

KONSEP PERSATUAN DALAM BINGKAI KEBHINNEKAAN
PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI
(Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

M. FAHMI AZHAR (02040621002)

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Fahmi Azhar

NIM : 02040621002

Program : Magister Ilmu Hadis

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Desember 2022
Saya yang menyatakan.



M. Fahmi Azhar

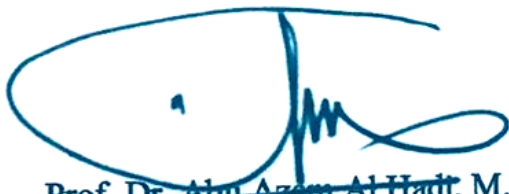
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul: Konsep Persatuan dalam Bingkai Kebhinnekaan Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*) ini telah disetujui pada tanggal 27 Desember 2022.

Oleh:

PEMBIMBING,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag
NIP. 195808121991031001

Pembimbing II,



Dr. Budi Ichwayudi, M.Ag
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul: Konsep Persatuan dalam Bingkai Kebhinnekaan Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 5 Januari 2023:

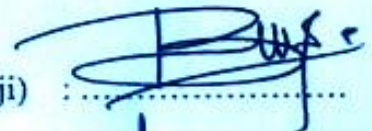
Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadis, M.Ag (Ketua Penguji)



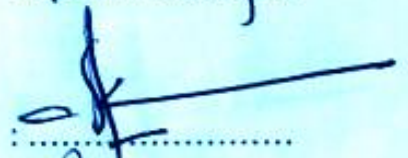
2. Dr. Budi Ichwayudi, M.Ag

(Sekretaris Penguji)



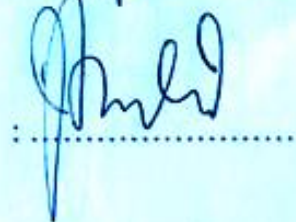
3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

(Penguji I)



4. Dr. Muhid, M.Ag

(Penguji II)



Surabaya, 5 Januari 2023

Direktur,



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag M.A Ph.D
NIP. 195103011996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **M. FAHMI AZHAR**
NIM : **020406210002**
Fakultas/Jurusan : **MAGISTER ILMU HADIS**
E-mail address : **Fazhar03@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP PERSATUAN DALAM BINGKAI KEBHINNEKAAN

PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

(Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Muqaddimah al-Qanun al-Asasi)

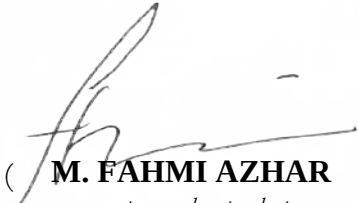
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(**M. FAHMI AZHAR**)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

M. Fahmi Azhar, NIM: 02040621002. Konsep Persatuan dalam Bingkai Kebhinnekaan Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*)

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam organis yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai negara yang memiliki khazanah keberagaman yang terdiri dari bermacam suku, etnis, budaya, bahasa dan agama, Indonesia dikenal sebagai negara yang bhinneka atau multikultural. Dalam masyarakat yang bhinneka, tentu saja Indonesia sangat rentan adanya konflik antar golongan ditambah perasaan etnosentrisme negatif akan memperparah keadaan jika tidak dimaknai secara bijak. Dalam penelitian tesis ini, menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan jenis kepustakaan (*library research*) dengan rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama, bagaimana otentisitas hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi? Kedua, bagaimana pemahaman ulama syarah terhadap hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi? Ketiga, bagaimana implikasi konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari perpektif Hadis dalam bingkai kebhinekaan di Indonesia? Gagasan persatuan KH. Hasyim Asy'ari perspektif Hadis yang dicurahkan dalam kitab Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi menjadi sebuah solusi dalam menjaga kebhinekaan mendiami wilayah Indonesia. Konsep Persatuan Kiai Hasyim terbagi menjadi dua, Persatuan Kebangsaan yaitu persatuan yang didasari adanya kesamaan bangsa dan Persatuan Keagamaan yaitu persatuan yang didasari kesamaan kesamaan iman. Kiai Hasyim mengutip tiga hadis tentang persatuan yang dalam kitab Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi di antaranya bersumber dari riwayat: Imām Ṭabrānīy dan Imām Muslim. Dari ketiga hadis yang dikutip Kiai Hasyim masing-masing mengandung nilai-nilai persatuan sebagai berikut: *pertama*, perlindungan Allah Swt akan senantiasa diberikan kepada kelompok yang bersatu padu dan menghindari bercerai-berai. *Kedua*, persatuan umat Islam harus didasari pada pertalian agama Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah nabi. *Ketiga*, nilai-nilai persatuan harus didasari pada kesadaran untuk saling tolong menolong dan bahu membahu. Adapun implikasi konsep persatuan Kiai Hasyim dalam bingkai kebhinnekaan dipetakan menjadi dua yaitu implikasi praktis dan filosofis.*

Kata Kunci: *Persatuan, Hadis, Bhinneka.*

Abstract

M. Fahmi Azhar, NIM: 02040621002. The Concept of Unity in the Diversity Perspective KH. Hasyim Asy'ari (Study of Ma'anil Hadith in the Book of *Muqaddimah* al-Qānūn al-Asāsi)

The Indonesian nation consists of various kinds of organisms that inhabit the territory of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). As a country that has a wealth of diversity consisting of various tribes, ethnicities, cultures, languages and religions, Indonesia is known as a *bhinneka* or multicultural country. In a diverse society, of course Indonesia is very vulnerable to conflicts between groups, feelings of negative ethnocentrism will exacerbate the situation if not interpreted wisely. In this thesis research, using qualitative-descriptive research with the type of library research. The idea of the concept of the unity of KH. Hasyim Asy'ari from the perspective of Hadith which is poured out in the book *Muqaddimah* al-Qānūn al-Asāsi be a solution in maintaining diversity inhabiting the territory of Indonesia. The concept of Kiai Hasyim's Unity is divided into two, National Unity, namely unity based on the existence of a common nation and Religious Unity, namely unity based on a common faith. Kiai Hasyim cites three hadiths about unity, which in the book *Muqaddimah* al-Qānūn al-Asāsi, one of them comes from: Imām Ṭabrānīy dan Imām Muslim. Of the three hadiths quoted by Kiai Hasyim, each contains the following values of unity: first, the protection of Allah Swt will always be given to groups that are united and avoid being divided. Second, the unity of the Muslim community must be based on the affinity of the religion of Allah in accordance with the Al-Qur'an and the Sunnah of the Prophet. Third, the values of unity must be based on awareness to help each other and work hand in hand. The implications of the concept of unity of Kiai Hasyim within the framework of *bhinneka* are mapped into two, namely practical and philosophical implications.

Keywords: Unity, Hadith and Bhinneka.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Kerangka Teoritis	15
G. Penelitian Terdahulu	18
H. Metodologi Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: PERSATUAN KEBHINNEKAAN DAN PEMAHAMAN HADIS	26
A. Pemahaman Konsep Persatuan	26
1. Pengertian Konsep Persatuan	26
2. Persatuan dan Kesatuan Indonesia	27
3. Prinsip Persatuan	31
4. Persatuan dalam Hadis	33
B. Pemahaman Kebinekaan	36
1. Pengertian Kebinekaan	36
2. <i>Bhinneka tunggal ika</i> semboyan bangsa Indonesia	37

3. Pemahaman terhadap Hadis ketiga.....	115
C. Implikasi Konsep Persatuan KH. Hasyim Asy'ari perspektif Hadis dalam bingkai <i>Kebhinnekaan</i> di Indonesia.....	122
1. Implikasi Praktis	130
2. Implikasi Filosofis	132
BAB V: PENUTUP	133
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PEDOMAN TRANSLITERASI

NO	ARAB	LATIN	NO	ARAB	LATIN
1	ا	A	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Th	19	غ	gh
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	H	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Dh	24	م	,
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	هـ	h
13	ش	Sh	28	ء	.
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda *fathah* (◌َ) dilambangkan dengan “a”
 - b. Tanda *kasrah* (◌ِ) dilambangkan dengan “i”
 - c. Tanda *damah* (◌ُ) dilambangkan dengan “u”
2. Vokal rangkap (difthong) yang dilambangkan secara gabungan antara *ḥarakat* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (◌َ◌) dilambangkan dengan huruf aw, seperti: *yawm*, *mawqūf*.
 - b. Vokal (◌ِ◌) dilambangkan dengan huruf ay, seperti: *zayd*, *layyinah*.
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macrom*) di atasnya, *Ibrāhim*, *Sulaimān*.
4. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shaddah* dua kali seperti: *Muhammad*, *Hammad*, *Kursiyyun*.

Lam *ta'rif* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyah*, antara *alif-lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya *al-hamdu*, *al-kitāb*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis menjadi sebuah dokumen penting dalam kajian agama Islam, terutama dalam pensyariatatan hukum-hukum agama. Posisinya yang sangat sentral, umat Islam telah bersepakat menjadikan hadis sebagai salah satu sumber utama hukum Islam. Pengingkaran terhadapnya sama dengan mengingkari ajaran agama yang bersumber dari wahyu, sebab hadis juga termasuk bagian dari wahyu. Hal ini sebagaimana firman Allah.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.¹

Dan tidaklah yang diucapkan Muhammad itu karena menurut keinginannya. Akan tetapi ia adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

Nabi Muhammad merupakan sosok yang tindak tanduknya selalu menjadi teladan tidak hanya bagi umat Islam, melainkan seluruh umat manusia yang sedemikian menarik untuk menjadi perhatian dari generasi ke generasi. Segala perilaku, perbuatan, perkataan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi semuanya tercakup dalam hadis-hadis Rasulullah.² Hadis merupakan pedoman hidup bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan dan salah satu sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Penegasan untuk umat Islam supaya mengikuti hadis nabi dijelaskan dalam Al-Qur'an surat *al-Hasyr* ayat ketujuh:

¹ Al-Qur'an 3-4:53.

² Muhammad Ṭahir al-Jawābiy, *Juhūd Al-Muhaddithīn Fī Naqd al-Matn al-Hadith al-Nabawi* (Tunisia: Mu'assasah 'Abdul Karim, 1991), 59.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ³

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.⁴

Sebagaimana terdapat dalam rukun iman, umat muslim diwajibkan mengimani utusan-utusan Allah yang juga di dalamnya termasuk mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Mengimani para rasul-Nya berarti pula taat kepada Allah, begitupun sebaliknya taat kepada Allah akan membawa manusia senantiasa taat kepada para utusan-Nya.

Realisasi bentuk ketaatan terhadap Nabi Muhammad adalah melaksanakan ajaran dan perintah yang dibawanya, baik itu yang bersumber dari Al-Qur'an yang bersifat *mujmal* ataupun perintah-perintah lain yang bersumber di luar Al-Qur'an.⁵ Dengan demikian, perintah-perintah ajarannya yang bersumber di luar Al-Qur'an disebut dengan hadis nabi yang kemudian dijadikan rujukan umat Islam beriringan dengan Al-Qur'an, terlebih dalam Al-Qur'an diperintahkan untuk mengikuti apa yang diperintah rasul dan menjauhi apa yang dilarangnya sebagaimana termaktub di atas dalam firman-Nya surat *al-Hasyr* ayat tujuh.

Umat Islam telah sepakat menjadikan hadis sebagai salah satu pondasi dalam beramal, hal ini sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Penerimaan mereka terhadap hadis sama halnya dengan penerimaannya terhadap Al-Qur'an. Selain didasarkan pada keterangan teks suci Al-Qur'an, kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam juga

³Al-Qur'an 7:59.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2018), 30.

⁵Yuliharti and Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis* (PT. Indragiri Dot Com, 2018), 30.

telah dilegitimasi oleh para sahabat.⁶ Para sahabat bersepakat menetapkan akan wajibnya mengikuti hadis, baik itu ketika Rasulullah masih hidup maupun pasca sepeninggal wafatnya.

Ketika Rasulullah masih hidup para sahabat memiliki kemudahan dalam memahami hadis, mereka langsung mengkonfirmasi dan menanyakan secara langsung kepada nabi perihal suatu permasalahan atau maksud pesan yang disampaikan oleh Rasulullah. Hal ini memudahkan para sahabat dalam mempelajari ajaran agama Islam sekaligus mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap sabda-sabda Rasulullah.

Pasca wafatnya Rasulullah muncul beberapa permasalahan dalam memahami hadis nabi. Permasalahan yang paling mendasar yaitu bagaimana memahami teks hadis yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sebab para sahabat tidak bisa lagi menanyakan secara langsung kepada nabi. Dengan keadaan seperti ini, para sahabat memahami hadis nabi dengan sendiri-sendiri atau bertanya kepada sahabat lain yang lebih mengetahui. Sepeninggal nabi wafat otomatis terhenti pulalah wahyu beserta penjelasannya.

Permasalahan dalam memahami hadis semakin kompleks ketika Islam mulai menyebar keluar daerah Arab ke berbagai penjuru dunia yang kebanyakan tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian mereka dan tidak banyak pula dari mereka yang faham ilmu bahasa Arab. Hal ini menambah kesulitan bagi mereka untuk memahami hadis-hadis nabi yang menggunakan bahasa Arab dan juga tidak jarang Rasulullah menggunakan kata-kata yang bersifat kiasan (*majaziyy*), asing (*gharib*) maupun teks nabi yang bersifat temporal (*wasīlah*) atau tujuan (*ghāyah*).

⁶ Zulfahmi, "Otoritas Nabi Muhammad: Kajian atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015): 112.

Dengan melihat permasalahan diatas, para ulama berusaha untuk menjembatani persoalan tersebut, mereka berusaha melakukan pemahaman hadis yang terdapat dalam *kutub al-sittah* yakni dengan menulis kitab-kitab syarah untuk memudahkan dalam memahami hadis-hadis nabi.⁷ Para ulama menggunakan ilmu *syarh al-hadith* atau ilmu *fahm al-hadith* atau sekarang lebih dikenal dengan ilmu *ma'ani al-hadith* yang di dalamnya terdapat berbagai perangkat keilmuan seperti; ilmu tentang bahasa Arab (*nahwu, s̄āraf, balaghah* dan lain sebagainya)

Dalam memahami hadis di era kekinian ini tentunya permasalahan yang menyelimuti akan semakin bertambah, kemajuan zaman yang semakin pesat dan permasalahan yang semakin kompleks ikut mempengaruhi dalam pembacaan makna teks hadis. Hal ini kemudian menuntut adanya pembacaan teks hadis dengan ilmu yang berkembang saat ini tanpa mengurangi esensi maksud hadis tersebut agar didapatkan pemahaman yang tepat dan komprehensif. Begitu pula dalam memaknai hadis tentang persatuan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad pada masa lalu yang dikorelasikan dengan konteks kekinian yang bineka (beragam) seperti konteks masyarakat Indonesia dalam semboyannya “*bhineka tunggal ika*”.

Jauh sebelum masa sekarang ini, Nabi Muhammad telah memberikan contoh tentang pentingnya memiliki semangat persatuan dalam kehidupan yang beragam. Dalam teori maupun praktinya, Nabi Muhammad tidak hanya menempati posisi sebagai seorang rasul ataupun pemimpin keagamaan saja, namun sekaligus menjadi pemimpin pemerintahan Islam yang pertama. Hal ini terungkap dalam sebuah dokumen terkenal yang bersifat konstitusional yaitu “Piagam Madinah”. Di dalam isi Piagam Madinah

⁷ Burhanuddin, “Metode Dalam Memahami Hadis,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (December 30, 2018): 210.

terdapat langkah untuk terwujudnya sebuah badan pemerintahan Islam yang menaungi masyarakat Madinah yang sangat plural.⁸

Melalui konstitusi Piagam Madinah diharapkan masyarakat Islam mempersiapkan diri untuk menegakan lingkungan yang Islami. Lingkungan Islami dalam artian bukan berarti semua masyarakatnya harus beragama Islam melainkan sebuah masyarakat yang ditata berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, yang sesungguhnya bersifat universal.⁹ Dari segi sosio-kultural masyarakat Madinah memiliki kekayaan alam yang melimpah diantaranya banyak *oase*, berbeda dengan kota Mekkah yang tidak banyak dijumpai *oase*. Di kota Madinah hidup berdampingan antara bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang sejak lama menetap di kota tersebut, bangsa Arab yang berasal dari keturunan Ismail dari ayahnya Ibrahim sedangkan bangsa Yahudi keturunan dari Ishak yang keduanya kemudian terus berkembang melahirkan banyak keturunan, klan dan suku.¹⁰ Hubungan keduanya sangat erat, walaupun berasal dari keturunan yang berbeda. Masing-masing dari mereka sangat menjaga kultur kuturunan, namun tetap bisa melebur dan berbaur dalam satu lingkungan di tengah kemajemukan.

Masyarakat Madinah yang majemuk dengan keyakinan beragama yang beragam, dengan kondisi masyarakat yang pluralisme ternyata tidak luput dalam pengamatan Nabi Muhammad. Di sisi lain, kondisi masyarakat yang majemuk dapat menimbulkan konflik antar golongan yang dapat mengacaukan stabilitas negara dan mengancam integritas persatuan dan kesatuan bangsa.¹¹ Setelah pengamatan yang dilakukan Nabi Muhammad

⁸ Luqman Rico Khashogi, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 1 (March 24, 2017): 96.

⁹ Bukhori Abdul Shomad, "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 2 (December 31, 2013): 59.

¹⁰ Luqman Rico Khashogi, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah," 97.

¹¹ Shomad, "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik," 60.

maka terwujudlah Piagam Madinah sekaligus bukti beliau memiliki sifat kenegarawan.¹²

Isi dari Piagam Madinah tidak hanya mengakomodir kepentingan beberapa golongan Islam saja akan tetapi mengakomodir kepentingan seluruh agama seperti, Nasrani, Yahudi dan beberapa suku-suku yang ada di Madinah.

Kerukunan yang diwujudkan oleh Nabi Muhammad melalui Piagam Madinah mampu menciptakan persatuan dan kesatuan serta persaudaraan antar suku, etnis, klan dan agama yang berkembang di Madinah.¹³ Dengan hal ini, kerukunan yang dilandasi persatuan dan kesatuan di tengah kemajemukan berhasil dicapai oleh Nabi Muhammad. Sehingga sangat layak ketika negara-negara yang terdiri dari berbagai macam etnis, berkiblat kepada konsep negara Madinah.

Dilihat dari segi sosio kultural masyarakat Madinah pada zaman Rasulullah mirip dengan masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini bisa dilihat dari komponen masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan multikultural. Bentangan wilayah yang sangat luas, kekayaan sumber daya alam, flora dan faunanya yang melimpah menghasilkan masyarakat yang beragam dan membentuk masing-masing kelompok sesuai dengan karakter dan ciri khas mereka. Tercatat pada tahun 2010 survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap ada sekitar 1.340 suku dengan 669 bahasa.¹⁴

Keberagaman Indonesia tidak hanya terbatas dilihat dari segi fisik maupun duniawi saja. Dari segi kepercayaan keyakinan yang dianut, masyarakat Indonesia menganut beberapa macam agama. Ada enam agama yang secara resmi diakui oleh negara ini di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu disamping itu juga

¹² Muhammad Fakhri, "Piagam Madinah sebagai Pilar Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 2, no. 1 (June 2, 2010): 1.

¹³ Ibid., 2.

¹⁴ Elly Malihah, "Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (March 17, 2021): 201.

ada beberapa kepercayaan yang bersifat lokal yang dinyakini masyarakat Indonesia.¹⁵ Sehingga tak heran, banyak tempat-tempat ibadah yang berdiri berdampingan sebagai simbol keberagaman yang ada di Indonesia.

Konteks keberagaman atau kebinekaan bukan sesuatu yang baru dalam Islam. Seperti yang sudah dipaparkan diatas mengenai negara Madinah yang melahirkan dokumen konstitusi Piagam Madinah. Di dalam isinya dinyatakan bahwa semua golongan, suku ataupun agama memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memaksa kehendak kepada golongan lain baik dari segi sosial maupun keagamaan.

Keberagaman merupakan ketetapan Allah yang tidak bisa dirubah lagi, agama Islam sangat mengakui keberagaman tersebut. Hal ini disampaikan dalam firman surat al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁶

Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Sudah menjadi kodrat bahwasanya manusia diciptakan berbeda-beda, berbangsa dan bersuku-suku. Ajakan persatuan dan persaudaraan disampaikan dalam kerangka keberagaman bukan kemonolitikan (ketungalan). Konsep persatuan merupakan hal yang berkenaan dengan harkat dan martabat manusia karena berasal dari jiwa yang satu (*min nafs wāhidah*).¹⁷ Dalam konsep ke-bhineka-an terdapat asumsi tentang hak-hak asasi

¹⁵ Ibid., 202.

¹⁶ Al-Qur'an 13:49

¹⁷ Ali Nurdin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebhinekaan Dan Persatuan," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 2 (November 16, 2016): 238.

manusia yang dituangkan dalam bentuk pengakuan terhadap kelompok, etnis, suku, ras dan agama yang memiliki hak dan perlakuan yang sama.

Berkaitan dengan kebinekaan agama Islam memandang kebebasan beragama merupakan hak dari setiap individu. Dalam firmanNya disampaikan *la ikrāha fi al-dīn* (tidak ada paksaan dalam beragama). Menjaga dan memberi perlindungan kebinekaan merupakan bentuk dari *maqāṣid al-shari'ah* (tujuan ditetapkan hukum). Menurut Imam al-Shaṭibi terdapat lima nilai mendasar (*ushūl al-khamsah*) sebagai hak dasar manusia diantaranya: *ḥifdz al-nafs aw al-ḥayat* (hak hidup), *ḥifdz al-dīn* (hak beragama), *ḥifz al-aql* (hak berakal), *ḥifdz al-nasl* (hak memiliki keturunan) dan *ḥifdz māl* (hak memiliki properti).¹⁸

Di tengah kemajemukan, persatuan Islam merupakan konsekuensi adanya konsep persaudaraan antar sesama. Persatuan Islam bukan berarti diartikan hanya sebagai persaudaraan antar umat Islam saja, melainkan persaudaraan antar sesama manusia yang didasari dengan ajaran agama Islam. Agama Islam menganjurkan kepada umat manusia untuk bersatu-padu bukan malah terpecah belah karena sejatinya semua umat manusia berasal dari jiwa yang satu (*ummatan wāhidah*). Hal ini didasari manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, dengan ini menjadi bukti bahwa agama Islam selaras dengan fitrah manusia.

Persatuan di tengah keberagaman mutlak dilakukan. Hal ini bukan berarti memaksakan golongan lain untuk mengikuti golongan lainnya, melainkan bersatu padu untuk mewujudkan kebahagiaan, ketentraman dan kemakmuran dengan latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “*bhineka tunggal ika*”

¹⁸ Arief Subhan, “Multiculturalism in Context Islam, Indonesian, and Global Challenge,” *TASĀMUH* 14, no. 2 (June 1, 2017): 270.

berbeda-beda namun tetap satu. Salah satu langkah untuk mewujudkan tersebut yaitu dengan menggali khazanah keilmuan ulama di masa lalu yang menyediakan landasan moral dan epistemologis terbentuknya persatuan umat. Pada penelitian ini, penulis mencoba menggali ide dan pemikiran dari ulama sekaligus pahlawan nasional KH. Hasyim Asy'ari dengan gelar keilmuannya sebagai *Hadrat al-Shaikh*. Adapaun ide dan pemikirannya tentang persatuan yang dituangkan dalam karya kitabnya *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang lahir di Jombang Jawa Timur yang juga sebagai pendiri dari salah satu pesantren tertua di Indonesia yaitu Pesantren Tebuireng. Sumbangsih Kiai Hasyim terhadap Indonesia sangatlah besar, beliau merupakan salah satu *stakeholder* berdirinya bangsa Indonesia. Sehingga sangat pantas ketika Kiai Hasyim dinobatkan sebagai pahlawan nasional berkat kegigihannya melawan penjajah dengan fatwa beliau tentang resolusi jihad.

Salah satu pemikiran KH. Hasyim adalah konsep persatuan yang didasari dari nilai-nilai agama. Dalam pidatonya yang kemudian dibukukan menjadi kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*, KH Hasyim mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang dijadikan sebagai rujukan dalam pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Ada tiga hadis yang dikutip KH Hasyim tentang persatuan dalam kitabnya tersebut.

1. Hadis riwayat Imam Tabraniy nomor indeks 489:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ السَّقَطِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ أَبِي الْمُسَاوِرِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عُلَاقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: «يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا شَدَّ الشَّادُّ مِنْهُمْ اخْتَطَفَهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِّئْبُ الشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ»¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Fadl al-Saqatiy, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaimān, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-A'la bin Abi al-Musāwir, dari Ziyād bin 'Alāqah, dari Usāmah bin Syarīk berkata, Rasulullah bersabda: "Perlindungan Allah bersama para jama'ah. Apabila di antara jama'ah ada yang memencil sendiri, maka setanpun akan menerkamnya seperti serigala menerkam kambing yang terpisah dari kawanan lainnya."

2. Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ"²⁰.

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhai dari Ayahnya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara: Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci kalian dari mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta".

3. Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2564:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنِيٍّ ابْنُ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ

¹⁹ Jalāluddīn al-Suyūthī, *Ḥaḡiqat al-Sunnah wa al-Bid'ah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 9. Lihat juga, Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb al-Tabraniy, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 1, *Kitāb Alif, Bāb mā ja'a fi lūzūm al-jamā'ah* (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 186.

²⁰ Muslim bin al-Hajāj al-Naisābūriy, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adli Ila Rasulullilah*, Jilid 3, *Kitāb al-Aqdiyah, Bāb a-Nahyu 'an Kasrat al-Masā'il* (Beirut: Dār Ihya', 2010), 1340.

إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرَضُهُ»²¹

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab, telah menceritakan kepada kami Dāwud yaitu Ibnu Qais, dari Abi Sa’id budak dari ‘Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Janganlah kalian saling dengki, melakukan *najasy*, saling membenci, saling membelakangi dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendhakannya.” Takwa itu letaknya di sini, Rasulullah sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali, “cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya.”

Dalam penelitian ini penulis juga meneliti hadis-hadis tentang persatuan yang terdapat dalam karya Kiai Hasyim yaitu *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* sebagai landasan dasar tentang persatuan. Analisis hadis yang dilakukan antara lain: analisis kritik sanad dan matan, analisis keshahihan hadis, analisis kehujjahan hadis, analisis pemaknaan hadis dan implikasinya dengan konsep persatuan KH. Hasyim Asy’ari dalam bingkai ke-*bhinneka-an*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah untuk diteliti lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Konsep persatuan menurut KH. Hasyim Asy’ari.
2. Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.
3. Kualitas hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.

²¹ Muslim bin al-Hajāj al-Naisābūriy, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naqli al-’Adli Ila Rasulullilah*, Jilid 4, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣillat wa al-Adāb, Bāb Taḥrīm Dzulmi al-Muslim*. (Beirut: Dār Ihya’, 2010), 1986.

4. Kehujjahan hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.
5. Pentingnya rasa persatuan dalam kehidupan bernegara dan beragama di negara Indonesia yang bineka.
6. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap hadis.
7. Tinjauan para ulama syarah terkait hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya KH. Hasyim Asy'ari.
8. Implementasi konsep persatuan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam bingkai *kebhinekaan*.

Untuk mendapatkan penelitian yang mendalam, penelitian ini dibatasi dan berfokus pada: *Pertama*, kualitas Hadis-hadis tentang persatuan yang ada dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*. *Kedua*, Pemahaman ulama syarah terhadap hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*. *Ketiga*, Implikasi Konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari perspektif hadis yang tertuang dalam karyanya kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* dalam bingkai kebinekaan di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana pemahaman terhadap hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya KH. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana implikasi konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari perspektif Hadis dalam bingkai kebhinekaan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai kualitas hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mendapatkan bentuk implikasi dari konsep persatuan menurut KH. Hasyim Asy'ari perspektif Hadis dalam bingkai kebhinnekaan di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang keilmuan ilmu hadis, khususnya perkembangan keilmuan ilmu hadis di Indonesia. Serta dengan penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi para peneliti terhadap bahasan tentang konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari perspektif hadis.

2. Kegunaan secara Praktis

Praktisnya penelitian ini diharapkan mampu menambah semangat persatuan di tengah-tengah kebinekaan dan juga membangkitkan kembali nilai-nilai persatuan yang saat ini mulai terkikis. Negara Indonesia yang bineka tentu perlu ada rasa persatuan dan kesatuan dari masyarakatnya untuk mewujudkan cita-cita negara dan kondisi masyarakat yang damai dan tentram dengan mengusung konsep persatuan KH Hasyim Asy'ari.

F. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian tesis ini, kerangka teoretis yang digunakan adalah teori-teori tentang persatuan yang dalam hal ini menggunakan ilmu *naqd al-sanad* dan *naqd al-hadith* (ilmu kritik sanad dan hadis) dan *ilmu ma'an hadith* yaitu metode bagaimana memahami hadis nabi.

1. Ilmu Kritik Sanad Hadis (*naqd al-sanad*)

Hadis tidak bisa dipisahkan dari dua unsur utama yaitu sanad dan matan. Suatu hadis yang tidak mengandung dari salah satu unsur tersebut tidak dapat disebut hadis.²² Sanad merupakan instrumen penting dalam sebuah hadis. Kaidah *keṣahīḥan* sanad hadis merupakan kaidah yang digunakan para Ulama dalam mensyaratkan penerimaan hadis. Tujuan dari kritik terhadap sanad dalam kajian hadis adalah untuk mengetahui sisi keotentisitas sebuah hadis yang digunakan untuk meneliti hadis lebih jauh.²³ Adapaun kriteria *keṣahīḥan* sanad hadis antara lain: bersambungannya sanad, perawi yang adil dan *dhābit*, tidak mengandung *syādz* dan *'illat*.

2. Ilmu Kritik Matan Hadis (*naqd al-matn*)

Sama halnya dengan kritik sanad hadis yang sama-sama penting dalam instrumen utama kritik hadis, kritik matan hadis juga bertujuan untuk meneliti keauntentisitas suatu hadis dan memisahkan antara matan-matan yang sahih dan tidak sahih. Kritik matan lebih dikenal dengan *al-naqd al-dakhili* (kritik intern) yakni

²² Idri, *Hadis dan Orientalis*, 109.

²³ Muhammad Taufiq Firdaus and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Hadis," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 996.

difokuskan pada teks instisari hadis nabi yang ditransmisikan dari zaman nabi sampai dengan *mukharrij*, baik secara *lafdzi* maupun *maknawi*.²⁴

3. Ilmu *ma'an al-hadith*

Ilmu *ma'an al-hadith* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami hadis nabil dengan pertimbangan berbagai aspek, seperti: konteks semantic, struktur kebahasaan hadis, konteks lahirnya hadis, posisi kedudukan nabi ketika menyabdakan hadis, konteks *audiens* yang menyertai nabi, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks masa kini sehingga dapat diambil maksud (*maqāsid*) dari hadis itu sendiri.²⁵

Ditinjau dari objek kajiannya, Ilmu *ma'ani al-hadis* membagi menjadi dua macam, yaitu: objek material dan objek formal. Objek material Ilmu *ma'ani al-hadis* yaitu terkait dengan redaksi hadis-hadis nabi. Sedangkan untuk kajian materialnya terkait dengan matan dan redaksi hadis itu sendiri.²⁶

Untuk menunjang dan membantu dalam memaknai hadis perlunya penunjang keilmuan lain, di antara penunjang ilmu *Ma'an al-Hadith* antara lain, yaitu:

a) Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Ilmu *asbāb al-wurūd* ialah ilmu yang membahas sebab atau hal-hal yang melatar belakangi munculnya hadis.²⁷ Adapun tujuan dari ilmu *asbāb al-wurūd* antara lain:

²⁴ Ibid., 160.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkonksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Ideapress, 2016), 4.

²⁶ Ibid., 12.

²⁷ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Teras, 2008).

statistik dan sebagainya. Analisis linguistik sangat diperlukan untuk memahami redaksi teks hadis sehingga didapatkan ketepatan makna secara linguistik.³¹

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak tulisan tentang “KH. Hasyim Asy’ari” baik itu dari segi pemikiran, telaah karya-karya, kontribusi dan lain sebagainya. Adapun disini penulis memaparkan tulisan tentang KH. Hasyim Asy’ari yang berkaitan dengan konsep persatuannya, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul “Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam” karya Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, tulisan ini menguraikan konsep persatuannya KH. Hasyim Asy’ari yang terfokus pada gagasan-gagasannya yang menyediakan landasan etik untuk terbentuknya persatuan umat Islam.³²

Kedua, jurnal yang berjudul “Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari” karya Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, tulisan ini menelaah pemikiran KH. Hasyim Asy’ari mengenai keislaman dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang mengemukakan dewasa ini pada kehidupan bangsa Indonesia adalah munculnya golongan-golongan yang menempatkan keislaman dan kebangsaan (keIndonesiaan) dalam pertentangan. Pemikiran keislaman Hasyim Asy’ari

³¹ Ibid., 16.

³² Ahmad Khoirul Fata and M. Ainun Najib, “Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014): 1.

bercorak Islam tradisional yang berfokus pada tasawuf, teologi (*ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*) dan fiqh. Pemikiran kebangsaan KH Hasyim Asy'ari memunculkan banyak ide-ide politik yang digunakan dalam perjuangan untuk mempersatukan umat dan melakukan konfrontasi terhadap kolonialisme serta usaha dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³³

Ketiga, jurnal yang berjudul “Pemikiran KH Hasyim tentang Persatuan” karya dari Muchammad Choirun Nizar, dalam jurnal ini membahas tentang deskripsi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan dalam karyanya *Muqaddimah Qanun al-Asasi* yang menguraikan karyanya paragraf per paragraf kemudian dijabarkan.³⁴

Keempat, jurnal berjudul “Aktualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan” karya Chusnul Khatimah. Jurnal ini membahas tentang peran ketokohan kiai Hasyim Asy'ari dikalangan masyarakat dan organisasi Islam tradisional sangat sentral. Dalam bidang organisasi keagamaan, ia pun aktif mengorganisir perjuangan politik melawan kolonial untuk menggerakkan masa, dalam upaya menentang dominasi politik Belanda.³⁵

Berdasarkan karya-karya tulis terdahulu diatas, penulis belum menemukan Konsep Persatuan KH Hasyim Asy'ari yang ada dalam karyanya *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī* yang membahas dari sudut pandang keilmuan Ilmu Hadis yang

³³ Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, “Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (June 16, 2020): 109–130.

³⁴ Muchamad Coirun Nizar, “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (December 1, 2017): 1.

³⁵ Chusnul Chotimah, “Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan Dan Kebangsaan,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2017): 125–140.

kemudian diimplikasikan dalam konteks kebinekaan (keberagaman), dengan demikian penelitian tesis ini layak untuk dilanjutkan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode yang menekankan pada aspek pemahaman terhadap permasalahan kehidupan berdasarkan pada *natural setting* (kondisi realitas) yang bertujuan mendapatkan pemahaman secara utuh dan mendalam terkait suatu masalah.³⁶ Pengambilan jenis penelitian ini dinilai cocok dengan rancangan penelitian karena sesuai dengan tujuan untuk mengungkapkan makna, fenomena atau pemikiran seseorang.

Cara pengaplikasian penelitian kualitatif ialah dengan cara mengamati subjek penelitian secara alamiah kemudian menyusun laporan dalam bentuk deskriptif. Dalam prosesnya dibutuhkan ketelitian, kesabaran dan kejujuran dalam pengamatan dan eksplorasi data dari berbagai sumber sehingga keilmiahannya dalam penelitian tetap terjaga. Sehingga nantinya dalam penelitian ini akan diungkapkan serta dijelaskan konsep persatuan menurut KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian diimplikasikan ke dalam bingkai ke-*bhineka-an* melalui pendekatan analisis hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qanūn al-Asāsi*.

³⁶ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 8.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah kepustakaan (*library research*), yaitu proses dimana objek utamanya menggunakan buku, kitab, skripsi, jurnal dan sumber literatur-liteltatur lain yang memiliki keterkaitan terhadap pokok pembahasan pada penelitian. Dengan tujuan untuk mencari data, konsep-konsep, teori-teori yang dirasa relevan terhadap penelitian tesis yang dilakukan ini.³⁷ Digunakannya jenis penelitan kepustakaan disebabkan objek utama dari penelitan ini adalah hadis tentang persatuan yang termaktub dalam kitab *Muqaddimah al-Qānun al-Asāsi* sehingga studi terhadap teks dalam sebuah kitab mutlak dilakukan dengan dibantu sumber-sumber yang relevan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu menghimpun data yang berupa kata-kata, kalimat yang memiliki keterkaitan dengan objek pembahasan dengan menekankan catatan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam dan menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data.³⁸ Digunakannya metode deskriptif bertujuan agar analisis terhadap permasalahan yang diteliti bisa fokus tidak keluar dari permasalahan utama sebagaimana tujuan dari metode penelitian ini mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi.³⁹ Sehingga jika dikaitkan dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam tesis ini dinilai

³⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelctian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 17.

³⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatfi Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

³⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

sesuai, sebab fokus yang akan diteliti yaitu tentang konsep persatuan menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan analisis hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.

3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) maka sumber penelitian yang digunakan berasal dari literatur baik itu bersifat primer maupun sekunder.

- a. Sumber data primer ialah sumber data pokok yang akan memberikan data terkait dengan masalah yang akan dikaji, data primer yang digunakan penulis berasal dari kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya KH. Hasyim Asy'ari yang termuat di dalamnya hadis-hadis yang dikutip dari *kutub al-tis'ah* atau kitab hadis mu'tabar lainnya.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data digunakan untuk memperkuat data primer yang pembahasannya relevan dengan masalah yang akan dibahas. *Kutub al-Tis'ah*, *Fath al-Barri*, *Syarḥ Nawai 'alī Ṣaḥīḥ Muslim*, *Tuhfat al-Ahwādhi bi syarḥ Jami' al-Turmudzi*, *Tahdīb al-Tahdīb*, *Tahdīb al-kamaāl Fi Asmā' al-Rijāl* dan buku-buku penunjang lainnya yang masih relevan dengan penelitian tesis ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting lainnya adalah teknik pengumpulan data. Dikatakan penting sebab di dalamnya terdapat penjagaan terhadap validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang tepat akan diperoleh data yang terjaga tingkat validitas dan

reliabilitasnya dari unsur subjektif dan keinginan pribadi peneliti, yang akan semakin bias (condong) data yang terkumpul.⁴⁰

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu menghimpun data yang memiliki keterkaitan pembahasan terhadap objek penelitian dan teori yang digunakan dalam merumuskan data dengan cara melihat dan menganalisis dokumen yang ditulis orang lain.⁴¹ Dalam menggunakan metode kepustakaan, maka sudah pasti teknik dokumentasi yang diteliti yaitu objek buku atau kepustakaan yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Dalam hal ini terhadap kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya dari KH. Hasyim Asy'ari.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff analisis isi ialah teknik analisis yang dapat direplikasi dan memiliki data yang valid dengan memerhatikan konteksnya.⁴² Teknik analisis isi ini membutuhkan pembacaan sistematis terhadap teks, gambar dan simbol.⁴³

Analisis isi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari gagasan yang terkandung dalam isi komunikasi baik itu secara tekstual ataupun

⁴⁰ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 75.

⁴¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 114.

⁴² Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)," *UIN Syarif Hidayatullah* (June 2018): 2.

⁴³ Andi Rahman, "Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadis," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (June 25, 2014): 107.

kontekstual.⁴⁴ Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu menganalisis secara sistematis kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* karya KH. Hasyim Asy'ari dan juga menganalisis terhadap konsep persatuan yang digagas KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya. Selanjutnya meneliti dan mendeskripsikan hadis tentang persatuan yang dikutip dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* dengan menggunakan metodologi penelitian dan pemaknaan hadis. Dan yang terakhir penulis menginterpretasi hasil dari deskripsi untuk diungkap maksud konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari dalam perspektif hadis yang ia kutip yang kemudian dikorelasikan dengan konteks kebhinekaan (kemajemukan).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah rencana pembahasan dalam penelitian akan dipaparkan sistematika pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terkandung perihal latar belakang, pemaparan dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai Persatuan Kebinekaan dan Pemahaman Hadis, di dalamnya terdapat pengertian dan landasan teori yang mencakup, *Pertama*, definisi persatuan mencakup pengertian persatuan, prinsip-prinsip persatuan dan persatuan dalam hadis *Kedua*, pemahaman mengenai kebhinekaan sebagai semboyan bangsa Indonesia. *Ketiga*, kaidah kesahihan hadis baik itu kritik sanad hadis maupun kritik matan hadis dan ketiga teori kehujjahan hadis. *Keempat*, kaidah pemaknaan hadis.

⁴⁴ Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," 11.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang kehidupan KH. Hasyim Asy'ari, didalamnya mencakup tentang biografi, riwayat keilmuan, pemikiran terhadap hadis, karya-karyanya, pemaparan kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* dan konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.

Bab empat berisi tentang Analisis Konsep Persatuan KH Hasyim Asy'ari perspektif hadis dalam bingkai kebinekaan. Di dalamnya dijelaskan mengenai, *pertama*, analisis kualitas sanad baik itu dari segi ketersambungan (*ittisāl*), keberadaan saydz dan illat dalam sanad, keadilan suatu perawi, analisis matan hadis dan kehujjahan. *Kedua*, pemahaman terhadap hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*. *Ketiga*, implikasi konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari dalam bingkai kebinekaan di Indonesia.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi perihal kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB II

PERSATUAN KEBHINNEKAAN DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Pemahaman Konsep Persatuan

1. Pengertian Konsep Persatuan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai rancangan, ide, gambaran dari sebuah objek, proses atau apapun yang ada dalam luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁴⁵ Di dalam sebuah perencanaan (*planning*) kegiatan terdapat suatu gagasan pokok atau ide yang akan dilaksanakan baik dari kelompok maupun individu, perencanaan ini yang biasa disebut sebagai peta konsep.

Bagi kehidupan manusia konsep sangat penting agar tujuan hidup lebih terarah. Hal senada disampaikan oleh Nasution, menurutnya konsep sangat penting bagi manusia karena digunakan dalam berpikir, belajar, membaca, berkomunikasi dengan orang lain.⁴⁶ Sehingga bisa dikatakan konsep adalah sebuah tujuan, tanpa konsep tujuan tidak akan tercapai.

Persatuan berasal dari akar kata “satu” yang mendapatkan imbuhan konfiks yaitu pe-an yang berarti utuh tidak terpecah belah.⁴⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata persatuan dimaknai sebagai gabungan, ikatan,

⁴⁵ “Arti Kata Konsep - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses October 21, 2022, <https://kbbi.web.id/konsep>.

⁴⁶ Ramdhan F. Suwarman, “Analisis Tingkat Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa,” *PRISMA* 7, no. 2 (December 30, 2018): 228.

⁴⁷ Sri Untari; Ginawan Rianto, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Penerbit Duta, 2019), 92.

kumpulan dari beberapa bagian yang sudah bersatu.⁴⁸ Persatuan juga bisa dimaknai bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh.

Persatuan secara sederhana merupakan sebuah gabungan, kumpulan, ikatan dari beberapa bagian menjadi sesuatu yang utuh. Dengan kata lain, persatuan adalah menyatukan beranekaragaman dari berbagai macam corak ke dalam sebuah wadah sehingga menjadi satu.⁴⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Syarbaini, menurutnya persatuan adalah bersatunya suatu perkumpulan dari berbagai macam ragam yang menjadi satu kesatuan yang selaras dan utuh berasal dari suatu kelompok, adat istiadat, suku, ras, budaya dan agama.⁵⁰

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan konsep persatuan adalah perencanaan atau ide gagasan tentang sebuah gabungan, kumpulan, ikatan dari beberapa bagian untuk dijadikan menjadi satu bagian yang utuh.

2. Persatuan dan Kesatuan Indonesia

Kata persatuan juga erat hubungannya dengan kesatuan, keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu satu. Dalam berbagai frasa, persatuan dan kesatuan menjadi satu paduan gabungan kata yang saling bersinggungan. Kendati demikian keduanya memiliki perbedaan, persatuan merupakan sebuah proses dalam membentuk berbagai macam ragam menjadi satu.

⁴⁸ “Arti Kata Satu - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses October 21, 2022, <https://kbbi.web.id/satu>.

⁴⁹ Isra Widya Ningsih, *Indonesia Bhinneka Tunggal Ika* (Samudra Biru, 2022), 465.

⁵⁰ Ni Putu Savitra, “Hoax Dalam Dinamika Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa,” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 1 (June 2018): 4.

Sedangkan kesatuan merupakan wujud bersatunya dari berbagai macam ragam yang sudah terbentuk.

Persatuan dan kesatuan menjadi hal yang urgen di tengah keberagaman. Pada kehidupan bermasyarakat misalnya, hubungan dan interaksi agar senantiasa terjalin baik maka perlunya untuk membiasakan dan membina persatuan dan kesatuan. Terdapat tiga makna penting yang terkandung dalam persatuan di antaranya:

- a) Menciptakan rasa kebersamaan dengan upaya untuk memiliki rasa saling melengkapi antar satu sama lain;
- b) Menciptakan rasa kemanusiaan, sikap toleransi dan suasana yang harmonis dengan saling menghargai antara satu sama lain;
- c) Menciptakan rasa kekeluargaan, persahabatan, sikap tolong menolong antar sesama sehingga terbentuk rasa nasionalisme.⁵¹

Kaitannya dengan bangsa Indonesia, makna persatuan telah tampak pada awal dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sebagaimana terkandung dalam dasar negara serta falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Dalam sila yang ketiga, disebutkan “Persatuan Indonesia” yang terdiri dari dua gabungan kata yaitu Persatuan sebagai subjek dan Indonesia sebagai keterangan, yang secara tekstual diartikan sebagai persatuan untuk wilayah, bangsa dan negara di Indonesia.

Persatuan Indonesia juga dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang termuat dalam Berita Republik Indonesia Tahun ke II No 7.

⁵¹ Tim Ganesha Operation, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Penerbit Duta, 2017), 8.

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang digunakannya aliran “Negara Persatuan” yaitu negara mengatasi segala paham golongan dan paham perseorangan, bukan negara yang mengutamakan satu golongan tertentu dan juga bukan negara yang berdasar pada individualisme.⁵²

Indonesia merupakan negara yang beragam dan multikultural. Sebagai bangsa yang memiliki teritorial luas, terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke dan Nias sampai Rote tentunya di dalamnya terdiri dari berbagai macam individu, suku, adat dan bahasa yang tentunya rentan konflik antar golongan dan perpecahan. Persatuan dan kesatuan menjadi sendi negara yang menopang keseluruhan organis yang ada di wilayah Indonesia. Persatuan adalah satu untuk Indonesia walaupun keadaan masyarakat yang sangat beragam tetapi harus menjadi satu darah, tanah air dan rela mengorbankan kepentingan demi negara Indonesia.

Persatuan dan kesatuan menjadi benteng tangguh untuk menjaga dan mempertahankan bangsa Indonesia. Bersatunya berbagai macam organis yang penuh ragam dari perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya yang mendiami wilayah Indonesia menjadi satu kebulatan utuh dan serasi.⁵³ Menurut Notonegoro ada lima prinsip persatuan Indonesia yang tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal di antaranya:

⁵² Hanafi Hanafi, “Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (December 16, 2018): 57.

⁵³ Ningsih, *Indonesia Bhinneka Tunggal Ika*, 465.

- a) Kesatuan wilayah yaitu keberadaan bangsa Indonesia tidak bisa terlepas dan dipisahkan dengan wilayah tanah air Indonesia.
- b) Kesatuan kebudayaan yaitu keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.
- c) Kesatuan sejarah yaitu bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang melalui proses sejarah, sejak zaman prasejarah, kerajaan-kerajaan, rangkaian proses pra-kemerdekaan sampai proklamasi 1945 yang kemudian membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d) Kesatuan nasib yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib dalam penderitaan penjajahan dan kebahagiaan kemerdekaan secara bersama-sama.
- e) Kesatuan asas kerohanian yaitu adanya ide, cita-cita, dan nilai-nilai kerohanian yang secara keseluruhan dituangkan dalam Pancasila.⁵⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, makna persatuan dan kesatuan sangat penting dipahami oleh setiap warga negara Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, makna persatuan dan kesatuan adalah bersatunya berbagai bangsa dengan berbagai bangsa yang beragam yang memiliki perbedaan suku, budaya, bahasa dan agama yang mendiami wilayah Indonesia menjadi satu tubuh yang utuh dan serasi dengan meletakkan kepentingan, keselamatan bangsa dan bernegara di atas kepentingan pribadi atau golongan, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

⁵⁴ Kaelan, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 187.

3. Prinsip persatuan

Prinsip persatuan sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia, sebab kenyataannya, negara ini terdiri dari organis yang beragam. Keragaman etnik, suku, agama, budaya dan bahasa yang diwarisi oleh bangsa Indonesia dalam sejarah mengharuskan bersatu dengan seerat-eratnya dalam keberagaman. Keberagaman juga merupakan sebuah kekayaan yang harus dipersatukan, akan tetapi tidak boleh disatukan dan diseragamkan. Bangsa Indonesia yang terdiri atas keberagaman tentu memiliki prinsip tertentu sebagai dasar pergaulan masyarakatnya, di antara prinsip-prinsipnya antara lain:⁵⁵

a) Prinsip Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme merupakan paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme juga bisa diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan kecintaan dan kesetiaan masyarakat terhadap bangsanya. Sikap nasionalisme berangkat dari adanya kesamaan suku, etnis, budaya, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa maka masyarakat Indonesia harus memiliki sikap nasionalisme sebagai prinsip persatuan.

b) Prinsip Bhineka Tunggal Ika

Bangsa Indonesia terdiri dari komponen yang beragam, di dalamnya berasal dari berbagai ragam bahasa, suku, budaya, agama dan golongan. Prinsip Bhineka Tunggal Ika memiliki peran penting dalam menjaga

⁵⁵ Rianto, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 96.

persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam prinsip ini, meskipun bangsa Indonesia terdiri atas masyarakat yang majemuk tetapi merupakan satu kesatuan, yakni sebagai bangsa Indonesia.

c) Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab

Persatuan dan kesatuan dapat terus terjaga jika masyarakat saling menghargai, menjaga dan melindungi hak-hak berpendapat. Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab secara umum merupakan prinsip kebebasan yang dimiliki setiap orang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kemauannya tanpa melanggar hak asasi manusia. Setiap masyarakat harus saling menghargai antara satu sama lain sebagai wujud dari menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

d) Prinsip persatuan pembangunan untuk mewujudkan cita-cita reformasi

Bangsa Indonesia harus mampu melanjutkan pembangunan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan amanat konstitusi. Untuk mewujudkan cita-cita reformasi dan berlangsungnya pembangunan nasional dapat berjalan dengan lancar, perlu adanya rasa persatuan dan kesatuan pada bangsa Indonesia. Sehingga tercapai masyarakat yang adil dan makmur yang merupakan salah satu agenda reformasi yang harus didukung dan dilaksanakan seluruh rakyat Indonesia.

e) Prinsip wawasan nusantara

Wawasan nusantara ialah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan falsafah negara Pancasila dan UUD 1945. Aktualisasi wawasan nusantara mengutamakan kesatuan

wilayah dan menghargai konsep kebinekaan guna mencapai tujuan nasional. Prinsip wawasan nusantara sudah menjadi ketentuan dasar yang harus dipatuhi dan dijaga oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki kesamaan untuk bersikap saling menghargai meskipun terdiri atas komponen masyarakat yang beragam.

4. Persatuan dalam Hadis

Dalam ajaran Islam, persatuan termasuk dari tujuan syariat (*maqāsid al-shari'ah*) yang sangat penting. Sejatinya umat manusia yang hidup di bumi adalah satu, tidak ada perbedaan selain tingkat ketaqwaannya kepada Allah.⁵⁶ Islam mengajak umat manusia untuk bersatu padu berkumpul di atas kebenaran dengan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Dengan pentingnya menjunjung tinggi nilai persatuan, Rasulullah pernah mengingatkan kepada umat islam tentang persatuan sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ⁵⁷

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Alā', telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin

⁵⁶ Siti Nazlatul Ukhra and Zulihafnani Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *TAFSER: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 113.

⁵⁷ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayāmihi*, Jilid , *Bāb ta'āwun al-mu'minīn ba'dhuhum ba'dh* (Beirut: Dār al-Tauq al-Najāh, 2011), 129.

dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya.

Menurut Ibnu Baṭṭāl, hadis tentang persatuan disini tidak hanya menunjukan tentang pentingnya saling tolong menolong dalam urusan ukhrawi saja tetapi juga saling tolong menolong dalam urusan dunia yang diperbolehkan dan Allah juga akan menolong seseorang yang menolong saudaranya.⁵⁸ Dalam hadis di atas Rasulullah menggambarkan bahwa persatuan layaknya jari kedua tangan yang saling menguatkan satu dengan lainnya.

Rasulullah juga mengumpamakan umat Islam layaknya satu tubuh yang saling berkaitan, ia akan bergembira bila saudaranya bergembira dan akan sedih jika saudaranya sedih. Hal ini sebagaimana hadis riwayat Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَسُرَيْجٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ سُرَيْجٌ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا أَلِمَ بَعْضُهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ⁵⁹

Telah menceritakan kepada kami Yūnus dan Suraij mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Ḥammād dari Simāk bin Ḥarb dari Nu'mān bin Basyir bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda "Kaum Mukminin laksana jasad yang satu, jika sebagian anggotanya sakit maka seluruhnya akan merasakan sakit".

Menurut Imam Nawawi hadis ini menjelaskan betapa besarnya hak dan kewajiban umat Islam terhadap sesamanya, menganjurkan adanya rasa saling tolong menolong dan kasih sayang dalam hal-hal yang tidak mengandung dosa.⁶⁰ Rasulullah melarang

⁵⁸ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalaniy, *Fath Al-Bāriy Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Jilid 10 (Beirut: Darul al-Ma'rifah, 1379), 450.

⁵⁹ Ahmad bin Muḥammad Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Jilid 30 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 366.

⁶⁰ Abu Zakariyya al-Nawawi, *Al-Manḥāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim Bin al-Hajjāj*, Jilid 16 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turath, n.d.), 139.

segala sesuatu yang menumpas dan melemahkan persatuan sebab persatuan akan selalu berada dalam perlindungan Allah dan dibawah keberkahannya.⁶¹ Oleh sebab itu Rasulullah sangat menganjurkan kepada umatnya dan mewanti-wanti untuk menjauhi perpecahan.

Persatuan juga erat hubungannya dengan konsep *al-ṣulḥu* dalam agama Islam, sebab tidak mungkin terciptanya sebuah persatuan jika masih ada individu yang masih berselisih, bertengkar dan saling bermusuhan. *al-Ṣulhu* menurut bahasa artinya damai.⁶² Sedangkan menurut istilah yaitu perjanjian perdamaian di antara dua pihak yang berselisih.⁶³ *al-ṣulḥu* dapat juga diartikan perjanjian untuk menghilangkan dendam, persengketaan atau permusuhan (memperbaiki hubungan kembali). Hukum *al-ṣulḥu* adalah wajib, hal ini sebagaimana perintah Allah Swt dalam surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁶⁴

Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwa kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”

Anjuran dari Rasulullah yang mewanti-wanti kepada para umatnya terkait menjaga perdamaian dan persatuan dihadiahkan derajat yang tinggi sebagaimana hadis riwayat Ahmad bin Hanbal:

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 341.

⁶² Sudirman, *Perdamaian Perkara Perceraian Perspektif Undang-undang dan Maqashid al-Syari'ah* (IAIN Parepare Nusantara Press, n.d.), 47.

⁶³ Nor Aini Safitri dan Hidayatur Rohmah, *Fiqh* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022), 37.

⁶⁴ Al-Qur'an 49:10

jenis, bermacam-macam, bervariasi, heterogen, majemuk, plural.⁶⁷ Makna kebinekaan mengadaptasi dari konsep multikulturalisme yaitu penerimaan diri untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa memedulikan perbedaan suku, bahasa, budaya ataupun agama.

Dari segi istilah kebinekaan adalah suatu keberagaman. Keberagaman yang dimaksud disini adalah keberagaman dari ragam suku, budaya, bahasa dan agama. Dalam konteks ke-Indonesiaan, kebinekaan diartikan sebagai ragam berbeda-bedanya suku, budaya, bahasa maupun agama di wilayah negara Indonesia.⁶⁸ Kebinekaan juga erat hubungannya dengan pluralisme yaitu kondisi masyarakat yang majemuk, sebagai bentuk pengakuan bahwa alam semesta tercipta dalam keanekaragaman.

2. *Bhinneka tunggal ika* semboyan bangsa Indonesia

Bhinneka tunggal ika secara konstitusional tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 36 A yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan *Bhinneka tunggal ika*”.⁶⁹ Istilah *bhinneka tunggal ika* dinukil dari Kitab Sutosoma karya Mpu Tantular⁷⁰ yang berbahasa Sansekerta. Semboyan *bhinneka tunggal ika* jika dipisah terdiri dari tiga kata yang berdiri sendiri “bhinneka”, “tunggal” dan “ika”. Kata bhinneka berasal

⁶⁷ “Arti Kata Bineka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses October 23, 2022, <https://kbbi.web.id/bineka>.

⁶⁸ Ahmad Rochali, “Kebinekaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat (di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)” (doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 29.

⁶⁹ Tim Smart Genesis, *UUD 1945 & Amandemen* (Yogyakarta: Genesis Learning, 2016), 53.

⁷⁰ Mpu Tantular hidup pada abad ke-14 di masa kejayaan kerajaan Majapahit. Ia adalah seorang pujangga ternama Satra Jawa yang hidup pada masa pemerintahan Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk). Lihat di Junias Marvel Tobing, *Pancasila Satu-Satunya Ideologi Bangsa Indonesia Dan Amanat Pembukaan UUD 1945 Satu-Satunya Landasan Konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Jakarta: Nafiri Sion Publishing, 2021), 68.

dari “bhinna” yang artinya berbeda-beda dan “ika” artinya itu. Sedangkan “tunggal” berarti satu dan “ika” artinya itu. Jadi semboyan *bhinneka tunggal ika* secara harfiah memiliki arti “berenaka satu itu” atau juga berarti “walaupun berbeda-beda tapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan”.⁷¹

Dalam lambang negara Garuda Pancasila terdapat tulisan *bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan bangsa Indonesia. Semboyan tersebut ditulis dalam sebuah pita putih yang dicengkram oleh burung Garuda Pancasila. Hal ini menandakan bangsa Indonesia memegang teguh konsep keberagaman sebagai suatu kesatuan bangsa. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari ragam suku, ras, budaya dan agama.

Bagi bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika* menjadi sebuah nilai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Pengejawantahan semboyan *bhinneka tunggal ika* dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara hidup rukun saling menghargai antara satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku, budaya, bahasa dan agama sebab merupakan satu kesatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁷² Adanya kesadaran sikap *bhinneka tunggal ika* sebagai jati diri bangsa Indonesia sayogyanya individu negara membuang jauh-jauh sikap mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya tanpa memedulikan kepentingan bersama. Hal ini guna menghindari terpecah-

⁷¹ I. Nyoman Pursika, “Kajian Analitik Terhadap Semboyan ”Bhinneka Tunggal Ika”,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 42, no. 1 Apr (April 30, 2009): 16.

⁷² Muhammad Fahmi, Fadli Havera, and Lia Istifhama, *Beda Agama Hidup Rukun* (Bandung: Bitread Publishing, 2021), 36.

belah komponen bangsa sebab terkotak-kotak tidak bersatu padu. Oleh sebab itu *bhinneka tunggal ika* menjadi harga mati bagi bangsa Indonesia guna terciptanya persatuan Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

C. Teori Otentisitas Hadis

Dalam menentukan otentisitas suatu hadis maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan nilai kualitas dan kehujjahan. Penelitian ini sangat penting, sebab untuk mendapatkan pemahaman hadis yang komprehensif, komponen yang pertama kali harus diraih adalah kualitas hadis sebagai ukuran apakah hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah atau tidak. Lebih jauh lagi ketika hadis tersebut sudah kredibel dari sumbernya apakah layak dijadikan hujjah atau justru tertolak. Oleh karena itu eksplorasi untuk menemukan kualitas dan kehujjahan dalam sebuah penelitian hadis mutlak dilakukan.

Dalam diskursus keilmuan hadis, penelitian otentisitas hadis dikenal dengan istilah *naqd al-hadith* (kritik hadis). Kajian kritik hadis (*naqd al-hadith*) adalah pemeriksaan terhadap hadis, untuk memisahkan hadis yang *ṣahīh*, *ḥasan*, *dlaif* atau *maudhu'* dan juga pemeriksaan terhadap status hukumnya apakah diterima atau ditolak.⁷³ Senada yang disampaikan oleh al-Jawabi, *naqd al-hadith* adalah pemeriksaan terhadap para perawi apakah dia kedapatan *tajrih* (mendapatkan kritikan) ataupun *ta'dīl* (mendapatkan pujian) dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan dan juga pemeriksaan terhadap matan hadis setelah sanadnya dinyatakan sahih apakah di dalamnya

⁷³ Abd al-Ṣamad bin Bakur, *Muqaddimah fī Naqd Al-Hadith Sanad wa Matn* (Madinah: Dār al-Ṭarfain, 2010), 8.

terdapat ‘*illat* (kecacatan), *ta’arudh* (pertentangan) yang menyelisihi periwayatan yang lain.⁷⁴

Kritik hadis memiliki peran yang penting untuk menentukan kesahihan suatu hadis. Dalam kitab *Taisīr Muṣṭalah al-Hadith*, Mahmūd al-Ṭahān mengatakan bahwa ada lima indikator yang harus terpenuhi untuk dikatakan sebagai hadis sahih. *Pertama*, hadis tersebut memiliki rangkaian sanad yang bersambung (*ittiṣāl al-sanad*). *Kedua*, hadis disampaikan oleh perawi yang ‘*adil*. *Ketiga*, perawi yang meriwayatkan adalah seorang intelektual yang kuat hafalannya (*dābit*). *K keempat*, tidak adanya isi matan yang menyalahi periwayatan yang lain (*syudzūd*). *Kelima*, tidak adanya kecacatan di dalamnya (‘*adam al-‘illat*).⁷⁵ Dari segi pembagiannya *naqd al-hadith* dibagi menjadi menjadi dua macam: *naqd al-sanad* (kritik eksternal) dan *naqd al-matn* (kritik internal).

1. *Naqd al-Sanad* (kritik eksternal)

Hadis tidak bisa terlepas dari dua unsur utama yang menyertainya yaitu sanad dan matan. Para ‘Ulama hadis telah sepakat menyatakan bahwa hadis harus terdiri dari sanad dan matan, jika tidak mengandung salah satunya maka tidak bisa dikatakan sebuah hadis.⁷⁶ Sanad sendiri merupakan rangkaian transmisi perawi yang sampai kepada matan.⁷⁷ Kedudukan sanad sangat untuk mengetahui siapa saja orang yang terlibat dalam proses mentranmisikan hadis dari Rasul sampai *mukharrij*, yang kemudian lebih jauhnya lagi diketahui bagaimana kredibilitas dari perawi tersebut guna menentukan kesimpulan

⁷⁴ Muhammad Ṭahir al-Jawābiy, *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd al-Matn al-Hadith al-Nabawi* (Tunisia: Mu’assasah ‘Abdul Karim, 1991), 94.

⁷⁵ Mahmud al-Ṭahān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadith* (Iskandariyyah: Markaz al-Huda, 1993), 31.

⁷⁶ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 109.

⁷⁷ Mustafa al-‘Adawi, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadith* (Mekkah: Maktabah Haramain, 1990), 7.

akhir dalam menentukan nilai kualitas hadis. Berikut ini beberapa kriteria untuk menentukan kesahihan sanad hadis:

a) Hadis memiliki transmisi sanad yang bersambung

Syarat kriteria pertama dari kesahihan sanad adalah adanya transmisi sanad yang bersambung (*ittiṣāl*). Maksud ketersambungan disini yaitu setiap perawi yang ada dalam rangkaian sanad benar-benar menerima dari gurunya atau perawi yang berada di atasnya sampai kepada Mustafa sebagai episentrum rangkaian sanad.⁷⁸ Adanya ketersambungan disini menandakan tidak ada keterputusan (*inqiṭāʿ*) yang terjadi dalam sanad yang bisa berakibat pada gugurnya sanad seperti hadis *munqatiʿ*, *muʿdlal*, *muallaq*.

Menurut Syuhudi Ismail, ada tiga cara untuk mengetahui ketersembungan sanad. *Pertama*, menghimpun semua nama perawi yang terdapat dalam rangkain sanad guna mempermudah mencari hubungan antara murid dengan guru. *Kedua*, mengeksplorasi sejarah kehidupan masing-masing perawi dalam rangkaian sanad, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tahun lahir dan wafat perawi dan juga untuk mengetahui hubungan kesezamanan antara guru dan murid. Informasi-informasi tentang sejarah perawi bisa didapatkan dari kitab-kitab tentang sejarah kehidupan para rawi seperti *Tahdīb al-Tahdīb*, *Tahdīb al-Kamāl*, *al-Thiqāt li Ibn Hibbān* dan beberapa sumber kitab lainnya. *Ketiga*,

⁷⁸ Muhammad 'Alawi al-Māliki, *al-Manhalu al-Laṭīf Fi Ushūl al-Hadīth al-Syarīf* (Madinah: Maktabah al-Malik, 2000), 32.

mengkaji lambang periwayatan sebagai cara dari seorang murid menerima hadis dari seorang gurunya. Lambang periwayatan atau *sighat tahamul wa al-'adā'* dalam hadis memiliki tingkatan dan nilai yang berbeda-beda dalam setiap tingkatannya, seperti tingkatan lambang dari yang tertinggi adalah *al-sima'*, *al-qira'ah*, *al-ijāzah*, *al-munawalah*, *al-mukātabah*, *al-wijādah*, *al-i'lām* dan *al-wasiyah*.

b) Hadis disampaikan oleh perawi yang adil

Langkah selanjutnya setelah mengetahui adanya indikator ketersamabungan sanad adalah penelitian terhadap kredibilitas seorang rawi. Penelitian kredibilitas (*kethiqahan*) perawi merupakan syarat mutlak bagi hadis yang sanadnya bersambung, untuk menjadi perawi yang kredibel maka pertama-tama harus dilihat dari segi keadilannya. Perawi yang adil yang dimaksud adalah seseorang yang meriwayatkan hadis harus memiliki sikap konsisten dan komitmen yang tinggi terhadap urusan agama, bebas dari perbuatan fasik dan hal-hal yang dapat merusak kepribadiannya.⁷⁹

Menurut al-Rāzi, '*adalah al-rawi* atau keadilan perawi adalah tenaga jiwa yang mendorong diri untuk memacu dirinya selalu bertindak takwa, menjauhi kebiasaan-kebiasaan dosa kecil, menjauhi secara total dosa-dosa besar dan menghindari perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*.⁸⁰

⁷⁹ Abu Azam Al-Hadi, *Studi Al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2008), 195.

⁸⁰ Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadist*, 120.

Ada tiga kriteria mayor yang harus dipenuhi sebagai persyaratan bagi seorang perawi yang adil. *Pertama*, beragama Islam. Keislaman seorang perawi menjadi keharusan yang mutlak, sebab jumhur ulama sepakat tidak diterimanya periwayatan dari orang kafir. *Kedua*, dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*). Persyaratan mukallaf seorang perawi tidak ditentukan oleh jumlah umur melainkan bagaimana kecakapan dan kemampuan sebagaimana orang dewasa. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa ukuran *tamyiz* adalah kemampuan yang didengar dan mengingat yang dihafal.⁸¹ Sehingga persyaratan *tamyiz* disini bukan dilihat dari usianya melainkan dari kecakapan seseorang. *Ketiga*, memelihara *murū'ah*. Artinya menjaga kehormatan sebagai seorang perawi hadis, berperilaku terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela menurut umum dan tradisi.⁸²

c) Hadis disampaikan oleh perawi yang memiliki hafalan kuat (*dābit*)

Para perawi yang meriwayatkan hadis harus memiliki daya ingat hafalan yang kuat dan sempurna. Hal ini diperlukan untuk menjaga otentisitas hadis agar matannya tidak bercampur hal luar selainnya dan tulisannya tidak tercecer atau bahkan hilang. Menurut Nuruddin 'Itr, *dābit* diartikan sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, memiliki daya hafalan yang kuat apabila hadis diriwayatkan berdasarkan hafalan dan memiliki tulisan yang benar apabila mendapatkan hadis dari tulisan

⁸¹ Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 197.

⁸² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 169.

gurunya.⁸³ *Dābit* sendiri dibagi menjadi dua, *pertama, al-dhābt al-shūdūr* yaitu kemampuan hafalan yang kuat dalam meriwayatkan atau menyampaikan hadis. *Kedua, al-dhābt fi al-sutūr* yaitu kemampuan menjaga tulisan yang baik sesuai dengan yang didapatkan dari gurunya.

d) Hadis tidak mengandung kerancuan

‘Adam al-syādz disini merupakan kondisi di mana seorang perawi tidak memiliki perbedaan periwayatan dengan perawi lain yang dianggap lebih kuat (*rājih*) posisinya, baik lebih kuat dari jumlah perawi yang meriwayatkan atau dari segi kekuatan hafalannya. Hal ini senada yang disampaikan Imām Syafi’i, menurutnya hadis yang mengandung kerancuan tatkala seorang perawi *thiqh* meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan banyak perawi lainnya yang lebih *thiqah*.⁸⁴ Dari pendapatnya Syafi’i dapat disimpulkan, suatu hadis yang mengandung *syāds* apabila terdapat dua unsur, *pertama*, hadis memiliki lebih dari satu jalur sanad. *Kedua*, sanad atau matan hadis bertentangan. *Ketiga*, perawinya adalah orang yang *thiqah*.

e) Hadis tidak terdapat kecacatan

Kecacatan dalam Ilmu Hadis biasa disebut dengan *‘illat* yaitu sesuatu yang merusak kesahihan hadis, sehingga hadis yang awalnya tampak sah menjadi tidak sah. Menurut ‘Alawi al-Maliki, *‘illat* dalam sanad hadis bukanlah kecacatan yang tampak mata melainkan cacar yang

⁸³ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadith* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 80.

⁸⁴ Syuhudi Ismail Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 144.

tersembunyi yang membutuhkan penelitian yang cermat oleh kritikus hadis.⁸⁵ Para ‘Ulama hadis menyatakan, umumnya sanad hadis yang terdapat ‘*illat*’ biasanya berbentuk: sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu’* ternyata *muttasil* akan tetapi *mawqūf*, sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu’* ternyata *muttasil* tetapi *maqtū’*, terjadi percampuran hadis dengan bagian lainnya, terjadi kesalahan penyebutan periwayatan misal dalam kesalahan penyebutan perawi yang memiliki nama yang sama dengan perawi lainnya sedangkan kualitasnya tidak sama-sama *thiqah*.⁸⁶

2. *Naqd al-Matn* (kritik internal)

Kritik matan hadis sama pentingnya dengan kritik sanad, sebab keduanya merupakan instrumen yang terpenting dalam sebuah hadis. Kritik matan juga berperan dalam menentukan keotentisitasan suatu hadis, dalam hasilnya akan ditemukan pemisahan antara matan-matan hadis yang sahih dan tidak sahih. Secara garis besar kritik matan merujuk kaidah mayor kesahihan hadis yaitu: tidak ada kejanggalan (‘*adam syādz*’) dan tidak ada kecacatan (‘*adam illat*’).

Adapun tahapan-tahapan dari kritik matan, secara umum dibagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, melakukan kritik atau seleksi terhadap redaksi matan hadis (*naqd al-matn*). *Kedua*, menginterpretasi kandungan makna matan hadis (*syarḥ al-matn*). *Ketiga*, melakukan klasifikasi atau tipologi matan hadis

⁸⁵ al-Mālikī, *Al-Manḥalu al-Laṭīf fī Ushūl al-Hadīth al-Syarḥ*, 56.

⁸⁶ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 155.

(*qism al-matn*).⁸⁷ Menurut al-Adlabi, ada empat kriteria matan hadis dapat dikatakan sahih:

- a) Tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an yang suci.
- b) Tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang sahih.
- c) Tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan sejarah kenabian (*ṣirah nabawiyah*).
- d) Tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan akal sehat dan pengetahuan empirik.
- e) Tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan realitas sejarah.
- f) Matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal atau redaksi kenabian.⁸⁸

3. Kehujjahan hadis

Hadis dapat dijadikan dalil syariat (*ḥujjah*) sesuai dengan ketentuan kesepakatan dari para 'Ulama *Muhaddthin*, Fikih maupun Ushūl Fikih, tentunya setelah memenuhi persyaratan kesahihan hadis yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian terhadap kualitas hadis harus dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan kehujjahan suatu hadis. Untuk bisa digunakan berhujjah, hadis dibagi menjadi dua kategori yaitu hadis yang *maqbul* (diterima) dan hadis yang *mardūd* (tertolak).

- a) Hadis *Maqbul*

⁸⁷ Firdaus and Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Hadis," 161.

⁸⁸ Sholahuddin al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā al-Hadith al-Nabawi* (Beirut: Dār al-Ifāq, 1983), 238.

Hadis *maqbūl* adalah hadis yang dapat diterima dan dijadikan sebagai *hujjah* sebab telah memenuhi persyaratan diterimanya hadis. Persyaratan diterimanya (*qabūl*) disini ialah dapat diterima sebagai dalil dalam perumusan hukum dalam beramal dengannya.⁸⁹ Dari segi kehujjahan tidak semua hadis yang diterima (*maqbūl*) dapat dijadikan sebagai landasan dalam beramal, sebab ada beberapa hadis yang *maqbūl* tidak dapat diamalkan. Sehingga ditinjau dari segi pengamalannya (*ma'mūl*), hadis *maqbūl* dibagi menjadi dua macam yaitu: *maqbūl ma'mūl bih* (hadis yang diterima dapat diamalkan) dan *maqbūl ghairu ma'mūl bih* (hadis yang diterima akan tetapi tidak bisa dijadikan hujjah).

Pertama, hadis yang diterima dapat diamalkan. Ada empat kriteria hadis yang *maqbūl ma'mūl bih*, di antaranya: 1) Hadis Muḥkam yaitu hadis yang tidak memiliki pertantangan dengan yang lainnya. 2) Hadis Mukhtalif yang dapat dikompromikan sebab hanya secara dzahirnya saja pertentangannya. 3) Hadis Nasikh yaitu hadis yang memiliki posisi sebagai penghapus hadis yang menjadi ketentuan hukum sebelumnya. 4) Hadis *rājih* yaitu hadis yang lebih kuat dari kedua yang bertentangan.⁹⁰

Kedua, hadis yang diterima tetapi tidak bisa diamalkan. Secara umum hadis *maqbūl ghairu ma'mūl bih* merupakan hadis yang maqbūl yang tidak memenuhi kriteri hadis *ma'mūl* atau bisa disebut lawan dari hadis- hadis yang *maqbūl ma'mūl bih*, seperti: 1) hadis yang

⁸⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 218.

⁹⁰ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 82.

kehujjahannya kalah dengan hadis yang lebih kuat (*muḥkam*). 2) hadis yang *mansūkh* yakni hadis yang ketentuan hukumnya dihapus (*nasakh*) oleh hadis setelahnya. 3) hadis *mutawaqūf fih* yakni hadis yang kehujjahannya tertunda sebab terjadinya pertentangan yang belum bisa diselesaikan.

Jika ditinjau dari tingkat kualitasnya, hadis yang *maqbul* dikelompokkan menjadi dua tingkatan yakni hadis yang sahih dan yang hasan. Hadis sahih sendiri merupakan hadis yang telah memenuhi persyaratan kesahihan hadis seperti memiliki sanad yang *muttasil*, perawi yang meriwayatkan adalah orang yang adil, perawi yang meriwayatkan juga memiliki daya ingat yang baik (*dhābith*) dan tidak adanya *‘illat* dan *‘syādz* didalamnya. Adapun hadis hasan juga hampir sama dengan persyaratan hadis sahih hanya saja perbedaannya hanya pada kualitas hafalan dari perawi yang tidak mencapai *dābith*.

b) Hadis *Mardūd*

Hadis *mardūd* adalah hadis yang tertolak tidak dapat dijadikan *hujjah* sebab tidak terpenuhinya persyaratan hadis yang *maqbul* baik dari segi sanad maupun matan. Para ‘Ulama telah sepakat untuk menerima hadis yang *maqbul* begitupun sebaliknya menolak hadis yang *mardūd* untuk tidak boleh dijadikan *hujjah* dan tidak wajib diamalkan.⁹¹ Hadis yang dikategorikan *mardūd* yaitu hadis yang *dlāif* dan *mawdhū’* (palsu).

⁹¹ Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Hadith*, 269.

D. Pemahaman Hadis Nabi

1. Pengertian pemahaman hadis

Pemahaman dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *fahima-yafhamu-fahm*. Secara etimologi kata *al-fahm* diartikan sebagai pemahaman tentang sesuatu yang mendalam.⁹² Pemahaman hadis merupakan sebuah proses memahami dan mengeksplorasi matan hadis secara benar untuk mengungkap makna hadis yang terkandung. Hal senada disampaikan Abdul Majid Khon, menurutnya *fahm al-hadith* merupakan proses memahami dan mengungkap makna hadis yang membutuhkan suatu cara atau metode tertentu dalam memahaminya.⁹³

Dalam diskursus keilmuan hadis ada beberapa istilah yang digunakan sebagai cara dalam memahami hadis nabi. Istilah yang populer yang digunakan seperti: *sharḥ al-hadith*, *fiqh al-hadith*, *ma'an al-hadith* dan *fiqh al-hadith*. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda akan tetapi tujuan dari semuanya adalah sama yaitu untuk mengungkap makna matan hadis.

Kata *sharah* berasal dari akar kata *sharaḥa-yasraḥu-sharḥ*. Dalam kitab *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* kata *sharḥ* diartikan menyingkap dan menjelaskan suatu teks.⁹⁴ Adapun secara terminologi *sharḥ al-hadith* adalah ilmu yang membahas dan mengungkap maksud dari hadis nabi dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah bahasa Arab, dasar-dasar syariat dan

⁹² Muhammad bin Mukaram, *Lisān al-'Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ṣādar, 1992), 459.

⁹³ Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 135.

⁹⁴ Aḥmad bin Fāris al-Rāziy, *Mu'jam Maqāyis Lughah*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 269.

kapasitas sebagai manusia biasa.⁹⁵ *Syarḥ al-hadith* juga diartikan menyingkap, menjelaskan dan memahami makna tentang segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad.

Penggunaan istilah *sharḥ* dalam memahami hadis nabi telah digunakan para ‘Ulama sejak dahulu. Hal ini bisa dilihat dari kemunculan kitab-kitab *syarḥ* pasca masa pengkodifikasian hadis. Sehingga tidak jarang penggunaan *sharḥ* dijadikan sebagai nama judul kitabnya, seperti: *Fath al-Bārī bi Sharḥ Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Athqalani, *Syarḥ al-Nawai ‘ala Muslim* karya Imam Nawawi, *Syarḥ Jāmi’ Tirmidhi* karya Abd al-‘Aziz al-Rāji’iy, *Syarḥ Sunan Abu Dawud* karya Abd al-Muhsin al-Badr dan berbagai kitab-kitab syarah lainnya.

Fiqh berasal dari akar kata bahasa Arab *faqīha-yafqahu-fiqh*. Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* kata *fiqh* bermakna *al-fahm bi al-syai’ wa al-fahm lah* yang berarti mengetahui sesuatu dan memahaminya.⁹⁶ Penggunaan kata *fiqh* disini bukan merujuk kepada cabang ilmu tersendiri melainkan kata *fiqh* secara etimologi dan terminologisnya. Al-Rāzi menyamakan kata *al-fiqh* sama halnya dengan *al-fahm* yang berarti pemahaman.⁹⁷

Secara terminologi, menurut al-Jawābi *fiqh al-hadith* adalah memahami maksud hadis dan menyingkap makna kandungan didalamnya. Sasaran dari *‘Ilm Fiqh al-Hadith* adalah seluruh *‘ulūm al-hadith* seperti meneliti sanad dari

⁹⁵ Bisām bin Khalil al-Ṣafdiy, 'Ilm Sharḥ al-Hadith Dirasah Ta’ṣīliyah Manhajiyah” (Disertasi, al-Jāmi’ al-Islamiyyah Ghazzah, 2015), 11.

⁹⁶ Muhammad bin Mukram, *Lisān Al-‘Arab*, Jilid 13 (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1992), 522.

⁹⁷ Muhammad bin Abi Bakar al-Razi, *Mukhtār Al-Ṣahāḥ* (Beirut: al-Maktabah al-‘Isriyyah, 1999), 242.

segi ketersambungan atau keterputusannya, meneliti kredibilitas perawi apakah *maqbul* atau tergolong sebagai perawi yang *dlāif*, meneliti matan hadis dari berbagai macam pembagiannya seperti *mutawatir* atau *aḥad*, apakah matan tersebut *marfūʿ* atau *mauqūf*, meneliti *asbāb al-wurūd* dan berbagai aspek lainnya yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis nabi.⁹⁸

Penggunaan istilah *fiqh al-hadith* muncul pada abad ke-4 hijriah. Istilah ini pertama kali dimasukan ke dalam kitab Ilmu Hadis oleh Imam al-Ḥakim al-Naisaburi (w 405 H) dalam kitabnya yang berjudul *Maʿrifat ʿUlūm al-Hadith*.⁹⁹ Di dalamnya al-Hakim menerangkan bahwa *fiqh al-hadith* merupakan buah dari kajian *ʿUlūm al-Hadith* yang merupakan sebuah pondasi dari tegaknya syariat Islam.¹⁰⁰

Adapun kata *maʿān* merupakan bentuk plural dari kata *maʿna* yang memiliki arti maksud, pengertian, arti dan isi. Ilmu *Maʿān al-Hadith* merupakan ilmu yang membahas maksud dan makna dari hadis-hadis nabi secara baik dan benar. Secara umum, kajian ilmu ini membahas tentang metodologi dalam memahami hadis-hadis nabi yang bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan hadis yang sesuai dan proporsional.

Dalam melakukan *maʿān al-hadith* perlu dituang keilmuan lain untuk menemukan makna yang tepat, sehingga tak jarang adanya integrasi antar

⁹⁸ al-Jawābiy, *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd al-Matn al-Hadith al-Nabawi*, 128.

⁹⁹ Zul Ikromi, "Fiqh Al-Hadits: Perspektif Metodologis Dalam Memahami Hadis Nabi," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (June 24, 2020): 110.

¹⁰⁰ Abu ʿAbdullah al-Ḥakim, *Maʿrifat ʿUlūm al-Hadith* (Beirut: Dār Kutub al-ʿIlmiyah, 1977), 63.

multi-disipliner. Menurut Abdul Mustaqim, *'ilm ma'ān al-hadith* adalah ilmu yang membahas tentang memahami hadis dengan berbagai pertimbangan aspek seperti semantik dari sebuah lafad hadis, struktur linguistik, latar belakang munculnya (*asbāb al-wurūd*), kedudukan Nabi ketika menyampaikan hadis dan hubungan teks hadis masa lalu dengan konteks sehingga dapat diambil maksud dari hadis itu sendiri.¹⁰¹

2. Aliran dalam memahami hadis

Dalam memahami hadis terdapat dua aliran kelompok yang biasa disebut sebagai aliran tekstualis dan aliran kontekstualis. Kedua aliran kelompok pemahaman ini memiliki coraknya masing-masing dalam memahami hadis nabi. Dilihat dari konten matan, hadis memiliki karakteristik tersendiri, ada yang cukup dipahami secara tekstual saja, pemahamannya tidak menimbulkan permasalahan. Ada yang mengharuskan suatu hadis dimaknai secara kontekstual dengan melihat berbagai aspek di dalamnya, guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan sesuai.

a) Aliran Tekstual

Aliran tekstual menjadikan teks matan hadis sebagai variable utama dalam memahami hadis. Meskipun teks dijadikan sebagai variable utamanya, bukan berarti permasalahannya hanya berhenti pada sebuah teks yang ada, tetapi lebih dari itu yakni permasalahan-permasalahan

¹⁰¹ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkonkasi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi*, 4.

yang mengitarinya, terutama yang berkenaan dengan maksud dari lafad-lafad tertentu.

Dari segi pengertiannya, kata teks memiliki arti naskah yang berupa kata-kata asli pengarang atau sesuatu yang tertulis.¹⁰² Sedangkan tekstual merupakan kata sifat dari kata teks, sehingga memiliki arti bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini dapat ditarik pengertian aliran tekstual adalah pemahaman hadis untuk memahami maksud dan makna yang terkandung dalam hadis Nabi dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.¹⁰³

Dalam memahami hadis nabi, pendekatan tekstual digunakan sebagai pendekatan yang paling awal. Cara kerja aliran ini, pertama-tama memahami sebuah teks dimulai dengan menangkap makna asalnya, kemudian mencari makna yang populer yang mudah ditangkap.¹⁰⁴

Pendekatan tekstual menjadikan dominasi teks sangat kuat dengan fokus perhatiannya terhadap makna-makna kata dan struktur gramatikal teks. Pendekatan ini biasanya menggunakan dua sisi fokus perhatian yakni terhadap *ijāz* dan *ithnāb*. *Pertama*, sisi *ijāz* yaitu bermakna meringkas.

Dalam pengertian Ilmu Balaghah, *ijāz* adalah ungkapan dengan bahasa lafadh yang sedikit akan tetapi maknanya banyak dengan kejelasan makna

¹⁰² “Arti Kata Teks - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses October 30, 2022, <https://kbbi.web.id/teks>.

¹⁰³ Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi* (Penerbit A-Empat, 2020), 5.

¹⁰⁴ Sakti, *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer* (Jakarta: Guepedia, 2020), 91.

yang sesuai dengan hal yang dimaksud.¹⁰⁵ *Kedua*, sisi *ithnāb* adalah menambah lafadz atas makna sebab tujuan tertentu.¹⁰⁶

Pendekatan tekstual lebih megacu kepada aspek normatifitas matan hadis dari pada segi eksternal dan kontekstualnya. Sehingga konsekuensinya hadis tidak boleh dipahami melebihi makna teksnya.¹⁰⁷ Pendekatan ini juga cenderung melahirkan kesimpulan yang kurang mendalam (parsialistik), sebab teks hadis tidak diletakan sebagai susunan yang lebih luas sehingga terlihat sempit pemahamannya. Kalaupun ada, kaitannya hanya terbatas tidak menyeluruh.

b) Aliran Kontekstual

Aliran yang kedua yakni memahami hadis secara kontekstual, pemahamannya tidak hanya berfokus teks matan hadisnya saja melainkan lebih luas lagi cakrawalanya. Secara etimologi kata kontekstual merupakan kata sifat dari konteks yang memiliki arti *pertama*, bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. *Kedua*, situasi yang ada hubungannya dengan kejadian.¹⁰⁸ Pemahaman kontekstual dipahami sebagai pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan saja, tetapi teks

¹⁰⁵ Murdiono, *Pengertian Ilmu Mani* (Malang: UMMPress, 2022), 129.

¹⁰⁶ Asep M. Tamam and M. Iqbal Abdul Wakil, *Balaghah: Antara Teori dan Praktik* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), 265.

¹⁰⁷ Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2020), 30.

¹⁰⁸ “Arti Kata Konteks - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses October 31, 2022, <https://kbbi.web.id/konteks>.

juga dapat dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul (*setting historis*).

Memahami hadis dengan pemahaman kontekstual tidak hanya berhenti pada makna yang ada dalam teks matan hadisnya saja, tetapi makna teks matan hadis harus dipahami lebih jauh lagi dengan meninjau berbagai aspek yang mengitarinya seperti *asbāb al-wurūd*, kedudukan Nabi ketika menyampaikan, kondisi audien atau masyarakat, bagaimana upaya makna hadis sesuai dengan perkembangan kekinian dan aspek kontekstual lainnya, yang bertujuan untuk memahami makna hadis yang tepat dan proposional sesuai dengan tantangan zaman.

Dengan demikian pemahaman hadis kontekstual merupakan upaya melihat hubungan kata dan kalimat yang terdapat dalam matan hadis, hal ini penting guna memahami maksud dari redaksi matan hadis. Jadi pemahaman kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat sisi konteks yang berhubungan dengan hadis.¹⁰⁹ Untuk melihat sisi konteks yang berhubungan dengan matan, maka perlunya untuk mengetahui latar belakang munculnya hadis atau dikenal dengan istilah *asbāb al-wurūd*. Dalam pemahaman kontekstual, *asbāb al-wurūd* memiliki peran yang sangat sentral sebab akan diketahui dalam konteks bagaimana hadis disabdakan, siapa audiennya, bagaimana penyebabnya, dalam kedudukan apa nabi menyampaikannya dan konteks-konteks lainnya. *Asbāb al-wurūd* yang menerangkan secara spesifik munculnya suatu hadis disebut

¹⁰⁹ Sakti, *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer*, 93.

asbāb al-wurūd khaṣṣah (mikro) sedangkan jika tidak ditemukan *asbāb al-wurūd khaṣṣah* maka bisa digunakan *asbāb al-wurūd ‘ammah* (makro) seperti dengan pendekatan historis, sosiologi, antropologi, psikologi dan pendekatan lainnya yang sesuai.

Dari beberapa penjelasan di atas maka pemahaman hadis secara kontekstual memiliki dasar filosofi tersendiri, bahwa gagasan hadis *ilahiyah* yang disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad diyakini memiliki ciri sebagai berikut: universal, objektif dan abadi.¹¹⁰ Gagasan hadis nabi dengan cara inilah yang semestinya dihasilkan dari pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi.

Dengan ini maka, dalam memahami suatu hadis adakalanya suatu hadis lebih tepat dipahami secara tekstual (tersurat), sedangkan hadis lainnya adakalanya justru lebih dipahami secara kontekstual tersurat. Pemahaman tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dengan segi-segi yang bersangkutan lainnya sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sedangkan pemahaman kontekstual dilakukan apabila ada sesuatu (*behind the text*) hadis, di dalamnya ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami tidak sebagaimana makna tekstual yang ada maka dipahami secara kontekstual.¹¹¹

3. Metode pemahaman hadis

¹¹⁰ Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, 9.

¹¹¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 6.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata metode diartikan sebagai cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹¹² Metode juga bisa diartikan sebuah cara kerja yang bersistem guna mencapai tujuan. Sedangkan pemahaman berasal dari akar kata paham, secara etimologi pemahaman memiliki arti sebuah proses atau cara dalam memahami sesuatu.¹¹³ Sehingga metode pemahaman hadis adalah sebuah cara kerja yang teratur untuk mencapai pemahaman yang tepat dan sesuai tentang apa yang disabdakan oleh Nabi dalam hadisnya.

Secara garis besar metode pemahaman hadis merupakan sebuah kerangka dan langkah-langkah yang digunakan dalam memahami hadis Nabi secara menyeluruh guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan sesuai. Dari pengertian ini setidaknya ada empat komponen yang harus terpenuhi dalam memahami hadis nabi: *pertama*, subjek yaitu orang yang melakukan kegiatan memahami hadis Nabi. *Kedua*, objek yaitu hadis nabi. *Ketiga*, metodologi yang digunakan dalam penelitian hadis nabi yang dapat mengantarkan pada makna hadis. *Keempat*, landasan dasar sebagai tujuan dalam memahami hadis.¹¹⁴ Dari keempat komponen tersebut, peran metode sangat sentral sebab menentukan makna yang dimaksud kandungan hadis nabi. Pemilihan ketepatan metode berdampak pada ketepatan makna yang diperoleh.

¹¹² “Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses November 3, 2022, <https://kbbi.web.id/metode>.

¹¹³ “Arti Kata Paham - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses November 3, 2022, <https://kbbi.web.id/paham>.

¹¹⁴ Yuliharti and Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis* (PT. Indragiri Dot Com, 2018), 3.

Dalam memahami hadis Nabi, terdapat empat metode yang diadopsi dari Ulūm al-Qur'an yang secara garis besar terbagi menjadi empat macam, di antaranya: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *maudlui* (tematik) dan metode *muqarran* (*analitis*).¹¹⁵

a) Metode *ijmali*

Metode *ijmali* dalam memahami hadis Nabi yaitu menerangkan dan menjelaskan hadis secara ringkas dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami. Bahasa yang digunakan singkat akan tetapi dapat mempresentasikan makna literal hadis.¹¹⁶ Memahami hadis dengan metode *ijmali* cocok digunakan bagi seseorang yang ingin mendapatkan pemahaman cepat dengan makna literal hadis.

b) Metode *tahlili*

Metode *tahlili* disebut juga metode analitik, yaitu sebuah cara memberikan penjelasan terhadap sebuah hadis dengan metode komprehensif dan mendalam.¹¹⁷ Pembahasan metode *tahlili* sangat luas, terkadang satu hadis membutuhkan beberapa halaman yang sangat panjang. Metode ini sangat bergantung pada pemahaman pemberi syarah, sehingga tak heran ada corak-corak tertentu dalam pemahamannya tergantung keahlian pensyarah.

c) Metode *maudlui*

¹¹⁵ Ibid., 19.

¹¹⁶ Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 266.

¹¹⁷ Hatib Rahmawan, *Studi Hadis Digital* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2022), 118.

Metode *maudhui* juga biasa disebut dengan metode tematik. Metode *maudhui* dalam memahami hadis yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang terkait satu topik kemudian disusun sesuai dengan *asbāb al-wurūd* yang disertai dengan penjelasan.¹¹⁸ Cara kerja metode ini dengan memahami dan menangkap makna hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam satu tema pembahasan yang sama dan memperhatikan hubungannya sehingga didapati pemahaman yang komprehensif.

d) Metode *muqaran*

Metode *muqaran* atau *muqarranah* biasa disebut dengan metode perbandingan. Metode ini penarah menjelaskan hadis dengan membandingkan beberapa hadis yang mirip atau dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam penerapannya, metode ini dapat dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang memiliki pembahasan yang sama dengan redaksi yang berbeda. *Kedua*, membandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang lain yang secara dzahir terlihat bertentangan (*mukhtalif*). *Ketiga*, membandingkan syarah para ulama terhadap hadis satu dengan yang lainnya.¹¹⁹

4. Instrumen pemahaman hadis

Dalam memahami hadis tentunya juga membutuhkan instrumen dalam proses pemahamannya. Instrumen sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Jadi instrumen pemahaman hadis merupakan sebuah alat atau perangkat yang digunakan dalam proses pemahaman hadis.

¹¹⁸ Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 191.

¹¹⁹ Yuliharti and Anwar, *Metode Pemahaman Hadis*, 20.

Dari segi objek kajiannya, pemahaman hadis dibagi menjadi dua macam yaitu: objek material dan objek formal. Objek material sendiri terkait dengan redaksi hadis, sedangkan objek formalnya adalah matan hadis.¹²⁰ Untuk mendapatkan pemahaman hadis yang komprehensif maka perlu ditunjang ilmu-ilmu lainnya. Di antaranya yaitu:

a) Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Secara etimologis, *asbāb al-wurūd* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata *asbāb* dan *wurūd*. Kata *asbāb* yang merupakan jamak dari *sabab* memiliki arti segala sesuatu yang menjadi sarana yang bertujuan untuk mencapai suatu hal yang lain. Adapun kata *wurūd* memiliki arti sampai atau datang.¹²¹ Dengan demikian *asbāb al-wurūd* adalah penebab datangnya sesuatu.

Adapun secara terminologis *asbāb al-wurūd* dapat dikatakan sebagai latar belakang atau sebab-sebab munculnya suatu hadis. al-Suyūṭi mendefinisikan *asbāb al-wurūd* sebagai sebuah cara untuk menentukan maksud hadis, apakah berlaku untuk khusus atau umum, *taqyīd* (terbatas) atau *ītlāq* (mutlak), ada *mansūkh* (penghapusan hukum) atau tidak dan hal-hal lain.¹²² Menurut Hasbi al-Ṣiddiqi, *asbāb al-wurūd* adalah ilmu

¹²⁰ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkonksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi*, 4.

¹²¹ Lenni Lestari, "Epistemologi Ilmu Asbab Al-Wurud Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 268.

¹²² Jalāluddin al-Suyuthi, *Asbāb Wurūd Al-Hadith Aw Lam'u Fī Asbāb al-Wurūd* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 11.

untuk mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi munculnya sebuah hadis, waktu dan tempat terjadinya.¹²³

Dari segi macamnya, *asbāb al-wurūd* dibagi menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *pertama*, *asbāb al-wurūd* yang berupa ayat al-Qur'an. *Kedua*, *asbāb al-wurūd* yang berupa hadis. *Ketiga*, *asbāb al-wurūd* yang berupa penjelasan para sahabat yang mendengarkan atau melihat peristiwa kejadian.¹²⁴

b) Ilmu Bahasa Arab

Dalam memahami hadis Nabi, Ilmu Bahasa (*lughah*) menjadi salah satu instrumen yang sangat penting, sebab redaksi teks matan hadis menggunakan bahasa Arab. Memahami hadis dengan pendekatan bahasa dengan cara melihat bentuk-bentuk bahasa dalam redaksi matan Hadis sebab tiap matan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adakalanya matan hadis berupa ungkapan singkat tetapi memiliki makna yang luas (*jawāmi' al-kalim*), adakalanya berbentuk ungkapan perumpamaan (*tamthīl*), adakalanya berbentuk analogi (*qiyās*), adakalanya berbentuk simbolik, adakalanya berbentuk percakapan.¹²⁵ Adanya perbedaan macam-macam bahasa inilah yang kemudian peran ilmu bahasa sangat penting dalam memahami hadis Nabi.

¹²³ Adi Fadli, "Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks," *El-Hikam* 7, no. 2 (2014): 383.

¹²⁴ Muhammad Ali, "Asbab Wurud Al-Hadits," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015): 89.

¹²⁵ Hasan Su'aidi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail," *RELIGIA* (June 13, 2017): 38.

BAB III

KH. HASYIM ASY'ARI DAN KITAB *MUQADDIMAH AL-QĀNŪN AL-ASĀSĪ*

A. KH. Hasyim Asy'ari: Selayang Pandang

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Ḥaḍrat al-shaikh KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim, sementara nama Asy'ari merupakan nisbah kepada nama ayahnya. Kiai Hasyim lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqa'dah 1287 H di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Jombang, Jawa Timur.¹²⁶ Ayah Kiai Hasyim bernama Asy'ari, seorang pendiri dan pengasuh Pesantren Keras di Jombang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Dari jalur ayahnya inilah nasab Kiai Hasyim sampai kepada Maulana Ishak Sunan Giri yakni dari Kiai Asy'ari bin Abdul Halim bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishak yakni Sunan Giri.¹²⁷

Sedangkan Ibu Kiai Hasyim bernama Halimah putri dari pendiri Pesantren Gedang yakni Kiai Utsman. Dari jalur ibunya, Kiai Hasyim juga memiliki nasab bangsawan yang sampai kepada Prabu Brawijaya VI yakni dari Halimah putri layyinah binti Kiai Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir bin Lembu Peteng yang dikenal

¹²⁶ Bahrudin Achmad, *Risālah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah Ḥadratussycikh Hasyim Asy'ari* (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2021), 1.

¹²⁷ Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 89.

sebagai Prabu Brawijaya VI.¹²⁸ Dari silsilah kedua orang tuanya tersebut, Kiai Hasyim memiliki keturunan yang istimewa. Ia memiliki dua trah sekaligus, dari jalur ayahnya seorang darah putih dari kalangan tokoh elit agama sedangkan ibunya dari darah biru keturunan bangsawan.

Kiai Hasyim merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu: Adnan, Nahrawi, Maksum, Hassan, Ahmad Saleh, Nafi'ah, Radiah, Anis Fatanah dan Maimunah. Kiai Hasyim kecil diasuh langsung oleh kedua orangtuanya dan kakeknya. Pada usia mudanya ia dikenal sebagai anak muda yang sangat sederhana dan mudah bergaul. Meskipun putra dari seorang kiai yang memiliki keistimewaan tersendiri, tidak menjadikan Kiai Hasyim sebagai anak yang manja justru, ia tumbuh dengan kemandirian dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga Kiai Hasyim kecil sudah terbiasa mencari nafkah sendiri dengan cara bertani dan berdagang. Hasil yang diterimanya inilah yang kemudian dipergunakannya untuk menuntut ilmu.¹²⁹

Pada usia 21 tahun Kiai Hasyim mempersunting Khadijah putri kiai Ya'qub dari pesantren Siwalanpanji Sidoarjo. Pernikahannya dengan Khadijah tidak berselang lama, sebab istrinya meninggal di Mekkah ketika melahirkan anak pertamanya yaitu Abdullah, setelah itu anak pertamanya yang masiih berumur dua bulan juga meninggal dunia.¹³⁰ Selama hidupnya Kiai Hasyim menikah tujuh kali, semua istrinya adalah putri dari seorang kiai yang

¹²⁸ Ibid., 90.

¹²⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadrat usshaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 39.

¹³⁰ Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000), 20.

kemudian membuatnya sangat dekat dengan para Kiai. Di antaranya adalah Nyai Khadijah, putri dari Kiai Ya'qub pengasuh Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo. Nyai Nafisah putri dari Kiai Ramli pengasuh Pesantren Kemuring Kediri, Nyai Nafiqoh putri dari Kiai Ilyah pengasuh pesantren Sewulan Madiun, Nyai Masruroh putri pengasuh pesantren Kapurejo Kediri.¹³¹

Kiai Hasyim dikaruniai delapan anak perempuan dan enam anak laki-laki. Anak laki-lakinya adalah Abdullah (meninggal bayi), Abdul Wahid Hasyim, Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'qub. Sedangkan anak perempuannya Fatimah, Khadijah, Masrurah, Azizah, Ummu Abdul Haq, Aisyah, Khairiyah dan Hannah.¹³² Pada usia 76 tahun, Kiai Hasyim menghembuskan nafas terakhirnya di Pesantren Tebuireng pada tanggal 7 Ramadan 1366 H/ 25 Juli 1947 M. Kiai Hasyim dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besar Pesantren Tebuireng Diwek Jombang.¹³³

2. Perjalanan Intelektual KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari termasuk ulama yang sangat haus akan ilmu agama. Dalam perjalanan hidupnya Kiai Hasyim berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menimba ilmu. Kiai Hasyim merupakan ulama yang berhasil menerapkan prinsip "*luru ilmu kanti lelaku*" yakni menuntut ilmu dengan berkelana atau biasa disebut dengan *rihlah 'ilmiyyah*. Dari ketekunanannya

¹³¹ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: GUEPEDIA, 2022), 23.

¹³² Ibid., 24.

¹³³ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 57.

ini Kiai Hasyim dijuluki oleh ulama Jawa dan Madura sebagai *Ḥaḍrat al-Shaikh* sebagai ulama yang menguasai dan ahli dalam semua bidang ilmu agama terutama di bidang fikih, hadis dan tasawuf.

Sebagai anak yang tumbuh dan besar di lingkungan pesantren, Kiai Hasyim banyak mengenyam pendidikan agama dari lingkungan terdekatnya. Kiai Hasyim kecil diasuh dan dididik oleh kakeknya sendiri yaitu Kiai Utsman pengasuh Pesantren Gedang di Jombang, ia diasuh sampai usia enam tahun. Ketika umur enam tahun yakni pada tahun 1876, Kiai Hasyim ikut orang tuanya pergi ke Desa Keras Jombang, disanalah beliau mendapatkan pengajaran agama langsung dari ayah sendiri Kiai Asy'ari. Dari ayahnya, Kiai Hasyim mendapatkan pendidikan dasar agama, membaca dan belajar al-Qur'an.¹³⁴ Kiai Hasyim memiliki kecerdasan yang lebih dibanding anak seumurannya, di usianya 12 tahun ia mampu menguasai bahasa Arab dan kitab-kitab, sehingga ia dipercaya untuk mengajar santri yang lain.

Kiai Hasyim memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Keinginan memperluas ilmu agama ia sampaikan kepada kedua orangtuanya, ia meminta izin untuk melakukan pengembaraan keilmuan ke berbagai pesantren. Tercatat Kiai Hasyim pernah menimba ilmu ke berbagai pesantren di tanah Jawa, di antaranya: Pondok pesantren Wonokoyo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Kademangan Bangkalan, Pondok

¹³⁴ Abdul Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 20.

Pesantren Darat, Pondok Pesantren Trenggilis Semarang dan Pondok Pesanten Siwalanpanji Sidoarjo.¹³⁵

Setelah melakukan pengembaraan keilmuan (*riḥlah ‘ilmiyyah*) di beberapa pesantren di tanah Jawa dan Madura, pada tahun 1892 M Kiai Hasyim memutuskan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di tanah suci tersebut. Pada periode pertama di Makkah, Kiai Hasyim ditimpa duka dari kepergiaan istrinya sekaligus anak pertamanya yang lahir di Makkah. Kesedihan yang dilalui Kiai Hasyim dengan senantiasa memohon petunjuk dan pertolongan Allah Swt. Pasca peristiwa duka tersebut, Kiai Hasyim memutuskan untuk pulang ke tanah air terlebih dahulu sekaligus mengantarkan mertuannya.¹³⁶

Setelah kurang lebih satu tahun di tanah air, pada tahun 1983 Kiai Hasyim kembali ke Mekah untuk yang kedua kalinya. Pada periode yang kedua Kiai Hasyim lebih intens menemui ulama-ulama besar untuk menimba ilmu sekaligus mengambil berkah (*tabarruk*).¹³⁷ Beberapa guru yang pernah menjadi gurunya di antaranya: Shaikh Bafadhal, Shaikh Rahmatullah, Shaikh Said al-Yamani, Shaikh Ibarahim Arab, Shaikh Amin al-Athathar. Shaikh Mahfudz al-Turmusi dan Shaikh Khatib al-Minangkabawi.¹³⁸

Gairah keilmuan yang sangat tinggi membuat Kiai Hasyim mengabdikan hidupnya untuk menimba ilmu sebanyak mungkin. Sehingga ketika berada di

¹³⁵ Ainun Lathifah, *Warisan Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Laksana, 2022), 68.

¹³⁶ Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 45.

¹³⁷ Achmad, *Risālah Ahl al-Sunnah Wa al-jamā'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, 3.

¹³⁸ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, 45.

Mekah, ia gunakan sebaik mungkin waktunya untuk menimba ilmu sebelum kembali ke tanah air. Ketika berada di tanah suci, Kiai Hasyim memiliki rutinitas yang unik. Setiap Sabtu pagi, ia kerap kali menyempatkan waktunya untuk berziarah ke Gua Hira yang terletak di Jabal Nur. Untuk menuju ke Gua Hira ia menempuh jarak sekitar 10 kilometer dari tempat tinggalnya. Kegiatan ziarah ke Gua Hira oleh Kiai Hasyim digunakan untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dan menghafalkan hadis-hadis.¹³⁹ Selain itu, kegiatan ini juga beliau lakukan dalam rangka menapak tilas perjuangan Rasulullah pada masa awal Islam tatkala menerima wahyu yang pertama.

Memiliki keluasan ilmu agama yang mendalam dan mumpuni, Kiai Hasyim diberi amanah untuk mengajar di Masjidil Haram, sebuah pencapaian yang sangat mulia bagi para ulama yang berada di Mekah. Disana ia juga bersama dengan beberapa ulama nusantara yang mengajar di Masjidil Haram, di antaranya: Shaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Shaikh Nawawi al-Bantani. Ketika mengajar di Mekah, Kiai Hasyim memiliki beberapa murid dari berbagai negara yang menjadi ulama terkemuka di negaranya. Di antaranya muridnya antara lain Shaikh Umar Hamdan ulama ahli hadis di Mekkah, Shaikh Sa'dullah al-Maiman mufti di India, al-Syihab Ahmad bin Abdullah Ulama Syiria, Kiai Abdul Hasbullah Pesantren Tambakberas Jombang, Kiai Sholeh Tayu, Kiai Bisri Syamsuri Pesantren Denanyar Jombang Kiai Asnawi Kudus, Kiai Dahlan Kudus.¹⁴⁰ Kiai Hasyim juga pernah

¹³⁹ Ibid., 46.

¹⁴⁰ Achmad, *Risalah Ahl al-Sunnah Wa al-jamā'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, 3.

menimba ilmu bersama dengan Kiai Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammdiyah sewaktu di Haramain.

Pemikiran Kiai Hasyim banyak dipengaruhi oleh Shaikh Nawawi al-Bantani. Ulama yang berasal dari Nusantara ini merupakan seorang pengajar di Masjidil Haram. Shaikh Nawawi dianggap sebagai nenek moyang intelektualitas yang bermadzhab Syafi'i di Nusantara. Tidak hanya Kiai Hasyim yang berguru kepada Shaikh Nawawi, banyak Ulama sejawat yang juga berguru dengannya, di antaranya: Shaikh Abd al-Satar bin Abd al-Malik, Sayyid 'Ali bin 'Ali al-Habsyi, Shaikh Muhammad Zainuddin al-Sumbawi, Kiai Asnawi Kudus dan Kiai Tubagus Muhammad Asnawi Purwakarta.¹⁴¹

Dalam bidang keilmuan Ilmu Fikih dan Tafsir banyak Kiai Hasyim dapatkan dari Shaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi ulama *haramain* yang berasal dari pulau sumatera. Sedangkan dalam kajian Ilmu Hadis Kiai Hasyim banyak belajar kepada Shaikh Mahfudh al-Tarmasi ulama haramaian asal Indonesia yang memilki gelar *musnid al-dunya*.¹⁴² Khazanah keilmuan hadis ini lah yang kemudian membuat Kiai Hasyim lebih banyak fokus mengajar Ilmu hadis sepulang dari tanah suci.

Setelah beberapa tahun melakukan pengembaraan pencarian ilmu (*rihlah 'ilmiyyah*) di Mekkah, pada tahun 1899 Kiai Hasyim kembali ke tanah air. Kepulangannya ini merupakan momen yang terpenting, Kiai Hasyim mendirikan pondok pesantren yang menjadi salah satu pesantren terbesar dan

¹⁴¹ Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, 97.

¹⁴² Lathifah, *Warisan Ulama Nusantara*, 69.

bersejarah di Indonesia, yakni Pesantren Tebuireng. Pada awalnya bangunan pesantren hanya berupa bangunan dari bambu yang dibagi menjadi dua. Pada bagian depan bangunan digunakan untuk shalat berjamaah, sedangkan area belakang digunakan untuk tempat tinggal.¹⁴³ Santri yang mondok di Tebuireng awalnya hanya berjumlah delapan orang, tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 santri dan terus menerus bertambah.¹⁴⁴ Pesantren Tebuireng ini yang kemudian diplot menjadi pusat pembaharuan pengajaran Islam tradisional di Indonesia.

3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dijuluki sebagai *Ḥadrat al-Shaikh* yang berarti Maha Guru. Julukan ini diberikan oleh Kiai Jawa dan Madura lantaran keluasan ilmu agama yang dimiliki Kiai Hasyim.¹⁴⁵ Memiliki khazanah keilmuan agama yang luas tak heran jika Kiai Hasyim memiliki banyak karya yang dituangkan dalam kitabnya. Kiai Hasyim merupakan salah satu ulama nusantara yang produktif membuat karya berbagai disiplin ilmu agama Islam. Karya-karya Kiai Hasyim ditulis dengan bahasa Arab dan Jawa, di antaranya yaitu:

a) *Al-Ṭibyān fī al-Nahy 'an Muqāṭa'at al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*

Kitab ini menerangkan tentang pentingnya memulihkan hubungan persahabatan (rekonsiliasi) dan melarang buruknya perpecahan. Arti dari judul kitabnya sendiri adalah penjelasan mengenai larangan memutus tali

¹⁴³ Agus Nur Cahyo, *Samudra Kearifan* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 113.

¹⁴⁴ Achmad, *Risālah Ahl al-Sunnah Wa al-jamā'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, 3.

¹⁴⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 19.

kekeluargaan, kekerabatan dan hubungan sosial kemasyarakatan. Dalam muqaddimah, Kiai Ishamuddin Hadziq selaku penyusun kitab *Ṭibyān* menyampaikan dua point penting dalam penulisan kita ini, *pertama*, urgensi silaturahmi, menciptakan pergaulan yang baik antara sanak keluarga, saudara, kerabat serta sahabat untuk membangun sebuah masyarakat islami. *Kedua*, peringatan terhadap bahaya memutus tali silaturahmi yang berdampak bagi buruknya hubungan dan pergaulan antara sanak kerabat, sahabat dan saudara.¹⁴⁶

b) *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi li Jami'iyat Nahdlatul 'Ulama*

Kitab ini merupakan pidato dari Kiai Hasyim ketika muktamar Nahdlatul Ulama yang pertama di Surabaya. Secara khusus kitab ini merupakan gambaran bagaimana pemikiran dasar Kiai Hasyim tentang organisasi Nahdlatul Ulama, akan tetapi jika dilihat lebih luas lagi makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya ditujukan kepada warga *nahdliyin* saja melainkan masyarakat luas sebab di dalamnya terdapat ajakan persatuan bangsa, keagamaan dan bermadzhab.

c) *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fīmā Yahtāju ilaih al-Muta'allim fi Maqāmāt Ta'limihi*

Pada dasarnya kitab ini merupakan ringkasan dari kitab karya Shaikh Muhammad bin Sahnūn yakni *Adāb al-Mu'allim*, kitab karya Shaikh Burhanuddin al-Zurnaji yakni *Ta'lim al-Muta'allim fi Ṭatīqāt al-*

¹⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Al-Ṭibyān Fi al-Nahy 'an Muqāṭa'at al-Arḥām Wa al-Aqārib Wa al-Ikhwān* (Jombang: Pustaka Tebuieng, n.d.), 3.

Ta'allum, dan kitab karya Shaikh Ibnu Jama'ah yakni *Tadzkirāt al-Syamil wa al-Mutakallim fī Adāb al-Āli, wa al-Muta'allim*.¹⁴⁷ Meskipun merupakan ringkasan dari kitab-kitab tersebut, akan tetapi kitab ini merupakan bentuk perhatian Kiai Hasyim tentang pentingnya ahlak dalam dunia pendidikan. Dalam kitab ini terdiri dari delapan bab di antaranya: keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar, ahlak pribadi seorang murid, akhlak murid kepada guru, akhlak murid dalam belajar, akhlak pribadi seorang guru, akhlak guru dalam mengajar, akhlak guru kepada murid-muridnya dan akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu.¹⁴⁸

d) *Risālah fī Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'imma al-Arba'ah*

Kitab ini secara garis besar merupakan ajakan untuk mengikuti madzhab empat yakni: Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Kitab ini tidak hanya sebuah ajakan akan tetapi juga dipaparkan alasan-alasan kenapa pemikiran di antara madzhab empat patut untuk dijadikan rujukan.¹⁴⁹

e) *Arba'in Hadīthan Tata'allaq bi Mabādi' Jami'iyat Nahdlatul Ulama*

Sebagaimana yang tertulis dalam judulnya, kitab ini merupakan empat puluh hadis pilihan yang sesuai dengan pedoman jalan hidup warga *nahdliyin*. Hadis-hadis pilihan dalam kitab terutama yang berkaitan

¹⁴⁷ Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari*, 31.

¹⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Adāb Al-Ālim Wa al-Muta'allim Fīmā Yahtāju Ilaih al-Muta'allim Fi Maqāmāt Ta'līmihi* (Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.), 1.

¹⁴⁹ Achmad, *Risālah Ahl al-Sunnah Wa al-jamā'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, 7.

dengan pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan.¹⁵⁰

f) *Mawā'idz*

Kitab ini merupakan petuah dari Kiai Hasyim kepada umat Islam di tanah Jawa pada khususnya baik untuk ulama maupun orang awam yang notabene adalah umat Islam yang satu. Salah satu petuah nasehat dalam kitab ini yaitu kepada mereka orang yang fanatik pada sebagian pendapat atau madzhab untuk meninggalkan kefanatikan kalian semua terlebih dalam hal yang bersifat perdebatan *furū'iyah* dan ajakan untuk memperjuangkan ajaran Islam yang sudah pasti.¹⁵¹

g) *Al-Tanbihāt al-Wājibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarāt*

Dilihat dari arti judul kitab ini yaitu peringatan-peringatan yang wajib disampaikan kepada orang yang merayakan maulid nabi dengan berbagai kemungkaran. Kitab ini bukan berarti melarang perayaan maulid nabi, akan tetapi meluruskan tentang bagaimana seharusnya perayaan maulid nabi dilaksanakan. Kiai Hasyim hendak mengingatkan orang-orang muslim yang merayakan maulid nabi untuk menghindari kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di dalamnya.

h) *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Hadith al-Mawta wa Asyrāt al-Sā'ah wa Bayān Maḥūm Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

¹⁵⁰ Hadi, K.H Hasyim Asy'ari, 29.

¹⁵¹ Hasyim Asy'ari, *Al-Mawā'idz* (Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.), 21.

Kitab ini merupakan panduan untuk memantapkan ketauhidan agama dengan bergabung pada golongan yang selamat (*firqah nājiyah*) yakni *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dalam kitab ini Kiai Hasyim dengan tegas menolak kesesatan yang dibuat oleh para pendusta agama yaitu para ahli bid'ah dan orang-orang ateis yang sesat. Menurut Kiai Ishamuddin, kitab ini muncul dengan membawa pencerahan dan penjelasan yang rinci mengenai pedoman kaum muslimin agar terhindar dari jebakan-jebakan kebodohan dan kesesatan untuk mendapatkan pertolongan Allah swt.¹⁵²

i) *Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn*

Kitab ini dikarang oleh Kiai Hasyim pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H, secara garis besar pembahasan kitab ini perihal mencintai Nabi Muhammad yang dituangkan dalam 29 pasal, dengan rincian: sembilan pasal berkaitan dengan hal-hal normatif-teoritis seperti kewajiban taat, mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad, 16 pasal tentang ulasan biografi dan keluarga nabi dan empat pasal terakhir tentang bentuk praktik ungkapan rasa cinta kepada nabi seperti sholawat, ziarah dan tawasul.¹⁵³

4. Pemikiran terhadap Hadis

Pemikiran Kiai Hasyim tidak terlepas dari genealogi pemikiran yang berasal dari proses pengembaraan intelektual selama hidupnya. Dalam

¹⁵² Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa al-Jamā'ah Fi Hadith al-Mauta Wa Asyrāt al-Sā'ah Wa Bayān Mafhūm Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* (Jombang: Pustaka Tebuieng, n.d.), 4.

¹⁵³ Hasyim Asy'ari, *Al-Nūr al-Mubīn Fi Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn* (Jombang: Pustaka Tebuieng, n.d.), 4.

perjalanan intelektualnya, Kiai Hasyim melanglang buana ke berbagai tempat sumber ilmu mulai dari pesantren satu ke pesantren lainnya, sampai yang terjauh menimba ilmu di tanah Hijaz. *Rihlah 'ilmiyyah* Kiai Hasyim sewaktu di tanah Hijaz inilah yang banyak mewarnai pemikirannya dalam kajian agama terutama dalam bidang hadis.

Dalam bidang hadis pemikiran Kiai Hasyim banyak dipengaruhi oleh Shaikh Mahfudz Termas, hal ini ia dapatkan sewaktu menimba ilmu di Makkah. Shaikh Mahfud Termas sendiri merupakan ulama Nusantara yang mengajar di Haramain. Di kalangan ulama Jawa, ia dikenal sebagai pemegang otoritas sanad yang memiliki keahlian dalam hadis-hadis Bukhari. Sehingga ia diakui sebagai ulama *isnad* (pembawa mata rantai) sah dalam transmisi pangajaran *Ṣaḥīḥ Bukhari*.¹⁵⁴ Keahlian Shaikh Mahfud Termas tidak hanya sebagai pemegang otoritas sanad Bukhari, ia juga memiliki karya yang sangat fenomenal dalam kajian Ilmu Hadis, yaitu kitab *Manhaj Dzaw al-Nadhar*. Kitab ini merupakan syarah dari kitabnya Imam Suyūṭi yakni *Alfiyah al-Suyūṭi* yang berisi nadhom-nadhom tentang Ilmu Hadis.¹⁵⁵ Keahlian dalam bidang hadis inilah yang kemudian Shaikh Mahfud Termas menjadi sosok inspiratif Kiai Hasyim dalam bidang kajian Ilmu Hadis.

Ketika berguru kepada Shaikh Mahfud Termas, Kiai Hasyim bertalaqqi langsung kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari*. Kiai Hasyim mendapat *legacy* untuk mengajar

¹⁵⁴ Tsalis Muttaqin, "Khazanah Ulama Hadis Nusantara: Manhaj Dzawī An-Nadhar Karya Emas Mahfudz Termas," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (June 30, 2015): 18.

¹⁵⁵ Dewi Putri, "Ziyādah Dalam Manhaj Zawī Al-Nazar: Melacak Independensi Mahfuz Termas Terhadap al-Suyuthi," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (June 17, 2019): 5.

kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan menjadi pemegang mata rantai (*isnad*) yang ke-24 setelah Shaikh Mahfud Termas. Kepercayaan Shaikh Mahfud Termas kepada Kiai Hasyim dibuktikan dengan kecerdasannya yang mampu menghafal dan menguasai kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* sejumlah 7275 hadis.¹⁵⁶ Ijazah pengajaran kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* yang Kiai Hasyim dapatkan dari gurunya inilah yang kemudian diajarkan di Pesantren Tebuireng miliknya. Para santri dari berbagai daerah berduyun-duyun ke Pesantren Tebuireng untuk mengikuti pengajian kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari*.

Salah satu sumbangsih Kiai Hasyim dalam kajian hadis adalah karyanya yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Hadith al-Mawta wa Asyrāt al-Sā'ah wa Bayān Mafhūm Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang ditulis sekitar tahun 1920-1930 M.¹⁵⁷ Dalam kitab ini Kiai Hasyim menuangkan pemikirannya tentang bagaimana memahami hadis nabi yang disesuaikan dengan keadaan pada saat itu, terutama mengenai konsep *sunnah* dan *bid'ah*. Kitab ini juga menjadi kunci untuk mempelajari dan menganalisis pemikiran Kiai Hasyim terutama dalam bidang hadis.

Dalam kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Kiai Hasyim tidak menyebutkan secara spesifik mengenai latar belakang penulisan kitab ini. Akan tetapi, jika ditinjau dari konteks bangsa Indonesia pada saat itu akan terlihat garis hubungan antara penulisan kitab dengan keberagaman umat

¹⁵⁶ Luthfi Maulana, "Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari," *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 02 (December 23, 2021): 135.

¹⁵⁷ Muhammad Abdul Kharis, *GENEALOGI ULAMA AHLI HADIS JAWA ABAD XIX-XX MASEHI: Jejaring dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 83.

Islam Indonesia. Pada sekitar awal abad ke-20, pemikiran tokoh modernis Timur Tengah dengan pemikiran pembaharuannya mulai didengungkan seperti: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afgani dan tokoh-tokoh modernis lainnya.¹⁵⁸ Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang digaungkan oleh tokoh modernis di atas tentunya juga berpengaruh terhadap pemikiran umat Islam Indonesia. Namun, tidak semua pemikirannya sesuai dengan kondisi masyarakat.

Pemikiran pembaharuan yang dibawa oleh tokoh modernis Islam tidak selamanya sejalan kultur masyarakat. Salah satu dampak ketidak sejalanannya tersebut adalah adanya tuduhan kepada amalan Muslim tradisional yang dianggap sebagai *bid'ah* seperti *tahlilan*,¹⁵⁹ *slametan*¹⁶⁰ dan *talqin*¹⁶¹ yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Berangkat dari hal inilah, posisi Kiai Hasyim sebagai tokoh muslim tradisional berusaha menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, terlebih kapasitasnya sebagai ulama ahli hadis dengan kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

¹⁵⁸ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (February 2, 2016): 50.

¹⁵⁹ Tahlilan adalah tradisi yang dilakukan secara kolektif dengan melantunkan bacaan-bacaan dengan tujuan untuk memuji dan mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi tahlilan tidak hanya dilakukan pada acara orang yang meninggal tetapi dilakukan kapanpun dimana ada hajat. Lihat di Puji Rahayu, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Formaci, 2019), 5.

¹⁶⁰ Selamatan adalah sebuah rasa bentuk terima kasih atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan oleh tuhan sang pencipta, tradisi ini biasanya diisi dengan jamuan makanan dan minuman. Lihat di Laily Harisatun Niswah et al., *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu* (Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta, 2021), 10.

¹⁶¹ Talqin adalah bentuk pengajaran kepada orang yang telah meninggal dunia dan dikubur agar dapat menjawab pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir. Lihat di Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), 61.

Dari segi sistematika kepenulisan kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Kiai Hasyim menggunakan metode syarah *tahlili* yaitu menjelaskan satu hadis dengan makna yang panjang dan rinci. Secara umum langkah-langkah yang Kiai Hasyim digunakan seperti: *pertama*, mengutip hadis dengan menyebutkan rawi perawi pertama dan diakhiri dengan *mukharrijnya*. *Kedua*, mengutip hadis dengan hanya menuliskan matannya saja. *Ketiga*, mengutip hadis dengan hanya menyebutkan perawi pertama.¹⁶² Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, Kiai Hasyim menyertakan penjelasan dengan merujuk kepada kitab-kitab syarah hadis seperti *fath al-bari* dan juga merujuk kepada pendapat imam madzhab empat.

Sumbangsih lainnya dalam kajian hadis adalah kitab *Arba'īn Hadīthan Tata'allaqu bi Mabādi' Jami'iyyat Nahdlatul Ulama* dan Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi li Jami'iyyat Nahdlatul Ulama. Dalam kedua kitab ini, Kiai Hasyim menyertakan hadis-hadis sebagai dasar dan rujukan dalam beramal khususnya dalam organisasi Islam Nahdlatul Ulama.

Dilihat dari karyanya, Kiai Hasyim memang bukanlah ulama hadis yang memiliki karya metodologis kajian ulumul hadis. Hal ini bisa dilihat dari sosok Kiai Hasyim yang bukan hanya sebagai ulama ilmunan yang mengajar di pondok saja, melainkan juga ulama aktivis yang memiliki kepedulian terhadap gejolak masyarakat. Karya-karya Kyai lebih banyak memuat tentang refleksi dari persoalan-persoalan masyarakat, sehingga ditemukan karya-karyannya

¹⁶² Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," 51.

yang berbentuk kitab-kitab kecil yang membahas tentang problem masyarakat pada saat itu.

Sebagai ulama ahli hadis, sumbangsih Kiai Hasyim dalam penyebaran hadis di Indonesia dilakukan dengan tiga cara:

1. Menulis kitab yang di dalamnya berisi hadis-hadis nabi serta penjelasannya

Dalam penulisan kitabnya, Kiai Hasyim selalu meletakkan dalil naqliyah sebagai landasan dasar dalam berpikirnya. Maka tak heran jika banyak sekali ditemukan ayat-ayat dan hadis-hadis nabi yang dikutip. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa karya-karya Kyai Hasyim lebih banyak ditujukan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan umat. Dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, Kiai Hasyim memiliki kepiawaian dalam memecahkan masalah dengan hadis. Sehingga banyak hadis-hadis yang dikutip Kyai Hasyim dalam kitabanya sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang terjadi pada saat itu.

2. Membacakan kitab-kitab hadis dan mengajarkan kepada santri di Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng menjadi sarana Kiai Hasyim untuk berdakwah dan mengajarkan ilmunya kepada khalayak banyak. Ilmu-ilmu Kiai Hasyim yang didapati dari rangkaian rihlah keilmuan selama hidupnya banyak diserap oleh para santrinya ketika menimba ilmu di Pesantren Tebuireng. Begitupun dengan pembelajaran kajian hadis, Kyai Hasyim membuka pengajian hadis dengan membacakan kitab Kitab *Ṣaḥīḥain* (Ṣaḥih Bukhari dan Muslim) selama bulan Ramadan. Tradisi pembacaan kitab *ṣaḥīḥain*

berlangsung hingga saat dengan seorang guru yang juga muttasil sampai kepada Kiai Hasyim dan *ṣāhib al-kitāb*.

3. Mendirikan organisasi keislaman

Kiai Hasyim merupakan salah satu *muassis* (pendiri) dari organisasi keislaman Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 M. Kiai Hasyim menduduki sebagai Ra'is Akbar atau jabatan tertinggi dalam jam'iyah tersebut. Sumbangsih kajian hadis dalam jam'iyah Nahdlatul Ulama bisa dilihat dari pembukaan perundang-undangan dasar organisasi Nahdlatul Ulama (*Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*) dimana menjadikan hadis-hadis sebagai landasan berdirinya organisasi tidak hanya itu Kiai Hasyim juga menyusun kitab berisi 40 hadis yang dijadikan sebagai dasar organisasi Nahdlatul 'Ulama.

B. Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*

1. Mengenal Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*

Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* erat hubungannya dengan sejarah berdirinya organisasi keislaman Nahdlatul Ulama. Kiai Hasyim sebagai penggagas dan pencetus berdirinya Nahdlatul Ulama tentunya memiliki andil yang sangat besar dalam proses pendiriannya. Pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H berdiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama setelah melewati beberapa proses dan tirakad yang panjang. Hubungan berdirinya Nahdlatul Ulama dengan kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* adalah saat Rois Akbar KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan pidato atau khutbah dalam muktamar pendirian Nahdlatul Ulama.

Sejarah Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī* awalnya merupakan pidato dari KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbar Nahdlatul Ulama. Pidato ini disampaikan Kiai Hasyim ketika muktamar¹⁶³ berdirinya Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 Rajab 1344 H di Kota Surabaya. Pidato yang disampaikan oleh Kiai Hasyim oleh Nahdlatul Ulama dijadikan sebagai garis perjuangan dan jati diri organisasi. Oleh karena itu pidato ini dibukukan dan dijadikan pedoman dasar dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi Nahdlatul Ulama yang tidak boleh dirubah sampai saat ini.

Judul lengkap dari kitab ini adalah *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī li Jami'iyyat Nahdlatul Ulama*. Dari arti judulnya adalah pendahuluan atau kata pengantar perundang-undangan dasar organisasi Nahdlatul Ulama. Bagi Nahdlatul Ulama kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī* merupakan pokok pikiran, pendirian dan pedoman dasar bagi perjalanan organisasi Nahdlatul Ulama.

Dari judulnya kitab ini memang diperuntukan bagi organisasi Nahdlatul Ulama, sehingga banyak dikaji oleh warga *nahdliyin*. Meskipun demikian, isi dari kitab ini tidak hanya membahas tentang pedoman organisasi secara khusus, melainkan cakrawalanya lebih luas lagi. Ajakan persatuan yang digagas oleh Kiai Hasyim dalam kitab ini memuat konsep-konsep persatuan yang bisa diimplementasikan oleh masyarakat luas, tidak hanya warga

¹⁶³ Muktamar adalah kata lain dari konfrensi, kongres, rapat atau perundingan.

nahdliyin saja. Oleh karena itu kitab ini sangat layak untuk dikaji untuk masyarakat umum.

Dari segi sistematika penulisan, kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* tidak terdapat bab atau sub-bab sebagaimana kitab-kitab biasanya. Kitab ini dimulai dari pemaparan *muqaddimah* Kiai Hasyim yang dominan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menjelaskan isinya, Kiai Hasyim merujuk ke berbagai sumber dari al-Qur'an, hadis, *qawl ṣaḥabat*, syair dan pendapat ulama. Sebagai rinciannya 40 ayat al-Qur'an, delapan hadis nabi, dua *qawl ṣaḥabat*, dua syair dan satu pendapat ulama. Berikut sebagai rinciannya:

No	Rujukan	Jumlah	Keterangan
1	Ayat al-Qur'an	40	Surat al-Ahzab 45-46, Surat al-Naḥl 125, Surat al-Zumar 17-18, Surat al-Kahf 111, Surat al-An'am 153, Surat al-Nisa' 59, Surat al-A'raf 157, Surat al-Hasyr 10, Surat al-Hujarat 13, Surat Fāṭir 28, Surat al-Ahzab 23, Surat al-Taubah 119, Surat Luqmān 15, Surat al-Anbiyā' 7, Surat al-Isrā' 36, Surat Ali Imrān 7, Surat al-Nisa' 115, Surat al-Anfāl 25, Surat Hūd 113, Surat al-Tahrīm 6, Surat al-Anfāl 21, Surat al-Anfāl 22, Surat 'Ali Imrān 104, Surat al-Maidah 2, Surat 'Ali Imrān 200, Surat 'Ali Imran 103, Surat al-Anfāl 46, Surat al-Ḥujarāt 26, Surat al-Nisā' 66-68, Surat al-'Ankabūt 69, Surat al-Aḥzāb 56, Surat al-Syūra 38, Surat al-Taubah 10, Surat al-Kahfi 84, al-Maidah 2, al-Taubah 87, Surat al-A'rāf 99, Surat 'Ali Imrān 8, Surat 'Ali Imrāb 193 dan Surat 'Ali Imrāb 194.

Ulama, dalam kitab ini menggunakan dua bahasa, yaitu berbahasa Arab dan bahasa Indonesia ejaan lama. *Kedua*, dicetak oleh penerbit Maktabah al-Turāth al-Islamiy dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini disusun oleh KH. Ishom Hadziq cucu dari KH. Hasyim Asy'ari tertanggal 10 Rajab 1418 H atau tahun 1997 M. Saat ini kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* dimasukan dalam satu kitab dengan *al-Ṭibyān* bersama dengan kitab Mawāidh dan *Arba'īn Hadīthan Tata'allaqu bi Mabādi' Jami'iyyat Nahdlatul Ulama*. *Ketiga*, dicetak oleh penerbit Pustaka al-Muqsith Bekasi, Jawa Barat pada tahun 2022, berjudul Muqaddimah Qanun Asasi: Pidato Rais Akbar Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Versi kitab terbaru ini diberi terjemahan dengan bahasa Indonesia yang disusun oleh Bahrudin Ahmad LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) PWNJ Jawa Barat.

2. Hadis tentang Persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*

Sejauh penelusuran dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* ditemukan delapan hadis yang dikutip oleh Kiai Hasyim dalam kitabnya. Dari kedelapan hadis tersebut tidak semuanya memuat tentang nilai-nilai persatuan. Oleh karena itu maka perlunya untuk diklasifikasi kembali, setelah ditelaah ditemukan tiga hadis yang memuat nilai-nilai persatuan di dalamnya, di antaranya yaitu:

a) Hadis riwayat Imam al-Ṭabrāniy nomor indeks 489.

Dalam hadis yang pertama, Kiai Hasyim menyebutkan sumber hadisnya dari Imam Suyūṭi dengan redaksi berikut:

وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا شَدَّ الشَّاذُّ مِنْهُمْ اخْتَطَفَتْهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ. ذكره الحافظ السيوط¹⁶⁴

Dilihat dari sumbernya yaitu berasal dari Imam Suyūṭi, setelah ditelusuri ternyata Kiai Hasyim mengutip dari kitabnya *Ḥaqīqat Al-Sunnah Wa al-Bid'ah* di jilid satu halaman sembilan. Dalam kitabnya tersebut Imam Suyūṭi tidak membawakan hadisnya dengan sanad yang lengkap, ia hanya menyertakan sahabat yaitu Abu Syarīk. Sehingga perlunya untuk mencari sumber hadis dengan sanad yang lengkap untuk menentukan keotentisitasannya.

Dari berbagai riwayat yang semakna, hadis riwayat dari Imām Ṭabrānīy memiliki kesesuaian, baik secara lafad maupun makna dengan hadis yang Kiai Hasyim kutip dari Imām Suyūṭi dengan redaksi hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ السَّقَطِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ أَبِي الْمُسَاوِرِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عَاقِقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا شَدَّ الشَّاذُّ مِنْهُمْ اخْتَطَفَهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِّئْبُ الشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ.»¹⁶⁵

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Faḍl al-Saqatīy, telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Sulaimān, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-A'la bin Abi al-Musāwir, dari Ziyād bin 'Alāqah, dari Usāmah bin Syarīk berkata, Rasulullah bersabda: "Perlindungan Allah bersama para jama'ah. Apabila diantara jama'ah ada yang memencil sendiri, maka setanpun akan menerkamnya seperti serigala menerkam kambing yang terpisah dari kawanan lainnya."

¹⁶⁴ Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qānūn al-Asāsī Li Jami'iyyat Nahdlatul 'Ulama* (Jombang: Pustaka Tebureng, n.d.), 21.

¹⁶⁵ Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb al-Tabraniy, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 1, *Kitāb Alif, Bāb mā ja'a fī luzūm al-jamā'ah* (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 186.

b) Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715

Dalam Hadis yang kedua, Kiai Hasyim tidak menyebutkan sumber hadis dari mana dikutipnya. Sehingga setelah dicari di *kutub al-tis'ah* ditemukan dalam riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سَهِيلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ" ¹⁶⁶

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhai dari Ayahnya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara: Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci kalian dari mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta".

c) Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2564

Dalam hadis yang ketiga, Kiai Hasyim menyertakan sumber hadis yang dikutipnya yaitu riwayat Imam Muslim. Sehingga setelah ditelusuri terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 2564.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ

¹⁶⁶ Muslim bin al-Hajāj al-Naisābūriy, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adli Ila Rasulullilah*, Jilid 3, *Kitāb al-Aqdiyah, Bāb a-Nahyu 'an Kasrat al-Masā'il* (Beirut: Dār Iḥyā', 2010), 1340.

التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ
أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ)¹⁶⁷

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab, telah menceritakan kepada kami Dāwud yaitu Ibnu Qais, dari Abi Sa’id budak dari ‘Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Janganlah kalian saling dengki, melakukan *najasy*, saling membenci, saling membelakangi dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendhakannya.” Takwa itu letaknya di sini – Rasulullah sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali, “cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya.”

C. Konsep Persatuan KH. Hasyim Asy’ari

Persatuan merupakan sebuah keniscayaan bagi umat manusia yang hidup di tengah keberagaman. Bagi umat Islam, persatuan merupakan bagian dari *maqāṣid al-shariah* yaitu sebagai tujuan dari didirikannya syariat agar tercipta kemaslahatan umat manusia. Sebaliknya, perpecahan umat merupakan refleksi kesadaran umat yang dikuasi oleh hawa nafsu yang menyesatkan.¹⁶⁸ Oleh karena itu persatuan menjadi hal yang mendasar untuk mencapai kemaslahatan dan cita-cita bersama.

Dalam konsep persatuan, KH. Hasyim Asy’ari menyadari bahwa mengaplikasikan persatuan umat bukan perkara yang mudah sebagaimana membalik kedua telapak tangan. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa benih-benih perpecahan umat justru telah terjadi pada pertama abad hijriah, yaitu sejak

¹⁶⁷ al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naqli al-’Adli Ila Rasulullilah*, Jilid 4, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣillat wa al-Adāb, Bāb Taḥrīm Dzulmi al-Muslim.*, 1340.

¹⁶⁸ Fata and Najib, “Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam,” 329.

Nabi Muhammad meninggal dunia yang ditandai dengan perebutan kekuasaan politik yang menjadikan umat Islam membentuk beberapa sekte. Kendati demikian, Kiai Hasyim tidak bersikap pesimis dan fatalis terhadap realitas sejarah yang terjadi. Setidaknya, Kiai Hasyim tetap menuntut dan mengusahakan kemungkinan untuk menyatukan umat, mengelola konflik dan mentransformasikannya ke dalam persatuan.

Pemikiran Kiai Hasyim tentang konsep persatuan termaktub dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*. Dalam kitab tersebut terdapat dua jenis konsep persatuan. *Pertama*, persatuan kebangsaan yaitu persatuan yang dilandasi dengan kesamaan bangsa. *Kedua*, persatuan keagamaan yaitu persatuan yang dilandasi kesamaan agama.

1. Persatuan Kebangsaan

Secara umum, pemikiran konsep persatuan Kiai Hasyim dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi* lebih cenderung diarahkan dalam ruang lingkup keagamaan. Hal ini sesuai dengan judul lengkapnya *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi li Jami'iyyat Nahdlatul Ulama* yang diperuntukan bagi organisasi keislaman Nahdlatul Ulama. Meskipun secara tersirat Kiai Hasyim tidak menyampaikan tentang konsep persatuan kebangsaan, namun jika ditelaah lebih dalam, Kiai Hasyim menyampaikan tentang gagasan persatuan kebangsaan dalam ruang lingkup negara. Sebagaimana pernyataan dalam kitabnya:

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنَ الْاجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَقِلَّ بِجَمِيعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُورَةِ إِلَى الْاجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى

makmur, integrasi jalan antar daerah semakin masif, lalu-lalang ekonomi menjadi ramai.

Kiai Hasyim juga mengatakan bahwa persatuan mutlak dilakukan sebab jika tidak perpecahan akan datang kapan saja untuk menghantui. Kiai menyampaikan bahwa perpecahan sangat rentan untuk mengikis sendi-sendi pertahanan negara, sebagaimana pernyataan dalam kitabnya:

فَالْتَفَرُّ سَبَبُ الضَّعْفِ وَالْخِذْلَانِ. وَالْفُشْلُ فِي جَمِيعِ الْأَرْمَانِ. بَلْ هُوَ مَجْلِبَةُ الْفَسَادِ
وَمَطِيَّةُ الْكَسَادِ وَدَاعِيَةُ الْخَرَابِ وَالْذِمَارِ. وَدَاهِيَةُ الْعَارِ وَالشَّتَارِ.¹⁷⁰

Perpecahan merupakan penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan suatu negara di sepanjang zaman. Bahkan lebih parah lagi, perpecahan merupakan sumber utama kehancuran, keruntuhan, kebinasaan, kehinaan dan kenistaan.

2. Persatuan Keagamaan

Konsep persatuan Kiai Hasyim yang kedua adalah persatuan keagamaan. Persatuan keagamaan disini merupakan persatuan yang didasari adanya kesamaan agama. Perkataan Kiai Hasyim tentang ajakan untuk bersatu dalam naungan agama sebagaimana dikatakan dalam permulaan kitabnya:

فَإِنَّ الْأَجْتِمَاعَ وَالْتِعَارْفَ وَالْإِتِّحَادَ وَالْتَأْلَفَ هُوَ الْأَمْرُ الَّذِي لَا يَجْهَلُ أَحَدٌ مَنْفَعَتَهُ.¹⁷¹

Maka sesungguhnya pertemuan, saling mengenal, persatuan dan kekompakan merupakan sesuatu yang tidak seorang pun yang tidak tau manfaatnya.

Dalam kalimat tersebut Kiai Hasyim memperkuat argumennya dengan mengutip hadis nabi dari riwayat Imam Tabraniy nomor indeks 478. Dalam konsep persatuan keagamaan Kiai Hasyim mengatakan untuk persatu padu dalam satu wadah, hal sebagaimana dikatakan:

¹⁷⁰ Ibid., 23.

¹⁷¹ Ibid., 21.

sekalipun tidak menafikan bahwa ia juga dibutuhkan orang lain. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kitabnya:

وَلَيْسَ أَمْرُؤُ وَإِنْ عَظُمَتْ فِي الْحَقِّ مَنَزِلَتُهُ وَتَقَدَّمَ فِي الدِّينِ فَضِيلَتُهُ بِفَوْقِ أَنْ يُعَاوَنَ عَلَى مَا حَمَلَهُ اللَّهُ مِنْ حَقِّهِ، وَلَا أَمْرُؤُ وَإِنْ صَغُرَتْهُ النَّفُوسُ وَافْتَحَمَتْهُ الْعُيُونُ بِفَوْقِ أَنْ يُعِينَ عَلَى ذَلِكَ أَوْ يُعَانَ عَلَيْهِ.¹⁷⁴

Tidak seorangpun meskipun memiliki kedudukan tinggi dalam kebenaran dan memiliki derajat luhur dalam agamanya dapat melampaui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya. Dan tak seorang pun meskipun betapa kerdil jiwanya dan dipandang sebelah mata melampaui kondisi batas dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu.

Timbul rasa tolong menolong merupakan pengejawantahan dari adanya nilai-nilai persatuan dari tiap individu di tengah kelompoknya. Satu kelompok, satu masyarakat dan satu negara ibarat sebuah jiwa yang satu, dimana satu sama lainnya dituntut untuk memiliki rasa dan kepekaan yang seragam. Kiai Hasyim mengatakan bahwa tolong menolong tidak hanya saja pada urusan dunia saja melainkan juga dalam persoalan akhirat. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kitabnya:

فَالْتَّعَاوُنُ هُوَ الَّذِي عَلَيْهِ مَدَارُ نِظَامِ الْأُمَمِ. إِذْ لَوْلَاهُ لَتَفَاعَدَتِ الْعَرَائِمُ وَالْهَمَمُ. لَا عِتْقَادَ الْعَجَزِ عَنْ مُطَارَدَةِ الْعَوَادِي. فَمَنْ تَعَاوَنَتْ فِيهِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتُهُ فَقَدْ كَمُلَتْ سَعَادَتُهُ وَطَابَتْ حَيَاتُهُ، وَهَنَّتْ عَيْشَتُهُ.¹⁷⁵

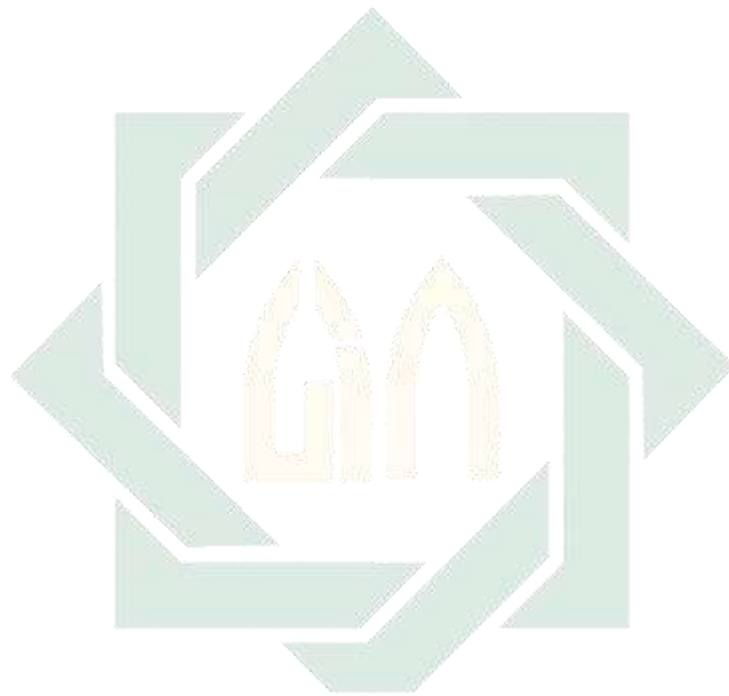
Tolong menolong merupakan pangkal dari keterlibatan umat-umat. Hal ini sebab kalau tidak ada tolong menolong, niscaya semangat dan kemuan akan lumpuh karena tidak mampu mengejar cita-cita. Barang siapa yang mau menolong dalam urusan dunia dan akhiratnya, maka sempurnalah kebahagiaan, nyaman dan sentosa bagi hidupnya.

Dari redaksi di atas, jelas bahwasanya persatuan tanpa adanya rasa tolong menolong menjadi tidak lengkap, sebab tolong menolong merupakan pangkal dari

¹⁷⁴ Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qānūn al-Asāsi Li Jami'iyyat Nahdlatul 'Ulama*, 25.

¹⁷⁵ Ibid., 26.

keterlibatan setiap individu dalam mewujudkan cita-cita bersama. Sebagai wujud adanya rasa tolong menolong dalam persatuan akan menjadi sempurna kebahagiaannya, nyaman dan sentosa dalam hidupnya baik di akhirat maupun di dunia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS KONSEP PERSATUAN KH. HASYIM ASY'ARI PERSPEKTIF HADIS DALAM BINGKAI KEBHINNEKAAN

A. Analis Kualitas dan Kehujjahan Hadis-hadis tentang Persatuan

Dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*, KH. Hasyim Asy'ari mengutip tiga hadis yang mengandung nilai-nilai persatuan. Ketiga hadis tentang persatuan tersebut berasal dari riwayat Imām Ṭabrānīy dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabīr* dan riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl ila Rasulūlillah* atau lebih dikenal sebagai *Ṣaḥīḥ Muslim*. Untuk menentukan kualitas dan kehujjahan hadis-hadis tentang persatuan perlunya untuk menganalisis sesuai dengan standar penelitian ulama hadis, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori di atas. Berikut hasil analisis kualitas dan kehujjahan hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*.

1. Hadis riwayat Imam al-Ṭabrānīy nomor indeks 489

a) Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ السَّقَطِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ أَبِي
الْمُسَاوِرِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عُلَاقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا شَدَّ الشَّادُّ مِنْهُمْ اخْتَطَفَهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ
الدِّبُّ الشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ.»¹⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Faḍl al-Saqāṭiy, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaimān, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-A'la bin Abi al-Musāwir, dari Ziyād bin 'Alāqah, dari Usāmah bin Syarīk

¹⁷⁶ Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānīy, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 1, *Kitāb Alif, Bāb mā ja'a fī luzūm al-jamā'ah* (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 186.

berkata, Rasulullah bersabda: “Perlindungan Allah bersama para jama’ah. Apabila diantara jama’ah ada yang memencil sendiri, maka setanpun akan menerkamnya seperti serigala menerkam kambing yang terpisah dari kawanan lainnya.”

b) Tahrij Hadis

(1) المستدرک علی الصحیحین (1/396)

حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُكْرَمِ الْبَزَّارِ، بِغَدَادَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ، ثنا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ثنا الْمُعْتَمِرُ، عَنْ سَلَمِ بْنِ أَبِي الدِّيَالِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجْمَعُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ - أَوْ قَالَ أُمَّتِي - عَلَى الضَّلَالَةِ أَبَدًا، وَاتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ فَإِنَّهُ مَنْ شَدَّ شَدًّا فِي النَّارِ»¹⁷⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Husain ‘Abd al-Şamad bin ‘Aliy bin Mukram al-Bazzār telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ghālīb telah menceritakan kepada kami Khālīd bin Abd al-Raḥman, telah menceritakan kepada kami al-Mu’tamir, dari Salmi bin Abi al-Dhayyāl dari ‘Abdillāh bin Dinār dari Ibnu ‘Umar berkata: Rasulullah bersabda “Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpun umatku atau umat Muhammad di atas kesesatan untuk selamanya, dan perlindungan Allah di atas jamaah”. Rasulullah lalu membentangkan kedua tangannya (seraya bersabda), "Selain itu, barangsiapa menyendiri (menyimpang dari jamaah) maka akan menyendiri di neraka".

(2) سنن النسائي (7/4020)

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الصُّوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مَرْذَابَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عُلَاقَةَ، عَنْ عَرْفَجَةَ بْنِ شُرَيْحٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَقَالَ: «إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ، فَمَنْ رَأَيْتُمُوهُ فَارِقَ الْجَمَاعَةِ، أَوْ يُرِيدُ يُفَرِّقُ أَمْرَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانِنًا مَنْ كَانَ فَاقْتُلُوهُ، فَإِنَّ يَدَ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ مَنْ فَارِقَ الْجَمَاعَةَ يَرْكُضُ»¹⁷⁸

Telah menceritakan kepada ku Aḥmad bin Yaḥya al-Şūfiy berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim berkata, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Mardānibah dari Ziyād bin ‘Ilāqah dari ‘Arfajah bin Syuraj berkata, saya melihat Rasulullah sedang berkhotbah di depan manusia kemudian bersabda "Sesungguhnya akan terjadi setelahku fitnah dan fitnah, maka siapa yang kalian lihat telah memisahkan diri dari jama'ah atau hendak memecah belah kesatuan

¹⁷⁷ ‘Abu ‘Abdullah al-Ḥākim, *Al-Mustadrak ‘ala Ṣaḥīḥain*, Jilid 1, *Kitāb al-‘Ilm, Bāb minhum Yaḥya bin Abi al-Maṭa’* (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), 201.

¹⁷⁸ Abu ‘Abdurrahman al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasa’i*, Jilid 7, *Kitāb Tahrim al-Dam, Bāb Qatl min Fāriq al-Jamā’ah* (Halb: Maktabah al-Matbū’at al-Islamiyah, 1986), 92.

indikator-indikator tersebut dapat disimpulkan hadis riwayat Imām Ṭabrānīy nomor indeks 489 berkualitas *dhaif* sebab tidak memenuhi kriteria-kriteria kesahihan hadis yakni terdapat perawi yang mendapatkan penilaian *dhaif* dan *matruk al-hadith*.

Meskipun memiliki kualitas *dhaif* akan tetapi terdapat hadis riwayat lain yang kualitas sanadnya lebih baik yakni hadis riwayat Hākim dan al-Nasā'i yang memiliki kualitas *ḥasan li dzatihi* sehingga dapat membantu menaikkan kualitas hadis riwayat Imām Ṭabrānīy nomor indeks 489 menjadi *ḥasan li ghairihi*. Adapun dari segi kehujjahan hadis riwayat Imām Ṭabrānīy nomor indeks 489 dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis yang *maqbul ma'mul bih* diterima dan dapat diamalkan.

2. Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715

a) Matan Hadis

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ"¹⁸⁴

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara: Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci kalian yang banyak berbicara, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta".

¹⁸⁴ Muslim bin al-Hajāj al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl Ila Rasulullilah*, Jilid 3, *Kitāb al-Aqdiyah, Bāb a-Nahyu 'an Kasrat al-Masāil* (Beirut: Dār Iḥyā', 2010), 1340.

b) Tahrij Hadis

(1) مسند احمد بن حنبل (2/8799)

حَدَّثَنَا خَلْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ [ص: 400]، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ: قِيلٌ وَقَالَ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ "

Telah menceritakan kepada kami Khalaf berkata, telah menceritakan kepada kami Khālid dari Suhail bin Abi Ṣāliḥ dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah meridhai kalian atas tiga perkara dan benci dari tiga perkara: Allah meridhai kalian untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, hendaknya kalian berpegang teguh dengan tali Allah dan jangan berpecah belah dan kalian taat kepada orang yang telah Allah amanatkan urusan kalian. Dan Allah membenci kalian dari ngerumpi dan menghambur-hamburkan harta serta banyak bertanya (yang tidak bermanfaat)".

(2) موطأ الإمام مالك (2/20)

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ» قِيلَ: وَقَالَ، «وَإِضَاعَةُ الْمَالِ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ»¹⁸⁵

Telah menceritakan kepadaku Mālik, dari Suhail bin Abī Ṣāliḥ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: "Allah meridhai kalian karena tiga perkara dan membenci dari kalian tiga perkara. Meridhai kalian jika: kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, kalian berpegang teguh terhadap tali agama Allah secara bersama-sama dan saling menaschati terhadap orang yang Allah beri perwalian urusan kalian. Membenci kalian jika: Banyak bicara, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya".

(3) صحيح ابن حبان (10/4560)

¹⁸⁵ Mālik bin Anas al-Madani, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Jilid 2, *Kitāb al-Kalām, Bāb mā jāa fī Idhāat al-Māl* (Beirut: Dār Ihya' al-Turath, 1985), 990.

meskipun telah memenuhi beberapa kriteria kesahihan hadis akan tetapi terdapat satu perawi mendapatkan penilai *ṣadūq* memiliki hafalan yang lemah yaitu Suhail bin Abu Sālih.

Kedua, dari segi matan hadis ini juga tidak ada cacat dan *syādh* hal ini bisa ditinjau dari perbandingan beberapa riwayat yang lain, dimana tidak ada pertentangan antara satu sama lain. Jadi bisa disimpulkan hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715 memiliki kualitas hadis *ḥasan li dzatihi* sebab terdapat perawi yang *ṣadūq*. Meskipun demikian, hadis riwayat Muslim memiliki beberapa jalur lain yang juga memiliki kualitas *ḥasan li dzatihi* sehingga dapat menaikkan drajat kualitas *ṣahīh li dzatihi* sebab diriwayatkan oleh banyak jalur yang memiliki kualitas sama. Adapun dari segi kehujjahan Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715 dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis yang diterima dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*).

3. Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2564

a) Matan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ)¹⁹¹

¹⁹¹ al-Naisābūriy, *al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl Ila Rasululillah*, Jilid 4, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣillat wa al-Adāb, Bāb Tahrim Dzulmi al-Muslim.*, 1340.

b) Tabel Peristiwa

c) Analisis Kualitas dan Kehujjahan

naqd al-matn. Pertama, dari segi sanad hadis, dalam Hadis riwayat Imam

¹⁹³ al-Asqalaniy, *Tahdib Al-Tahdib*, Jilid 6., 31.

Muslim nomor indeks 2564 telah memenuhi semua kriteria kesahihan hadis seperti bersambungannya sanad, hal ini bisa dilihat dari tahun wafat dan adanya hubungan antara guru dan murid dan semua perawi yang ada dinilai sebagai seorang perawi yang kredibel (*thiqah*) yang mana telah memenuhi dua unsur *dhabith* dan *'adil*, meskipun ada beberapa perawi yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya akan tetapi hubungan keduanya tercatat sebagai guru dan murid dan juga semua perawinya termasuk orang yang dipercaya (*thiqah*).

Kedua, dari segi matan hadis ini juga tidak ada cacat dan *syadh* hal bisa ditinjau dari perbandingan dari beberapa riwayat yang lain, dimana tidak ada pertentangan antara satu sama lain. Jadi bisa disimpulkan Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2564 memiliki kualitas hadis *ṣaḥīḥ li dzatihi*. Adapun dari segi kehujjahan Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2564 dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis diterima dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*).

B. Pemahaman terhadap Hadis-hadis tentang Persatuan

Memahami hadis nabi secara komprehensif mutlak dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar sebelum nantinya diimplikasikan dalam kehidupan praktis. Maka perlunya untuk meninjau dari berbagai aspek sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori di atas. Begitupun dengan pemahaman ulama syarah terhadap hadis merupakan instrumen yang penting sebagai pijakan utama dalam memahami hadis nabi. Sebab merekalah orang yang

lebih dekat masanya dengan nabi sekaligus memiliki keluasan ilmu dalam bidang kajian Ilmu Hadis.

Persatuan merupakan sesuatu yang urgen bagi kehidupan manusia yang beragam. Dikatakan urgen sebab persatuan merupakan kunci terciptanya kehidupan yang sejahtera, aman, tentram dan jauh dari kata konflik dan perpecahan. Dari segi pengertiannya, persatuan merupakan sebuah gabungan, kumpulan, ikatan dari beberapa bagian menjadi sesuatu yang utuh. Dengan kata lain, persatuan adalah menyatukan beranekaragaman dari berbagai macam corak ke dalam sebuah wadah sehingga menjadi satu.¹⁹⁴

Dalam bahasa Arab istilah persatuan atau kesatuan biasa digunakan dengan beberapa istilah seperti kata *ittiḥād*, *syaml*, *waḥdah* ataupun *jamā'ah*, makna persatuan disini tergantung konteks frasa yang disambungkan. Dalam literatur hadis kata persatuan lebih sering merujuk kepada kata *jamā'ah* seperti frasa *yufarriq jamā'atukum*. Agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan sebagai bentuk pengejawantahan dari *sunnatullah* bahwa manusia itu berasal dari jiwa yang satu (*min nafs wāhidah*). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt surat al-Nisa ayat pertama:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا¹⁹⁵

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu; yang telah menciptakan darinya istrinya; dan telah menyebarkan dari keduanya (keturunan) laki-laki dan perempuan yang banyak. Takutlah kalian kepada Allah Zat yang dengan-Nya kalian beradu sumpah dan takutlah kalian memutus silaturrahim. Sungguh Allah adalah Zat yang maha mengawasi kalian.

¹⁹⁴ Isra Widya Ningsih, *Indonesia Bhinneka Tunggal Ika* (Samudra Biru, 2022), 465.

¹⁹⁵ Al-Qur'an 1:4.

Ayat di atas menerangkan asal muasal manusia yang berasal dari jiwa yang satu yaitu Nabi Adam yang menikah dengan Hawa, kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Menurut al-Ḍaḥāk, wujud dari takwa dalam ayat di atas adalah menyambung tali silaturahmi antar sesama manusia. Dengan kata lain janganlah memutuskan tali silaturahmi apalagi melakukan perpecahan dan permusuhan.¹⁹⁶ Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa merawat dan menjaga hubungan antar manusia dan tidak memutusnya adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu perihalah dan berilah hak-hak orang lain dengan cara yang baik.

Dalam ajaran Islam, persatuan merupakan bagian dari tujuan syariat (*maqāsid al-shari'ah*) yang sangat penting. Begitupun dengan Rasulullah Saw yang tidak luput memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan. Hal ini sebagaimana Rasulullah sampaikan dalam hadisnya yang kemudian dikutip oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*, dimana didalamnya mengandung nilai-nilai persatuan. Berikut pemahaman para terhadap hadis-hadis tentang persatuan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*.

1. Pemahaman terhadap Hadis pertama

Dalam hadis yang pertama Rasulullah bersabda perlindungan Allah bersama para jamaah, apabila di antara jama'ah ada yang memencil maka setan pun akan menerkamnya bagaikan serigala menerkam kambing yang terpisah dari kawanannya. Makna *yad Allah* yang terkandung dalam hadis ini,

¹⁹⁶ Abu al-Fada' Ismā'il Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 2 (Dār Ṭibah, 1999), 206.

memiliki dua pemaknaan. *Pertama*, al-Suyūṭi mengartikan kalimat *yad Allah* merupakan sebuah perumpamaan (*kināyah*) yang bermakna *al-hifz* yakni perlindungan.¹⁹⁷ *Kedua*, menurut al-Jāmi' dalam kitab *Nihāyah*, jika makna *yad Allah* dimaknai perlindungan dengan tujuan untuk meniadakan sifat tangan dari Allah Swt maka mena'wilnya dengan perlindungan (*hifz Allah*) maka tidak dibenarkan atau dianggap menyalahi agama. Sehingga makna *yad Allah* cukup dimaknai secara dzahirnya sebagai tangan, sebab *yad* merupakan sifat Allah sebagaimana layaknya keagungan-Nya.¹⁹⁸

Dari kedua pendapat di atas mengenai makna *yad Allah*, akan lebih pantas jika dimaknai secara kiasan sebagai perumpamaan terhadap perlindungan Allah. Sehingga jika digabungkan dengan kata setelahnya yaitu *yad Allah ma'a al-Jamā'ah* maka akan bermakna sebagai perlindungan Allah akan senantiasa bersama para jamaah atau kelompok. Hal senada juga disampaikan oleh al-Mubārakfuri bahwa yang dimaksud *yad Allah ma'a jamā'ah* adalah persatuan yang dibentuk oleh umat Islam akan senantiasa berada dalam naungan perlindungan Allah Swt.¹⁹⁹ Sehingga senantiasa untuk tetap bersatu, berkumpul dan jangan berpisah dari para jamaah sebab perlindungan Allah senantiasa bersama mereka.

¹⁹⁷ Jalāluddin al-Suyūṭi, *Qūt Al-Mughtadhi 'ala Jāmi' al-Tirmidhi*, Jilid 2 (Makkah: Risālah al-Daqtariyah, 2003), 522.

¹⁹⁸ Muḥammad bin 'Alī al-Walawy, *Dakhīrat Al-'Uqba Fi Syarḥ al-Mujtaba*, Jilid 31 (Makkah: Dār al-Burūm, 2003), 327.

¹⁹⁹ Muḥammad 'Abdurrahman al-Mubarakfūriy, *Tuḥfāt Al-Akhwadhi Bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidhi*, Jilid 6(Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 322.

Kemudian yang dimaksud dengan seseorang yang menyendiri dari kelompok adalah mereka yang menentang apa yang telah disepakati bersama dalam jama'ah. Menurut al-Sindy yang dimaksud orang yang menyendiri dari jamaah adalah mereka yang menentang apa yang telah disepakati kaum muslimin dalam jamaah dan orang-orang yang hendak memecah belah kaum muslimin sehingga menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara mereka.²⁰⁰ Adapun menurut al-Jāmi' mereka adalah seseorang yang hendak merusak persatuan dengan perbuatannya dan seseorang yang berusaha mengambil kekuasaan dari para jama'ah.²⁰¹

Dalam riwayat lain Rasulullah mengatakan akan terjadi kejahatan dan kerusakan sepeninggalnya wafat sebab adanya seseorang yang hendak memecah belah kesatuan umat. Al-Nawawi memaknai *hanāt* adalah sebagai bencana.²⁰² Adapun menurut al-Qurtuby, *hanāt* yang dimaksud dalam hadis di atas yakni akan terjadi kejahatan dan kerusakan yang besar di tengah-tengah umat yang dilakukan berulang-ulang dan perselisihan terus menerus terjadi yang berdampak pada banyak kerusakan yang akan muncul di muka bumi.²⁰³

Rasulullah memberikan peringatan yang keras terhadap siapa saja yang hendak memecah belah umat. Sehingga mengancam bagi mereka yang hendak

²⁰⁰ Nūr al-Dīn al-Sindy, *Ḥāshiah Al-Sindy 'ala Sunan al-Nasā'i*, Jilid 7 (Ḥalb: Maktabah al-Matbū'at al-Islamiyah, 1986), 92.

²⁰¹ al-Walawy, *Dakhīrat al-'Uqba Fi Syarḥ al-Mujtaba*, 326.

²⁰² Abu Zakariyya al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Ḥajjaj*, Jilid 12 (Beirut: Dār Ihya' al-Turath, 1972), 241.

²⁰³ al-Walawy, *Dakhīrat Al-'Uqba Fi Syarḥ al-Mujtaba*, 326.

merusak kesatuan umat untuk diberi hukuman mati, sebagaimana hadis riwayat Imam Muslim berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ ابْنُ نَافِعٍ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، وَقَالَ ابْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَرْفَجَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَفْرِقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ، فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ»²⁰⁴

Telah menceritakan kepadaku Abu Bakr bin Nāfi' dan Muḥammad bin Basyār berkata Ibnu Nāfi', telah menceritakan kepada kami Ghundar dan berkata Ibnu Basyār telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyād bin 'Ilāqah berkata, saya mendengar 'Arjafah berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda: "Suatu saat nanti akan terjadi bencana dan kekacauan, maka siapa saja yang hendak memecah belah persatuan umat ini penggallah dengan pedangmu, siapa pun orangnya."

Melalui riwayat di atas, Rasulullah dengan tegas melarang segala bentuk perbuatan yang dapat memecah belah kesatuan umat, siapapun orangnya maka perbuatan tersebut harus segera dicegah dan dihentikan. Konsekuensi orang yang berbuat kerusakan dan memecah kesatuan umat dengan kebolehan dibunuh bukan serta merta langsung dibunuh seketika akan tetapi harus melalui jalan-jalan kebaikan (*iṣlāh*) terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana dikatakan al-Nawawi, membunuh dan memerangi orang yang hendak memecah belah umat adalah setelah dilakukan langkah-langkah lainnya yang lebih baik. Sebab kewajiban yang pertama melihat seseorang yang hendak memecah belah persatuan umat adalah menasehatinya untuk mencegah perbuatannya, jika dapat disadarkan maka cukup itu saja tidak boleh dibunuh.

²⁰⁴ al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naqli al-'Adli Ila Rasulullilāh*, Jilid 3., 1479.

Adapun hukuman dibunuh merupakan opsi yang paling terakhir dimana kejahatannya terus menerus dilakukan dan tidak dapat dibendung. Oleh karena untuk mencegahnya boleh diberi hukuman mati agar kejahatan dan kerusakan tidak berdampak lebih luas lagi.²⁰⁵

Persatuan umat Islam yang telah disepakati bersama berada dalam lindungan dan naungan Allah Swt. Sehingga ketika bersatu padu, mereka jauh dari mara bahaya, ketakutan dan kekacauan dan bagi mereka yang menghendaki perpecahan maka dia melewatkan pertolongan yang diberikan Allah Swt.²⁰⁶ Sebab ketika berpisah dan menghendaki perpecahan, ketentrangan yang dirasakan ketika bersatu akan terputus dan situasi yang terjadi akan terus menerus memburuk. Orang yang menghendaki perpecahan dan menyendiri dari jamaah akan membersamai setan menyendiri di neraka. Hal yang dimaksud adalah dia akan terpisah dari para saudaranya yang bersatu dalam jamaah masuk surga sedangkan ia yang menyendiri akan dijebloskan ke dalam neraka. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Shaikh ‘Abd al-Haq dalam kitab *Tarjamah al-Miskāh*, orang-orang yang menyendiri dari jamaah akan otomatis dikucilkan dan akan dimasukan ke neraka-neraka sebab perbuatannya tersebut.²⁰⁷

Perlindungan dan naungan Allah Swt senantiasa berada pada kelompok yang bersatu padu, berkumpul dan tidak bercerai berai. Sehingga seseorang

²⁰⁵ al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Ḥajjaj*, Jilid 12., 241.

²⁰⁶ Jalāluddin al-Suyuthi, *Ḥashīyah Al-Suyūṭhi ‘ala Sunan al-Nasā’i*, Jilid 7 (Ḥalḥ: Maktabah al-Matbū’at al-Islamiyah, 1986), 82.

²⁰⁷ Muhammad ‘Abdurrahman al-Mubarakfuriy, *Tuḥfāt Al-Akhwadhi Bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmidhi*, Jilid 6 (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), 322.

yang menyendiri dari kelompok dan hendak menentang apa yang telah disepakati maka harus segera mungkin dicegah dan dihentikan agar persatuan tidak menimbulkan perselisihan, perpecahan, pertikaian bahkan hal yang lebih parah lagi terjadinya peperangan. Ancaman Allah Swt bagi orang yang memecah belah persatuan adalah akan dimasukan ke dalam api neraka sebab dia menyendiri dari para jamaah sedangkan perlindungan dan naungan Allah diberikan kepada mereka yang bersatu padu dalam sebuah jamaah.

2. Pemahaman terhadap hadis kedua

Dalam hadis yang kedua Rasulullah memberi pesan tentang tiga perkara yang dicintai dan dibenci oleh Allah Swt. Di antara tiga perkara yang dicintai oleh Allah antara lain: Allah mencintai hambanya yang beribadah dengan tidak menyekutukannya dengan apapun, Allah mencintai hambanya yang berpegang teguh terhadap agama dan Allah mencintai hambanya yang bersatu padu tidak terpecah belah. Adapun tiga perkara yang dibenci oleh Allah Swt antara lain: Allah membenci hambanya yang banyak berbicara, Allah membenci hambanya yang banyak bertanya dan Allah membenci hambanya yang menyianyiakan harta.

Imam al-Nawawi sebagai pensyarah kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, menjelaskan maksud dari ridho (*yardha*) dan murka (*yakra*) sebagai sebuah perintah dan larangannya; pahala dan siksanya; atau hak prerogatifnya untuk memberikan ganjaran kepada sebagian hambanya dan memberikan hukuman kepada sebagian lainnya.²⁰⁸ Pahala dan siksa Allah Swt yang diberikan kepada

²⁰⁸ al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Ḥajjaj*, Jilid 12., 10.

manusia merupakan manifestasi adanya balasan dari akumulasi perbuatan-perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Hal ini sebagaimana janji Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)²⁰⁹

Barangsiapa yang berbuat kebaikan meskipun sebesar biji dzarah maka dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang berbuat keburukan meskipun seberat biji dzarah maka ia akan melihat balasannya.

Dari ayat di atas, bahwa semua amal perbuatan yang dilakukan manusia akan dicatat meskipun hanya sedikit sekalipun. Maka Allah memacu semangat kepada seseorang untuk berbuat kebaikan meskipun hanya sedikit, karena sesungguhnya amal yang sedikit yang dilakukan terus menerus akan menjadi banyak. Begitupun juga dengan perbuatan jahat atau maksiat yang dilakukan oleh seseorang walaupun kecil dan sedikit perbuatannya.²¹⁰ Oleh karena itu sebisa mungkin untuk menjauhinya sebelum berakumulasi menjadi dosa yang banyak (*al-kabā'ir*).

Perkara pertama yang diridhoi Allah Swt adalah beribadah tidak menyekutukannya dengan apapun. Beribadah kepada Allah merupakan tujuan dari diciptakannya umat manusia dan jin, hal ini sebagaimana dalam firman-Nya, Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Nya.²¹¹ Ibadah yang dilakukan manusia dari segi kebermanfaatannya bukanlah untuk Allah Swt, akan tetapi untuk manusia tersendiri. Hal ini sebagaimana Ibnu Kathīr ketika menafsiri ayat di atas,

²⁰⁹ Al-Qur'an 7-8:99.

²¹⁰ Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 8., 464.

²¹¹ Al-Qur'an 56:51.

Allah menciptakan jin dan manusia supaya mereka menyembahku bukan karena Allah membutuhkan mereka.²¹²

Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya adalah perintah wajib bagi semua orang dalam segala kondisi. Dalam beribadah perlu adanya rasa ikhlas yang ditujukan semata-mata hanya untuk Allah Swt, sebab ibadah yang ditujukan kepada selain-Nya yang bercampur dengan kemusrikan maka akan sia-sia dan tidak diterima oleh Allah Swt. Ketauhidan dalam ibadah menjadi kunci diterimanya amal ibadah seseorang. Allah ridho kepada hambanya yang menyertakan ketauhidan dalam beribadah. Dalam kitab *Tamhīd*, al-Qurṭubī menjelaskan yang dimaksud ikhlas dalam beribadah adalah meninggalkan riya sebab riya adalah salah satu cabang dari kesyirikan.²¹³ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kahf ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا²¹⁴

Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.

Ayat di atas dengan jelas menyatakan amal perbuatan manusia harus ditujukan semata-mata hanya karena Allah Swt dengan tidak menyekutukan dengan hal lainnya, sebab Allah adalah sebaik-baiknya sekutu. Oleh karena itu syarat utama dari amal yang diterima oleh Allah Swt yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.

²¹² Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 7., 425.

²¹³ Abu 'Umar Yusuf al-Qurṭubī, *Al-Tamhīd Limā Fi al-Muwaṭṭa' Min al-Ma'ān Wa al-Asānīd*, Jilid 21 (Maroko: Wazirah al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islamiyyah, 1992), 272.

²¹⁴ Al-Qur'an 110:18.

Perkara yang kedua adalah Allah mencintati hambanya yang berpegang teguh pada agama. Dalam hadis tersebut menggunakan kalimat *ḥabl Allah* yang secara etimologi berarti tali Allah. Menurut al-Nawawi *ḥabl Allah* diartikan memegang janji Allah atau mengikuti tuntunan kitabnya yang mulia dan hukum-hukumnya.²¹⁵ Adapun menurut al-Fārisi dalam kitab *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, *ḥabl Allah* adalah berpegang teguh pada al-Qur'an, sebab ia menjadi sumber hujjah manusia dalam setiap kondisi.²¹⁶ al-Qur'an sendiri merupakan pegangan hidup bagi umat manusia dalam berkehidupan agar selamat dunia dan akhirat.

Pendapat yang kedua, *ḥabl Allah* diartikan sebagai jamaah atau persatuan yang juga merupakan ajaran yang disampaikan dalam al-Qur'an. Hal ini merujuk pada ayat *wa'tasimū bi ḥablillāh*, al-Bāqī' menafsiri ayat tersebut sebagai perlindungan Allah terhadap persatuan atau jamaah.²¹⁷ Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan makna sebab jika dimaknai *ḥabl Allah* adalah al-Qur'an, maka di dalam *kitābullāh* juga memerintahkan persatuan, persahabatan, keharmonisan dan melarang perpecahan antara satu sama lain.

Perkara yang ketiga adalah Allah mencintai hambanya yang bersatu padu tidak terpecah belah. Pada hadis ini Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk menjaga persatuan dan senantiasa berpegang teguh serta berusaha sekuat tenaga saling tolong menolong dan bantu membantu untuk menyatu

²¹⁵ al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Ḥajjaj*, Jilid 12., 10.

²¹⁶ Abu al-Qāsim 'Alī bin 'Abdullāh al-Fārisi, *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Jilid 5 (Kairo: Dār Ta'ṣīl, 2014), 380.

²¹⁷ al-Qurṭubī, *al-Tamhīd Limā Fī al-Muwāṭṭa' Min al-Ma'ān Wa al-Asānīd*, 273.

dalam *ḥabl Allah* agar tidak tergelincir ke dalam jurang kesesatan. Al-Nawawi menjelaskan yang di maksud *lā tafarraḡ* yaitu perintah untuk bersama kelompok kaum muslimin dengan saling bahu membahu dan tolong menolong di antara mereka sebab persatuan merupakan salah satu asas agama Islam dalam bermuamalah.²¹⁸ Perintah Allah untuk berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan mencegah perpecahan juga disampaikan dalam firmanNya surat Ali ‘Imrān ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا²¹⁹

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.

Ayat di atas meningkatkan akan nikmat Allah Swt yang telah mengeluarkan manusia dari kekufuran kepada keimanan dan menyatukan hati di antara kalian dalam persaudaran, sementara dahulu ketika masa jahiliyah orang-orang saling bermusuhan, saling mendengki, saling membenci dan saling memerangi dengan tanpa henti lalu Allah mempersatukan hatimu dengan satu tujuan yang sama yakni untuk memperoleh ridha Allah Swt. Konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan peperangan yang terjadi pada masa jahiliyyah yakni antara kabilah Aus dan Kabilah Khazraj. Adanya rasa dengki, permusuhan dan pertentangan yang keras di antara mereka, menyebabkan terjadinya peperangan yang berkepanjangan di antara mereka. Barulah ketika Islam datang dan dakwahnya menyebar kepada sebagian

²¹⁸ al-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Ḥajjaj*, 10.

²¹⁹ Al-Qur'an 103:3.

mereka, maka jadilah mereka sebagai saudara yang dipersatukan dalam agama Allah dengan saling mengasihi, membantu dalam kebajikan dan ketakwaan.²²⁰

Kemudian yang dimaksud dengan tiga perkara yang dimurkai oleh Allah Swt, *pertama*, seseorang yang banyak bicara yaitu larangan untuk memperbanyak perkataan yang tidak berguna. Menurut Ibnu Hajar memperbanyak berbicara adalah menceritakan perkataan-perkataan orang lain dan membahasnya, dimana perkataan tersebut dari pihak yang bersangkutan tidak suka untuk diceritakan.²²¹ *Kedua*, seseorang yang banyak bertanya yaitu banyak membicarakan suatu permasalahan dan bertanya tentang hal yang tidak terjadi dan tidak dibutuhkan. Seseorang yang banyak bertanya tersebut membuat seseorang merasa gundah sebab hal-hal yang ditanyakan tidak mengandung manfaat bagi dirinya. *Ketiga*, adalah orang yang menyia-nyiakan harta adalah mempergunakan hartanya kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam dan pada sesuatu yang dapat membuat kerusakan sebab Allah tidak menyukai hambanya yang berbuat kerusakan.²²²

3. Pemahaman terhadap hadis ketiga

Dalam hadis yang ketiga Rasulullah memberikan nasihat kepada umat Muslim untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt yaitu saling mendengki, melakukan rekayasa pasar (*najasy*), saling membenci, saling berpaling dan menjual (menawar) di atas penjualan sebagian

²²⁰ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim*, 90.

²²¹ al-Asqalaniy, *Fath Al-Bāri Syarh Ṣaḥīh al-Bukhari*, 307.

²²² al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīh Muslim Bin Hajjaj*, Jilid 12., 11.

lainnya. Sebab muslim satu dengan muslim lainnya adalah bersaudara maka jangan menzalimi, menghina, mendustakannya dan merendahnya.

Rasulullah Saw memberi nasehat kepada umatnya dalam berkehidupan sosial (muamalah) agar tercapai kehidupan yang penuh dengan kemaslahatan. Salah satu perilaku tercela yang harus dihindari adalah hasad atau iri dengki. Hasad merupakan salah satu problem jiwa yang berdampak negatif bagi kehidupan diri, tetangga, masyarakat atau bahkan bagi kehidupan bernegara sekalipun. Sehingga betapa banyak perkelahian, percekocokan, permusuhan dan peperangan dengan saling melukai dan membunuh diakibatkan munculnya rasa dengki.

Perilaku hasad adalah menaruh perasaan tidak suka yang berlebih terhadap keberuntungan orang lain. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Hajar, ia memaknai hasad sebagai kondisi dimana seseorang mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain. Kemudian Ia membagi hasad menjadi dua, yakni hasad yang disertai tindakan dan hasad yang hanya dipendam dalam hati. Hasad yang disertai tindakan inilah yang disebut sebagai aniaya, maka ketika seseorang yang hasad kemudian mengganggu, melukai atau bahkan merampas hak seseorang maka dia berdosa sebab tindakan yang merugikan tersebut. Adapun jika hasad dalam hati maka bersegeralah memohon ampunan kepada Allah sebab ia tidak mampu menolak bisikan-bisikan jiwa yang berasal dari hawa nafsu dengan sebisa mungkin bertekad untuk tidak melakukannya.²²³

²²³ al-Asqalaniy, *Fath Al-Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, 10., 482.

Perilaku yang mulia selanjutnya adalah larangan untuk saling membenci satu sama lainnya. Dalam berkehidupan sosial agar tercipta keharmonisan di masyarakat perlu didasari rasa cinta dalam artian tidak adanya rasa saling benci-membenci antara tiap individu. Al-Mubārakfuri menjelaskan maksud jangan saling benci adalah janganlah terlibat kepada hal-hal yang menimbulkan kebencian, sebab kebencian tidak diperoleh secara langsung.²²⁴ Maksudnya adalah perkara-perkara yang mengarah dan berpotensi menimbulkan kebencian maka harus terlebih dahulu dicegah, sebab seseorang yang benci tidak diperoleh secara langsung dalam artian melalui berbagai rangkain proses seperti rasa iri dengki, sombong, rasa menang sendiri dan lain sebagainya.

Hakikat larangan saling membenci dalam hadis ini tidak hanya mencakup kedua belah pihak, tetapi juga mencakup pada benci yang dilakukan oleh satu pihak. Menurut Ibnu Hajar, benci yang paling tercela adalah benci pada perkara selain Allah. Jika benci berkenaan dengan perkara yang dilarang Allah maka hukumnya wajib dan pelakunya akan mendapatkan imbalan pahala sebab mengagungkan hak Allah.²²⁵ Akan tetapi jika bencinya kepada perkara yang bisa menyebabkan kerusakan dan kebatilan maka tentu saja hal ini dilarang oleh agama sebab menyalahi tujuan agama yang berorientasi kepada kemaslahatan.

²²⁴ al-Mubarakfuriy, *Tuḥfāt Al-Akhwadhi bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidhi*, Jilid 6., 55.

²²⁵ al-Asqalaniy, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Jidli 10., 484.

Perilaku mulia yang terakhir adalah jangan saling membelakangi (*lā tadābarū*) yaitu jangan memutus hubungan, jangan membelakangi dan jangan berpaling dari saudara-saudaramu sebab setiap orang adalah bersaudara.²²⁶ Ibnu Abdil Barr menjelaskan sikap berpaling disebut sebagai *mudābarah* (saling membelakangi) karena orang yang benci akan berpaling dan orang yang berpaling akan membelakangi.²²⁷ Sebagai contoh janganlah seseorang mengutamakan dirinya sendiri daripada orang lain, orang yang mengutamakan dirinya sendiri disebut *mudābarah* karena dia membelakangi orang lain ketika hendak menguasai sesuatu untuk dirinya sendiri.

Dalam kitab *Muwatta'*, Imam Mālik memahami arti janganlah saling membelakangi kepada makna yang lebih khusus yaitu tidak mau memberi salam sehingga seseorang memalingkan wajahnya dari saudaranya.²²⁸ Lebih jauh lagi, al-Maziri memahami makna saling membelakangi adalah bermusuhan, seseorang yang membelakangi berarti ia sedang memusuhinya. Oleh karena sebagai seorang muslim yang bersaudara perilaku saling membelakangi (*mudābarah*) untuk ditinggalkan.

Dari nasehat-nasehat perilaku mulia tersebut Rasulullah memerintahkan kepada seorang Muslim untuk menjadi hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, hal ini sebagai bentuk adanya *ukhuwah Islamiyah* dalam berkehidupan. Adanya kesamaan di antara

²²⁶ Syarif al-Haq, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abi Dawūd*, Jilid 13 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 174.

²²⁷ al-Asqalaniy, *Fatḥ Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, 483.

²²⁸ al-Madani, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Jilid 5., 1333.

sesama muslim inilah yang kemudian disebut sebagai satu saudara. al-Qurtubi mengatakan, jadilah bersaudara yang dimaksud adalah layaknya saudara yang masih senasab dalam hal menyayangi, membantu dan menolong.²²⁹ Persaudaraan antar muslim disini tidak membedakan manusia segi derajatnya, semua muslim dalam hal ini sama saling bersaudara. Sehingga tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin; pembantu dan majikan; dewasa dan anak-anak, semua sama di sisi Allah Swt yang membedakan hanya dari tingkat ketaqwaannya.

Sebagai layaknya saudara bagi muslim lainnya, maka seorang muslim dilarang untuk berbuat dzalim, menghinakannya dan tidak juga meremehkannya. Menghinakan disini menurut al-Nawawi artinya tidak membantu dan tidak menolong saudaranya.²³⁰ Sedangkan menurut al-Suyūṭi, tidak boleh menghinakannya yaitu tatkala seorang muslim meminta pertolongan untuk mencegah kedzaliman seseorang, maka yang wajib baginya adalah menolong dan membantu sejauh kemampuannya sehingga tidak ada alasan untuk tidak menolong selama tidak ada udzur syar'i.²³¹ Oleh karena itu konsekuensi adanya persaudaraan antar sesama muslim, maka haram hukumnya menerjang nyawa, merampas harta benda dan merusak kehormatan muslim lainnya.

²²⁹ al-Asqalaniy, *Fath Al-Bāri Syarh Ṣaḥīh al-Bukhari*, Jilid 10., 483.

²³⁰ Ibid., 121.

²³¹ Jalāluddīn al-Suyūṭi, *Al-Dibāj 'ala Ṣaḥīh Muslim Bin Ḥajjāj*, Jilid 5 (Saudi Arabia: Dār Ibnu 'Affan, 1996), 508.

Secara umum hadis ini mengandung nilai-nilai persatuan umat Islam dimana seorang muslim dilarang untuk membenci, berpaling dan memutuskan hubungan dengan muslim lainnya. Begitupun larangan saling mendengki terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain. Sehingga hendaknya memperlakukan sesama muslim lainnya seperti saudara yang memiliki hubungan nasab yang sama.

Persatuan juga erat hubungannya dengan perdamaian (*al-sulhu*) dalam agama Islam, sebab tidak mungkin terciptanya sebuah persatuan jika masih ada individu yang masih berselisih, bertengkar dan saling bermusuhan. *al-Sulhu* menurut bahasa artinya damai.²³² Sedangkan menurut istilah yaitu perjanjian perdamaian di antara dua pihak yang berselisih.²³³ *al-sulhu* dapat juga diartikan perjanjian untuk menghilangkan dendam, persengketaan atau permusuhan (memperbaiki hubungan kembali). Hukum *al-sulhu* adalah wajib, hal ini sebagaimana perintah Allah Swt dalam surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ²³⁴

Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwa kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”

Anjuran dari Rasulullah yang mewanti-wanti kepada para umatnya terkait menjaga perdamaian dan persatuan dihadiahkan derajat yang tinggi sebagaimana hadis riwayat Ahmad bin Hanbal:

²³² Sudirman, *Perdamaian Perkara Perceraian Perspektif Undang-undang dan Maqashid al-Syari'ah* (IAIN Parepare Nusantara Press, n.d.), 47.

²³³ Nor Aini Safitri dan Hidayatur Rohmah, *Fiqh* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022), 37.

²³⁴ Al-Qur'an 49:10

tidak terpecah belah. *Ketiga*, hadis yang menerangkan hal-hal yang dilarang dalam mewujudkan persaudaran antar sesama. Berikut tabel nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam hadis yang dikutip Kiai Hasyim:

No	Hadis	Nilai-nilai persatuan
1	Hadis riwayat Imam Ṭabrānī no. 489	• Perlindungan dan pertolongan Allah senantiasa bersama orang-orang yang bersatu padu. • Seseorang yang hendak memecah belah persatuan harus dicegah dan dihentikan perbuatannya sebelum timbul perpecahan, pertikaian dan peperangan yang merusak persatuan. • Ancaman neraka bagi orang yang memecah persatuan sebab ia menyendiri dari jamaah dan berbuat kerusakan.
2	Hadis riwayat Imām Muslim no. 1715	• Persatuan umat Islam harus senantiasa berpegang teguh pada agama (<i>ḥabl Allah</i>) dengan mengikuti al-Qur'an dan sunah-sunahnya. • Persatuan umat harus memegang prinsip saling bahu membahu dan tolong menolong. • Larangan untuk bercerai-berai sebab akan memacu api permusuhan, perasaan benci, dan saling bertikai (perang).
3	Hadis riwayat Imām Muslim no. 2564	• Ukhuwah Islamiyah yang ditunjukkan adanya hubungan persaudaraan antar muslim. • Persatuan harus didasari perasaan kasih sayang dengan tidak berbuat dengki, saling membenci, saling bermusuhan, mendzalimi, menghina dan merendahkan antara satu sama lainnya.

وَالْمَوَدَّةُ. وَكَمْ بِهِ عُمِرَتِ الْبِلَادُ وَسَادَتِ الْعِبَادُ وَانْتَشَرَ الْعِمْرَانُ وَتَقَدَّمَتِ الْأَوْطَانُ
وَأُسِّسَتِ الْمَمَالِكُ وَسُهِّلَتِ الْمَسَالِكُ وَكَثُرَ التَّوَاصُلُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ فَوَائِدِ الْإِتِّحَادِ
الَّذِي هُوَ أَكْبَرُ الْفَضَائِلِ وَأَمْتَنُ الْأَسْبَابِ وَالْوَسَائِلِ.²³⁷

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa bermasyarakat, bersosialisasi dengan yang lain, sebab seseorang tidak mungkin memenuhi kehidupannya dengan seorang diri. Untuk memenuhi kehidupannya, mau tidak mau harus bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi masyarakat dan menolak keburukan dan ancaman bahaya. Hal ini sebab, persatuan dan ikatan batin satu dengan lainnya, saling membantu menangani menyelesaikan masalah berkata seia sekata merupakan penyebab timbulnya kebahagiaan dan yang terpenting adalah terciptanya persaudaran dan kasih sayang. Mari kita lihat, berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai dan tentunya masih banyak manfaat lainnya dari adanya persatuan. Oleh karena itu persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab sarana yang paling ampuh.

Dalam penggalan kitab tersebut, Kiai Hasyim tidak mengatakan persatuan dengan diikuti kata lain, artinya kata persatuan disini bermakna secara mutlak sebagaimana pengertian pada umumnya. Dilihat dari subjeknya, menggunakan kata manusia, dimana disini adalah manusia yang hidup bersosial di tengah masyarakat. Jika dikaitkan dengan konteks negara Indonesia, maka manusia disini merupakan warga negara yang mendiami wilayah negara Indonesia.

Persatuan kebangsaan yang digagas Kiai Hasyim memandang warga negara yang tinggal di Indonesia sebagai satu kesatuan atas nama bangsa Indonesia. Kiai Hasyim mengatakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dengan tanpa bersosial dan bermasyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Aristoteles, manusia sebagai makhluk

²³⁷ Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qānūn al-Asāsī Li Jami'iyyat Nahdlatul 'Ulama* (Jombang: Maktabah al-Thurāth al-Islāmiy, n.d.), 22.

sosial (*zoon politicon*) adalah kodrati, dimana manusia sebagai individu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan individu lainnya.²³⁸ Sehingga manusia dikodratkan untuk hidup bersosial dan bermasyarakat.

Memiliki kesamaan bangsa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, persatuan menjadi instrumen penting dalam memenuhi kebutuhan dalam berkehidupan bermasyarakat. Persatuan kebangsaan disini tidak membedakan-bedakan latar belakang antar individu sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, dalam artian secara legis seluruh warga negara Indonesia adalah sama di mata hukum, dengan tidak membedakan-bedakan dari mana asal suku, ras, etnis maupun agamanya. Adanya kesamaan disini kemudian Kiai Hasyim memberi gagasan bahwa masyarakat perlu untuk saling berkumpul dan bersatu dengan membawa kebaikan yang senantiasa akan membawa kemaslahatan dan kehidupan yang sejahtera.

Kesadaran mengenai pentingnya persatuan kebangsaan tidak lain untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan bermasyarakat agar tentram, damai dan sejahtera. Kiai Hasyim dalam gagasannya memaparkan manfaat terwujudnya persatuan kebangsaan dimana akan terbentuk kepekaan sosial dalam sebuah ikatan batin antar masyarakat dengan timbulnya rasa saling membantu, saling tolong menolong dan persaudaran yang penuh dengan kasih sayang. Dalam hal ini Rasulullah juga memberi perintah untuk saling tolong menolong dalam sebuah jamaah atau kelompok untuk saling bahu membahu

²³⁸ Ibnu Arsib dan M. Fajar Dalimunthe, *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara* (Bogor: GUEPEDIA, 2019), 88.

dan tolong menolong, sebab di dalamnya hubungan antar individu satu sama lainnya adalah saudara.

Dalam ruang lingkup negara, persatuan kebangsaan menjadi sangat penting untuk mewujudkan negara yang sejahtera, tentram, adil dan makmur (*toto tentrem kerto raharjo*). Ungkapan *tata tentrem kerta raharjo* bertujuan agar keharmonisan dalam hubungan sesama manusia maupun dengan lingkungan dapat terjaga sehingga kondisi masyarakat aman dan sentosa.²³⁹ Dalam gagasannya Kiai Hasyim menyampaikan manfaat persatuan kebangsaan bagi negara, dimana hasilnya akan mewujudkan negara yang makmur, pembangunan menjadi lancar, transportasi menjadi ramai berkat adanya masyarakat bersatu padu dengan pemerintahan.

Hal ini senada dengan paham integralistik yang digagas Supomo, bahwa negara merupakan suatu susunan masyarakat yang integral terdiri dari berbagai golongan, berbagai bagian, dimana segala anggotanya berhubungan erat satu sama lain dan merupakan persatuan masyarakat yang organis.²⁴⁰ Adanya persatuan yang integral antara individu dengan individu dan masyarakat dengan pemerintah maka akan mempermudah terwujudnya salah satu cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Sebagai lawan dari persatuan, perpecahan mutlak harus dihindari demi menjaga stabilitas dan keamanan terlebih dalam negara yang bineka. Hal ini

²³⁹ Darmono, *Bringing Civilizations Together* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 212.

²⁴⁰ David Bouchier, *Organicism in Indonesian Political Thought, in The Oxford Handbook of Comparative Political Theory* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 607.

yang kemudian tak luput dari perhatian Kiai Hasyim dalam gagasan konsep persatuan kebangsaannya, bahwa perpecahan merupakan penyebab utama kelemahan, kekalahan dan kegagalan suatu negara. Perpecahan memang merusak sendi-sendi negara dimana masyarakat tidak lagi bersatu padu dan bersama-sama mewujudkan kondisi yang aman, tentram dan damai.

Sebagai bangsa yang bineka, tentunya Indonesia sangat rentan konflik antar golongan yang dapat mengacaukan stabilitas negara dan mengancam integritas persatuan dan kesatuan bangsa., contohnya Indonesia pernah dilanda konflik antar suku, etnis maupun agama seperti: konflik antara suku Nduga dan Lani Jaya di Papua (2022), konflik antar etnis di Babarsari, Sleman (2022), konflik agama di Sampang (2004) perang sampit (2001), konflik agama di Poso (2001) dan berbagai konflik lainnya. Hal ini yang kemudian konflik antar golongan yang diabaikan tanpa adanya penanganan akan berdampak buruk bagi stabilitas negara.

Benih-benih perpecahan yang tidak diselesaikan dengan baik maka akan mendatangkan kehancuran, keruntuhan dan kebinasaan suatu negara. Rasulullah mewanti-wanti kepada umatnya untuk tidak terpecah belah dan menyendiri dari persatuan. Sehingga Rasulullah menentang keras siapa saja yang hendak memecah belah persatuan dan kesatuan apalagi sampai menimbulkan perpecahan dan pertikaian, maka perbuatan orang tersebut harus dicegah dan dihentikan dengan cara-cara yang baik terlebih dahulu, misal tidak berubah maka boleh dilakukan hukuman mati sebelum perpecahan dan kerusakannya semakin luas. Dalam konteks hukum Indonesia orang

tersebut bisa dipidanakan untuk menutup ruang gerak agar stabilitas negara aman dan warga negara bisa saling bersatu padu dalam kebinekaan.

2. Persatuan Keagamaan

Dalam persatuan keagamaan disini didasari atas adanya kesamaan agama. Dalam persatuan keagamaan yang digagas oleh Kiai Hasyim, ia mengajak semua lapisan masyarakat muslim dari berbagai golongan baik yang fakir, miskin, kaum proletar, hartawanan, pengusaha, penguasa untuk bersatu padu dalam sebuah wadah persatuan. Hal ini sebagaimana gagasan Kiai Hasyim:

فَهَلُمُّوا كُلُّكُمْ وَمَنْ تَبِعَكُمْ جَمِيعًا مِنَ الْفُقَرَاءِ وَالْأَغْنِيَاءِ وَالضُّعَفَاءِ وَالْأَقْوِيَاءِ إِلَى هَذِهِ
الْجَمْعِيَّةِ الْمُبَارَكَةِ الْمَوْسُومَةِ بِجَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ. وَادْخُلُوهَا بِالْمَحَبَّةِ وَالْوِدَادِ وَالْأُلْفَةِ
وَالْإِتِّحَادِ. وَالْإِتِّصَالِ بِأَرْوَاحِ وَأَجْسَادِ.²⁴¹

Pada dasarnya keinginan Kiai Hasyim untuk mempersatukan umat Islam di Indonesia berangkat dari dorongan imperatif atas beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Persatuan umat Islam merupakan sebuah keniscayaan dari adanya keberimanan kepada Allah dan Rasulnya, karena orang yang beriman adalah saudara.

Aktualisasi tauhid sebagai kekuatan yang menggerakkan persatuan umat Islam mengindikasikan bahwa tauhid tidak hanya berkaitan dengan keberimanan kepada Allah Swt saja, melainkan juga berorientasi adanya kesatuan penciptaan, kesatuan manusia, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup. Seluruh pandangan hidup tersebut merupakan derivasi dari adanya

²⁴¹ Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qānūn al-Asāsi Li Jami'iyyat Nahdlatul 'Ulama*, 25.

kesatuan Tuhan (*unity of godhead*).²⁴² Gagasan persatuan umat yang dibangun atas dasar kesamaan iman merupakan dorongan imperatif dari wahyu Tuhan yang sekaligus menjadi cita-cita Kiai Hasyim.

Dalam konsep persatuan keagamaannya, Kiai Hasyim menyadari betul bahwa pengaplikasian persatuan umat yang didasari atas kesamaan iman tidak semudah membalikan kedua tangan. Fakta sejarah yang menunjukkan adanya benih perpecahan sepeninggal Nabi Muhammad yang ditandai dengan perebutan kekuasaan politik antara kaum Muhajirin dan Anshor dan beberapa konflik-konflik antar sekte lainnya, meskipun pada akhirnya dapat diselesaikan. Kendati demikian, hal ini tidak membuat Kiai Hasyim bersikap fatalistik terhadap realitas sejarah. Paling tidak, gagasan Kiai Hasyim tentang konsep persatuan keagamaannya tetap menuntut kemungkinan untuk mempersatukan umat Islam dalam bingkai kebinekaan sehingga berusaha untuk mentransformasikannya dalam persatuan.

Sebagaimana hadis yang dijadikan landasan dasar dalam konsep persatuan Kiai Hasyim, di dalamnya terkandung bahwa persatuan akan senantiasa membawa pada kemaslahatan umat. Perlindungan, pertolongan dan naungan Allah Swt senantiasa diberikan kepada para hambanya yang bersatu padu membawa kebaikan. Perwujudan persatuan umat Islam harus didasari pada pertalian agama agama (*ḥabl Allah*) dengan mengikuti al-Qur'an dan Hadis Nabi. *Ukhuwah Islamiyah* ditunjukkan adanya hubungan persaudaraan antar Muslim yang diperumpamakan seperti saudara kandung, sehingga harus

²⁴² Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 18.

persaudaraan antar sesama manusia yang

n

ep persatuan Kiai Hasyim dalam bin

ulturalisme bangsa Indonesia yang terdiri

mendiami wilayah Indonesia. Hal ini

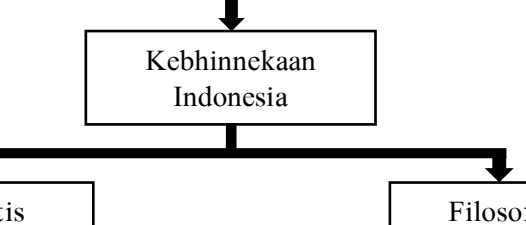
ras, etnis, budaya, bahasa dan agama

sehingga gagasan konsep persatuan u

ta perdamaian, keharmonisan dan kes

kan konsep persatuan Kiai Hasyim perpe

Konsep Persatuan



Analisis Konsep Persatuan KH. Hasyim Asy'ari Perspektif
dalam bingkai Kebhinnekaan

sadar betul bahwa bangsa Indonesia ter
ng mendiami wilayah Negara Kesatuan R

(NKRI). Bentangan teritorial negara yang luas mulai dari Sabang sampai Merauke dan Nias sampai Rote, Indonesia dikenal sebagai negara yang bineka dimana di dalamnya terdiri dari berbagai macam suku, etnis, budaya, bahasa dan agama.

Sebagai negara yang bineka, Indonesia memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi sehingga rawan muncul perasaan etnosentrisme dari masing-masing golongan. Pada tatanan negara bineka, perasaan etnosentrisme yang tidak bijak akan menimbulkan konflik antar golongan yang berkepanjangan. Untuk mencegah dan mereduksi konflik-konflik antar golongan guna terciptanya masyarakat yang aman, tentram dan harmonis maka sudah sayogyanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki masyarakat untuk bersatu padu sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Persatuan dan kesatuan menjadi penting bagi bangsa Indonesia yang bineka. Persatuan menjadi sendi-sendi negara yang menopang keseluruhan organis yang ada di wilayah Indonesia. Begitupun dengan gagasan konsep persatuan yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari, dimana persatuan menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan kesejahteraan sekaligus mendorong terjalinnya persaudaraan dan kasih sayang antar warga negara. Oleh karena itu hubungan dan interaksi antar masyarakat harus senantiasa terjalin baik dengan membiasakan dan membina persatuan dan kesatuan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengimplikasikan konsep persatuan Kiai Hasyim perspektif hadis dalam kehidupan praktis bangsa Indonesia di antaranya:

- a) Menciptakan rasa kekeluargaan sebagai bentuk persaudaraan atas nama bangsa Indonesia, sebagai upaya untuk mencegah dan mereduksi perpecahan dan konflik-konflik antar golongan.
- b) Menciptakan rasa kebersamaan yang dilandasi welas asih (kasih sayang) untuk menumbuhkan perasaan saling menjaga antara satu sama lain dengan memegang prinsip tolong menolong dan saling bahu membahu.
- c) Menciptakan rasa toleransi dengan tidak membedakan asal suku, etnis, budaya, dan agama sebagai bagian yang satu, persatuan Indonesia. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan saling menghargai satu sama lain.
- d) Menciptakan sikap anti-perpecahan, sebagai bentuk menjaga persatuan dan kesatuan. Perpecahan sendiri merupakan sumber utama kemunduran, kehancuran dan keruntuhan suatu bangsa, oleh karena sikap anti-perpecahan perlu ditanamkan demi mewujudkan persatuan dan kesatuan yang harmonis.

2. Implikasi Filosofis

Bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Makna persatuan Indonesia telah tempak pada awal dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sebagaimana terkandung dalam dasar negara serta falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila dalam sila yang ketiga “Persatuan Indonesia”. Persatuan Indonesia juga dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang termuat dalam Berita Republik Indonesia Tahun ke II No 7. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang

digunakannya aliran “Negara Persatuan” yaitu negara mengatasi segala paham golongan dan paham perseorangan, bukan negara yang mengutamakan satu golongan tertentu dan juga bukan negara yang berdasar pada individualisme.²⁴³

Konsep persatuan yang dibawa KH. Hasyim Asy’ari memahami betul bahwa negara Indonesia merupakan bangsa yang *bineka*. Meskipun disampaikan dalam konteks keagamaan, konsep yang digagas Kiai Hasyim menunjukan bahwa masyarakat muslim yang menjadi mayoritas harus menunjukan inklusifitas terhadap kebinekaan yang ada di Indonesia. Artinya, persatuan dan kesatuan Indonesia harus diwujudkan oleh seluruh warga negara Indonesia dengan tidak membedakan golongan, suku, etnis, budaya dan agama sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia.

Tidak hanya itu, konsep persatuan Kiai Hasyim juga sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi *bhinneka tunggal ika* yang memiliki makna masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam dan berbeda-beda pada hakikatnya merupakan satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai wujud keberagaman yang mendiami Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sama halnya dengan semboyan *bhinneka tunggal ika*, tujuan dari konsep persatuan Kiai Hasyim juga menumbuhkan kesadaran sikap untuk senantiasa hidup bersama dalam kerukunan dan membuang jauh-jauh sikap

²⁴³ Hanafi, “Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (December 16, 2018): 57.

memetingkan dirinya sendiri atau kelompoknya tanpa memedulikan kepentingan bersama. Hal ini guna menghindari terpecah belah komponen bangsa sebab terkotak-otak tidak bersatu padu.

Melalui konsep persatuan Kyai Hasyim perspektif hadis, persatuan di tengah kebinekaan mutlak dilakukan dan menjadi harga mati bagi bangsa Indonesia. Hal ini bukan berarti memaksakan golongan lain untuk mengikuti golongan lainnya, melainkan bersatu padu untuk mewujudkan kebahagiaan, ketentraman, kemakmuran dan perdamaian meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “*bhinneka tunggal ika*” berbeda-beda namun tetap satu jua, sebagai satu kesatuan bagian dari bangsa Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis yang berjudul: Konsep Persatuan dalam Bingkai Kebhinnekaan Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Muqaddimah *al-Qānūn al-Asāsī*), mendapatkan beberapa kesimpulan di antaranya.

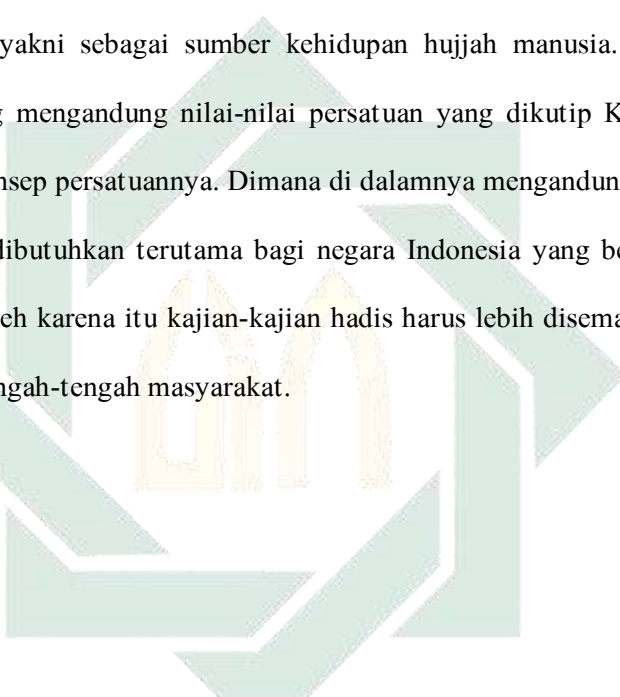
1. Dalam kitab *Kitab Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī*, KH. Hasyim Asy'ari mengutip tiga hadis yang mengandung nilai-nilai persatuan yaitu dari Imām Tabrānīy dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabīr* nomor indeks 489 dan riwayat Imām Muslim dalam kitabnya *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl ila Rasulullilah* nomor indeks 1715 dan 2564. Dari segi kualitas dan kehujjahan, *pertama* hadis riwayat Imām Ṭabrānīy nomor indeks 489 memiliki kualitas *ḥasan li ghairihi* dan dari segi kehujjahannya dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis yang *maqbul ma'mul bih* diterima dan dapat diamalkan. *Kedua*, Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 1715 memiliki kualitas hadis *ṣaḥīḥ li dzatihi* dan dari segi kehujjahan dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis yang diterima dan dapat diamalkan. *Ketiga*, Hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2564 memiliki kualitas hadis *ṣaḥīḥ li dzatihi* dan dari segi kehujjahan dapat dijadikan *hujjah* sebagai hadis diterima dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*).
2. Pemahaman terhadap hadis-hadis tentang persatuan sebagai berikut: *pertama*, Perlindungan dan naungan Allah Swt senantiasa berada pada kelompok yang

bersatu padu, berkumpul dan tidak bercerai berai. Sehingga seseorang yang menyendiri dari kelompok dan hendak menentang apa yang telah disepakati maka harus segera mungkin dicegah dan dihentikan agar persatuan tidak menimbulkan perselisihan, perpecahan, pertikaian bahkan lebih parah lagi peperangan. *Kedua*, persatuan umat Islam harus senantiasa berpegang teguh pada agama dengan mengikuti al-Qur'an dan Hadis. Umat Islam dilarang untuk bercerai-cerai memisahkan diri dari jamaah sebab akan memacu api permusuhan, perasaan benci dan pertikaian. *Ketiga*, hadis ini mengandung nilai-nilai persatuan umat Islam dimana seorang muslim dilarang untuk membenci, berpaling dan memutuskan hubungan dengan muslim lainnya. Begitupun larangan saling mendengki terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain. Sehingga hendaknya memperlakukan sesama muslim lainnya seperti saudara yang memiliki hubungan nasab yang sama.

3. Pemikiran tentang konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari dituangkan dalam kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi*. Dalam kitab tersebut terdapat dua jenis konsep persatuan. *Pertama*, persatuan kebangsaan yaitu persatuan yang dilandasi dengan kesamaan bangsa. *Kedua*, persatuan keagamaan yaitu persatuan yang dilandasi kesamaan agama. Adapun implikasi konsep persatuan KH. Hasyim Asy'ari perspektif hadis dalam bingkai kebinekaan dipetakan menjadi dua, implikasi praktis dan filosofis. Bagi kehidupan yang bineka, persatuan menjadi harga mati bagi bangsa Indonesia guna terciptanya kehidupan yang aman, tentram, damai dan sentosa untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

B. Saran

Pemahaman hadis sayogyanya tidak hanya menjadi sebuah goresan tinta yang terdapat dalam tumpukan kertas-kertas. Melainkan harus juga diambil madu dan manfaatnya dalam sebuah kehidupan yang praktis. Sehingga peran hadis dapat diposisikan sebagaimana mestinya, yakni sebagai sumber kehidupan hujjah manusia. Begitupun dengan hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai persatuan yang dikutip KH. Hasyim Asy'ari sebagai dasar konsep persatuannya. Dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai yang urgen dan sangat dibutuhkan terutama bagi negara Indonesia yang bersemboyan *bhinneka tunggal ika*. Oleh karena itu kajian-kajian hadis harus lebih disemarakkan guna membumikan hadis di tengah-tengah masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Achmad, Bahrudin. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*. Bekasi: Almuqsith Pustaka, 2021.
- al-'Adawi, Mustafa. *Taisir Mustalah Al-Hadith*. Mekkah: Maktabah Haramain, 1990.
- al-Adlabiy, Sholahuddin. *Manhaj Naqd Al-Matn 'ind "Ulamā" al-Hadith al-Nabawi*. Beirut: Dār al-Ifāq, 1983.
- Al-Hadi, Abu Azam. *Studi Al-Hadith*. Jember: Pena Salsabila, 2008.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- al-Asqalaniy, Aḥmad bin 'Ali bin Muhammad. *Tahdīb Al-Tahdīb*. India: Dairah al-Ma'arif, 1326.
- . Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Fath Al-Bāriy Syarh Ṣaḥīh al-Bukhari*. Beirut: Darul al-Ma'rifah, 1379.
- Asy'ari, Hasyim. *Adāb Al-'Ālim Wa al-Muta'allim Fīmā Yahtāju Ilaih al-Muta'allim Fi Maqāmāt Ta'limihi*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.
- . *Al-Mawā'idz*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.
- . *Al-Nūr al-Mubīn Fi Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.
- . *Al-Ṭibyān Fi al-Naḥy 'an Muqāṭa'at al-Arḥām Wa al-Aqārib Wa al-Ikhwān*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.
- . *Muqaddimah Al-Qānūn al-Asāsi Li Jami'iyyat Nahdlatul 'Ulama*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.
- . *Muqaddimah Al-Qānūn al-Asāsi Li Jami'iyyat Nahdlatul 'Ulama*. Jombang: Maktabah al-Thurāth al-Islāmiy, n.d.
- . *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa al-Jamā'ah Fi Hadith al-Mauta Wa Asyrāt al-Sā'ah Wa Bayān Mafhūm Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, n.d.
- Badrudin. *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*. Penerbit A-Empat, 2020.
- al-Baghdadi, Khātib. *Tārikh Badgdād*. Beirut: Dār al-Ghārib al-Islāmiy, 2002.

- Bakur, Abd al-Şamad bin. *Muqaddimah Fī Naqd Al-Hadith Sanad Wa Matr*. Madinah: Dār al-Ṭarfain, 2010.
- Bourchier, David. *Organicism in Indonesian Political Thought, in The Oxford Handbook of Comparative Political Theory*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismāil. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Şahīh al-Mukhtaşar Min Umūr Rasūlillah Wa Sunanihi Wa Ayāmihi*. Beirut: Dār al-Tauq al-Najāh, 2011.
- Cahyo, Agus Nur. *Samudra Kearifan*. Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Dalimunthe, Ibnu Arsib dan M. Fajar. *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Darmono. *Bringing Civilizations Together*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro, 2018.
- al-Fārisi, Abu al-Qāsim 'Alī bin 'Abdullah. *Al-Iḥsān Fi Taqrīb Sahīh Ibni Ḥibbān*. Kairo: Dār Ta'şil, 2014.
- Fahmi, Muhammad, Fadli Havera, and Lia Istifhama. *Beda Agama Hidup Rukun*. Bandung: Bitread Publishing, 2021.
- Fitri, Zulfaizah. *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: GUEPEDIA, 2022.
- Genesis, Tim Smart. *UUD 1945 & Amandemen*. Yogyakarta: Genesis Learning, 2016.
- al-Ḥākim, 'Abu 'Abdullah. *Al-Mustadrak 'ala Şahīḥain*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- al-Ḥākim, Abu 'Abdullah. *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadith*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1977.
- Hadi, Abdul. *K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- al-Hajāj, Yusuf bin 'Abdurrahman. *Tahdīb Al-Kamāl Fi Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- al-Haq, Syarif. *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abi Daud*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.

- Hibbān, Muhammad bin. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān Bi Tarṭīb Ibnu Bilbān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Hibbān, Muhammad bin. *Al-Thiqāt*. India: Dairah al-Ma'ārif, 1973.
- al-Nasa'i, Abu 'Abdurrahman. *Sunan Al-Nasa'i*. Halb: Maktabah al-Matbū'at al-Islamiyah, 1986.
- Ibnu Kathir, Abu al-Fada' Ismā'il. *Tafsīr Al-Qur'an al-'Adhim*. Dār Ṭibah, 1999.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana, 2008.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Ismail, Syuhudi Ismail. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm al-Hadith*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Jawābiy, Muhammad Ṭahir. *Juhūd Al-Muhaddithīn Fī Naqd al-Matn al-Hadith al-Nabawi*. Tunisia: Mu'assasah 'Abdul Karim, n.d.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kharis, Muhammad Abdul. *Genealogi Ulama Ahli Hadis Jawa Abad XIX-XX Masehi: Jejaring dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits* / Nur Kholis. Teras, 2008.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- . *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Lathifah, Ainun. *Warisan Ulama Nusantara*. Yogyakarta: LAKSANA, 2022.
- al-Māliki, Muhammad 'Alawi. *Al-Manhalu al-Laṭīf Fī Ushūl al-Hadith al-Syarīf*. Madinah: Maktabah al-Malik, 2000.
- al-Madani, Malik bin Anas. *Muwatṭa' al-Imām Mālik*. Beirut: Dār Ihya' al-Turath, 1985.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Rais, Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1991.

Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.

al-Razi, Muhammad bin Abi Bakar. *Mukhtār Al-Ṣahāḥ*. Beirut: al-Maktabah al-'Isriyyah, 1999.

Rianto, Sri Untari; Ginawan. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Penerbit Duta, 2019.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.

Safitri, Nor Aini, and Hidayatur Rohmah M.Pd. *Fiqh*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022.

Sakti. *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer*. Jakarta: Guepedia, 2020.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.

al-Sindy, Nūr al-Dīn. *Ḥāsyiah Al-Sindy 'ala Sunan al-Nasā'i*. Ḥalb: Maktabah al-Matbū'at al-Islamiyah, 1986.

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.

Sudirman. *Perdamaian Perkara Perceraian Perspektif Undang-undang dan Maqashid al-Syari'ah*. IAIN Parepare Nusantara Press, n.d.

Sulaimān, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Beirut: al-Maktabah al-'Isriyyah, 2011.

Sunanto. *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.

Suparta. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Sutisna. *Syariah Islamiyah*. PT Penerbit IPB Press, 2015.

al-Suyuthi, Jalāluddīn. *Al-Dibāj 'ala Ṣahīḥ Muslim Bin Ḥajjāj*. Saudi Arabia: Dār Ibnu 'Affan, 1996.

———. *Asbāb Wurūd Al-Hadith Aw Lam'u Fī Asbāb al-Wurūd*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1983.

———. *Ḥāsyiah Al-Suyūṭhi 'ala Sunan al-Nasā'i*. Ḥalb: Maktabah al-Matbū'at al-Islamiyah, 1986.

———. *Ḥaḳīqat Al-Sunnah Wa al-Bid'ah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

———. *Qūt Al-Mughtadhi "ala Jāmi" al-Tirmidhi*. Makkah: Risālah al-Daqtariyah, 2003.

- [illegible]

Nurdin, Ali. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebhinekaan Dan Persatuan." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 2 (November 16, 2016).

Pursika, I. Nyoman. "Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 42, no. 1 Apr (April 30, 2009).

Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (February 2, 2016): 46–55.

Putri, Dewi. "Ziyādah Dalam Manhaj Zawī Al-Nazar: Melacak Independensi Mahfuz Termas Terhadap al-Suyuthi." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (June 17, 2019): 33–46.

Rahman, Andi. "Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadis." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (June 25, 2014).

Rochali, Ahmad. "Kebinekaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat (di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)." Doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2021.

al-Ṣafdiy, Bisām bin Khalil. "Ilm Sharḥ al-Hadith Dirasah Ta'ṣīliyah Manhajiyah." Disertasi, al-Jāmi' al-Islamiyyah Ghazzah, 2015.

Savitra, Ni Putu. "Hoax Dalam Dinamika Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa." *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 1 (June 2018).

Shomad, Bukhori Abdul. "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 2 (December 31, 2013).

Su'aidi, Hasan. "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail." *RELIGIA* (June 13, 2017): 33–48.

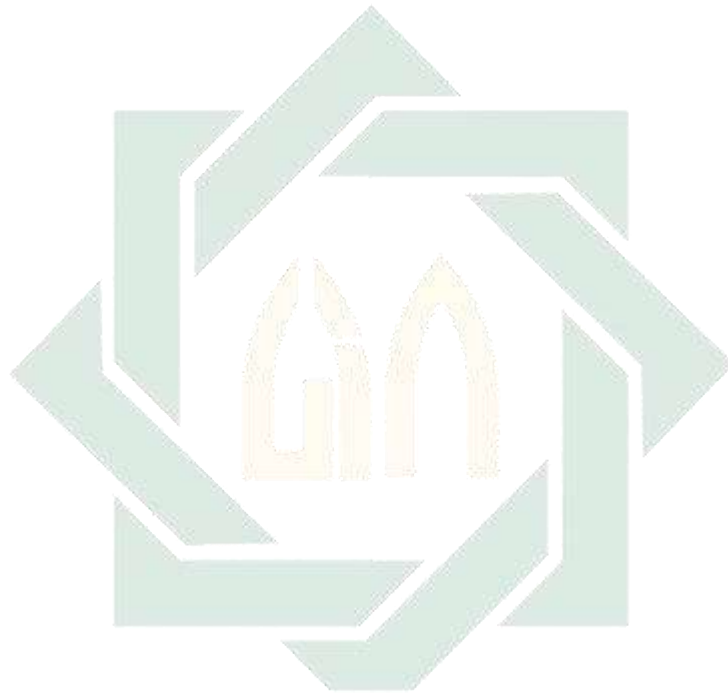
Subhan, Arief. "Multiculturalism in Context Islam, Indonesian, and Global Challenge." *TASĀMUH* 14, no. 2 (June 1, 2017).

Suwarman, Ramdhan F. "Analisis Tingkat Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa." *PRISMA* 7, no. 2 (December 30, 2018): 227–237.

Tobing, Junias Marvel. *Pancasila Satu-Satunya Ideologi Bangsa Indonesia Dan Amanat Pembukaan UUD 1945 Satu-Satunya Landasan Konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Nafiri Sion Publishing, 2021.

Ukhra, Siti Nazlatul, and Zulihafnani Zulihafnani. "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 111–125.

Zulfahmi. "Otoritas Nabi Muhammad: Kajian atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A